

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM SARAK SEBAGAI UNSUR *PANGNGADAKKANG*  
BAGI MASYARAKAT SUKU MAKASSAR  
DI KABUPATEN GOWA**



**Disertasi**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih  
gelar Doktor pada Program Pascasarjana  
Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**R U S L I**

NIM. P0100304051

Promotor/Kopromotor

**Prof. Dr. Hj. Andi Rasdianah**

**Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS**

**Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, MA**

Dewan Penguji

**Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng**

**Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A.**

**Dr. Mohd. Sabri AR, MA**

**Prof. Dr. Hj. Andi Rasdianah**

**Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS**

**Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, MA**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**(UIN) ALAUDDIN**

**MAKASSAR**

**2012**

## **PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI**

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 13 Juni 2012

Penulis,

**RUSLI**

NIM: P0100304051

## PERSETUJUAN

Promotor/Kopromotor dan Penguji Disertasi saudara **Rusli**, NIM. P0100304051 mahasiswa Program Studi Dirasah Islamiyah dengan Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Strata Tiga (S3), pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Disertasi yang bersangkutan dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sarak sebagai Unsur Pangngadakkang bagi Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa*, memandang bahwa disertasi tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah, dan dapat disetujui untuk diajukan ke Ujian Promosi Doktor.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

### **Promotor/Kopromotor :**

1. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah (.....)
2. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)
3. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A. (.....)

### **Penguji :**

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng (.....)
2. Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A. (.....)
3. Dr. Mohd. Sabri AR, MA (.....)
4. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah (.....)
5. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)
6. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A. (.....)

Makassar, 13 Juni 2012

Diketahui oleh:  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

Ketua Program Studi  
Dirasah Islamiyah,

**Prof.Dr.Darussalam Syamsuddin,M.Ag**  
NIP. 19621016 199003 1 003

**Prof.Dr.H.Moh.Natsir Mahmud,M.A.**  
NIP. 19540816 198303 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Al-hamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah ﷻ yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, dan inayah-Nya, sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabiullah Muhammad saw., dan sahabat-sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Disertasi ini berjudul, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sarak sebagai Unsur Panggadakkang bagi Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa*. Dalam proses penulisan sampai tahap penyelesaiannya, penulis banyak mendapat bantuan dari segenap pihak. Sebagai tanda syukur dan balas budi penulis kepada mereka, diucapkan banyak terima kasih khususnya kepada :

1. Pejabat UIN Alauddin Makassar, Rektor, para Pembantu Rektor, Direktur Program Pascasarjana, Asdir I dan II, Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah yang dengan berbagai kebijakannya, penulis dapat menyelesaikan Program Doktor.
2. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdianah., Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS., dan Prof. Dr. H. M. Sattu Alang selaku promotor dan kopromotor yang dengan keikhlasannya, telah banyak meluangkan waktunya membimbing penulis, mengarahkan dan memberikan kontribusi penting dalam penulisan sampai penyelesaian disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng., Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A., Dr. Mohd. Sabri AR. MA., selaku dewan penguji yang telah memberi koreksi positif dan catatan perbaikan disertasi ini.
4. Para Guru Besar dan Dosen Pemandu Mata Kuliah pada Program Doktor UIN Alauddin Makassar yang mengajar penulis selama ini menempuh pendidikan S3, juga kepada segenap staf PPS yang telah memberikan pelayanan administrasi yang memuaskan.

5. Rektor Universitas Muhammadiyah dan Dekan Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah yang telah member izin dan restu kepada penulis dalam menempuh pendidikan S3 sampai selesai.
6. Pemerintah Kabupaten Gowa, dan para tokoh masyarakat, tokoh agama di daerah ini, khususnya para pemangku adat dan segenap masyarakat Makassar yang telah diwawancarai dan memberikan data seperlunya melalui angket untuk penulisan disertasi ini.
7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin yang telah banyak membantu penulis mengatasi kekurangan literatur dalam penulisan disertasi ini.
8. Kedua orang tua dan mertua penulis yang senantiasa mendoakan, mengarahkan, dan dengan motivasinya yang sangat berharga. Juga kepada istri penulis, yang mendampingi penulis selama ini baik dalam suka maupun duka, bersama putra putri buah hati penulis.
9. Teman-teman, handai taulan, para mahasiswa Program Doktor UIN Alauddin, tanpa terkecuali yang telah banyak membantu dan memberi inspirasi penting kepada penulis selama menempuh pendidikan Program Doktor.

Semoga Allah swt., memberikan balasan pahala yang setimpal kepada mereka. Penulis berdoa, agar mereka senantiasa mendapat naungan rahmat dan hidayah Allah swt., Akhirnya, kepada-Nya penulis mem-persembahkan puja-puji dan syukur yang tidak terhingga, dan semoga disertasi ini dapat memberi manfaat kepada penulis dan kepada segenap pembacanya.

Makassar, 13 Juni 2012

Penulis,

**RUSLI**

NIM: P0100304051

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga dan mempunyai nilai strategis bagi bangsa dan umat manusia, karena dengan pendidikan suatu bangsa mampu mencapai peradaban yang tinggi. Bahaking Rama mencontohkan bahwa bangsa Arab atau umat Islam pada khususnya di masa klasik, di abad ke delapan dan ke sembilan Masehi telah menjadi rujukan dalam bidang ilmu pengetahuan. Mereka mencapai kemajuan gemilang yang pantastis dan berhasil menjadi pusat peradaban dunia karena unggul pada sektor pendidikan.<sup>1</sup>

Berkenaan dengan itulah bapak filsafat, Plato, sebagaimana yang ditulis J.H. Rapar menyatakan bahwa, sektor pendidikan harus mendapat perhatian khusus dan istimewa bagi sebuah bangsa. Pendidikan adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia harus diselenggarakan oleh negara yang ideal. Negara yang norma-norma hidup dan standar moralitasnya semakin kehilangan, begitu juga kebajikan dan keadilan semakin tersingkir, kebobrokan masyarakat

---

<sup>1</sup>Lihat Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasyidin* (Cet. I; Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002), h. 18

begitu parah tidak dapat diperbaiki dengan cara apapun kecuali dengan pendidikan. Pendidikanlah satu-satunya yang sanggup menyelamatkan bangsa dan negara dari kehancuran dan kemusnahannya.<sup>2</sup> Lebih lanjut Bahaking Rama menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu unsur sosial budaya bangsa sangat penting keberadaannya, pendidikan juga berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa.<sup>3</sup> Itulah sebabnya, bangsa-bangsa di dunia dewasa ini hampir percaya sepenuhnya kepada kekuatan pendidikan dalam memajukan suatu bangsa dan negara.

Jepang yang negaranya pernah hancur akibat bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, kini tampil sebagai negara yang menguasai hampir seluruh sektor kehidupan manusia terutama pada segi perekonomian. Itu terjadi karena negara tersebut memprioritaskan pembangunan pada sektor pendidikan.<sup>4</sup> Demikian pula Inggris sebagai

---

<sup>2</sup>Lihat J. H. Rapar, *Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavelli* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 96-97

<sup>3</sup>Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 1.

<sup>4</sup>Saat terjadi perang dunia kedua, tahun 1945, bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki mengakibatkan negara Jepang hampir rata dengan tanah, dan menewaskan puluhan ribu rakyat Jepang. Dalam kondisi demikian, Kaisar Jepang bertanya : “berapa jumlah guru yang masih hidup ? dan berapa bangunan sekolah yang masih tersisa?”. Pertanyaan ini menunjukkan dengan jelas bahwa penguasa Jepang lebih mementingkan sektor pendidikan. Lihat Amelie Oksenberg Rorty, *Philosophers on Education: New Historical Perspectives* (New York: Routledge Published, 1998), h. 21

negara maju dan besar, sampai saat ini tetap menempatkan pendidikan sebagai suatu prioritas utama dalam pembangunan.<sup>5</sup> Juga Amerika Serikat sebagai negara *superpower* sejak pemerintahan Bill Clinton memfokuskan program politiknya pada sistem pendidikan yang diteruskan oleh pemerintahan George W. Bush dan Obama saat ini. Negara-negara tetangga Indonesia, juga mengambil langkah strategis yang sama dengan menekankan pendidikan sebagai skala prioritas pembangunan negaranya seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Boleh dikata bahwa hampir di semua negara saat ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian, karena diyakini bahwa pendidikan adalah modal utama dalam pembangunan di berbagai sektor.

Dalam konteks negara Republik Indonesia, perhatian pada sektor pendidikan memang telah berlangsung lama, yakni bersamaan dengan merdekanya bangsa ini sekitar enam puluh tahun telah berlalu, kecuali Irian Jaya baru mulai tahun 1962, tetapi kemajuan bangsa

---

<sup>5</sup>Saat Ratu Elizabeth II menyampaikan pidato parlemen tanggal 14 Mei 1977 dengan tegas menyatakan bahwa, "Prioritas utama pemerintah sekarang adalah pendidikan, pemerintah berusaha keras meningkatkan standar pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi serta berupaya menggalakkan program belajar terus-menerus di tempat kerja". Sekarang pun Perdana Menteri Inggris Toni Blair dengan lantang dan tegas mengampanyekan program utama politiknya pada tiga prioritas, yakni sektor pendidikan, pendidikan, dan pendidikan. Lihat Edwin Wandr dan Gerald W. Brown, *Essential of Educational Evaluation* (t.tp: Hol Renehart, 1987), h. 16.



terbesar penduduknya nomor tiga di dunia ini, termasuk terlambat dan memprihatinkan karena kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah.<sup>6</sup> Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditandai pula dengan banyaknya anak-anak bangsa yang memiliki tingkat pendidikan rendah, mereka kebanyakan lulusan Sekolah Dasar, dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sisi lain yang sangat memprihatinkan adalah, rendahnya kualitas pendidikan seperti yang telah disebutkan, lebih diperparah lagi dengan masih maraknya jual beli gelar dan pembelian ijazah palsu tanpa melalui proses pendidikan yang sebenarnya.

---

<sup>6</sup>Indikator rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dalam beberapa segi. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Kunandar menyatakan bahwa, ini disebabkan bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan hanya sebatas teori sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif. *Kedua*, peringkat *Human Development Index (HDI)* Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108). *Ketiga*, laporan *International Education Achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. *Keempat*, mutu akademik antar bangsa melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38, sementara untuk bidang matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39. *Kelima*, laporan *World Competitiveness Yearbook* tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang disurvei. *Keenam*, posisi perguruan tinggi Indonesia yang dianggap favorit seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada hanya berada pada posisi ke-61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia. Lihat Kunandar, *Pendidikan Indonesia dan Problematikanya* (Jakarta: PT. Raja-Grafindo Persada, 2008), h. 1-2

Soedijarto dan Hamzah B. Uno memprediksi bahwa rendahnya mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama di era sebelum reformasi, disebabkan beberapa faktor dan yang paling utama adalah, karena pelaksanaan pendidikan belum merata di setiap daerah, terutama daerah terpencil, dan program pendidikan dasar sembilan tahun belum berjalan secara maksimal. Di samping itu, pelaksanaan pendidikan diwarnai dengan pendekatan sarwa negara (*state driven*) yang belum sepenuhnya berorientasi pada aspirasi masyarakat (*putting customers first*). Pendekatan sarwa negara mengakibatkan terjadinya sentralisasi sistem pendidikan, kurikulum dan manajemen pendidikan semuanya ditentukan pemerintah, tanpa memahami aspirasi masyarakat dan kebutuhannya.<sup>7</sup>

Untuk mengatasi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, dan agar bangsa ini secara cepat keluar dari persoalan krisis pendidikan, maka di era ini, pemerintah tengah berusaha menata kembali seluruh aspek fundamental yang dapat menopang kemajuan sektor pendidikan dan telah berjalan sepuluh tahun sejak adanya upaya penyempurnaan Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 tahun 1989,

---

<sup>7</sup>Lihat Soedijarto, *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 81. Lihat juga Hamza B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 5.

sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.<sup>8</sup> Dalam undang-undang tersebut pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan berdasar pada filsafat bangsa Pancasila yang dikenal dengan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk :

.... berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, sejalan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Ishāq Aḥmad Farḥān bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian mukmin yang patuh kepada Allah, dan bertaqwa kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan baik dan berakhlak mulia demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, mengandung intisari tentang upaya peningkatkan dunia pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya tentang peningkatan pendidikan agama. Pasal demi pasal dengan hasil analisis dan interpretasinya telah meneguhkan hal tersebut, terutama pada Pasal 3-4, Pasal 12, Pasal 15, Pasal 17-18, Pasal 28, dan 30. Secara umum bila dilihat dari segi isinya telah menempatkan posisi yang strategis bagi Pendidikan Agama, bahkan pada bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan disebutkan tidak ada dikotomi pendidikan antara lembaga pendidikan umum dan keagamaan. Lihat Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003* (Cet.II; Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 43

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 6-7.

<sup>10</sup>Ishāq Aḥmad Farḥān, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah bayn al-Aṣālah wa al-Ma'āshirah* (Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān, 1983), h. 30

Dalam kaitan itu Mappanganro menyatakan bahwa, pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar membimbing, mengasuh anak atau peserta didik, agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang tujuannya pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>11</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan kebutuhan pokok bagi setiap Muslim, dan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan Ishāq Aḥmad Farḥān tadi adalah, setiap Muslim harus berusaha mencapai tujuan utama agama Islam itu sendiri, dan sebagaimana pula yang disebutkan Mappanganro adalah, setiap Muslim harus mengamalkan ajaran Islam itu sendiri.

Adapun komponen terpenting dalam agama Islam dan ajarannya terdiri atas tiga aspek yang juga telah disebutkan secara implisit dalam tujuan pendidikan nasional dan dalam tujuan pendidikan Islam, yakni aspek aqidah atau iman, ibadah untuk mencapai ketakwaan, dan akhlak mulia. Akidah merupakan keimanan yang tulus kepada Tuhan, tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap Muslim. Itulah yang mula-mula diserukan oleh Nabi saw, yakni mengajak segenap manusia untuk mempercayai ajaran-ajaran

---

<sup>11</sup>Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 10.

Islam terlebih dahulu tanpa keraguan sedikitpun. Maḥmūd Syaltūt menyatakan:

العقيدة هي الجانب النظري الذي يطلب الإيمان به أولا وقبل شئ  
إيماننا لا يرقى إليه شك<sup>12</sup>

Artinya :

Akidah adalah suatu teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain, di mana kepercayaan itu harus bulat dan penuh, tidak bercampur dengan keraguan.

Dalam Islam, ada enam komponen yang mesti diimani atau dipercayai tanpa keraguan sedikitpun terhadapnya, yakni beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, nabi-nabi, hari kiamat dan takdir. Di samping itu, ada lima kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap Muslim sebagai penjabaran dari keimanannya, yakni mengucapkan kalimat *syahādat*, melaksanakan shalat, puasa, zakat dan menunaikan haji bagi yang mampu.

Enam komponen yang disebutkan pertama di atas merupakan rukun iman, sebagai landasan akidah. Sedangkan lima komponen yang disebutkan terakhir merupakan rukun Islam, sebagai landasan ibadah. Ibadah dalam pengertian umum adalah menjalani segala bentuk kehidupan yang didorong oleh rasa *'ubūdiyyah* (penghambaan) kepada Tuhan, sehingga terealisasi dalam gerak jasmani dan rohani untuk

---

<sup>12</sup>Maḥmūd Syaltūt, *Al-Islām; Aqīdat wa Syarī'ah* (Cet.III; t.t.: Dār al-Kalām, 1966), h.11.

memenuhi ketentuan dan tuntutan agama, misalnya menuntut ilmu melalui jalur pendidikan. Sedangkan ibadah dalam pengertian khusus adalah segala bentuk penghambaan kepada Tuhan dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh agama, misalnya pelaksanaan kelima rukun Islam sebagaimana disebutkan tadi. Prinsip dasar ibadah ini disebutkan dalam QS. al-Žāriyat/51: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>13</sup>

Penyembahan kepada Tuhan merupakan tugas pengabdian yang berjaln berkelindan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, untuk berdaya upaya, mengembangkan segala kreatifitas dan potensi dirinya, guna menciptakan kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan di atas dunia. Missi kekhalifahan, yakni mengolah alam untuk kesejahteraan manusia, hanya dapat terwujud dengan sebaik-baiknya bilamana manusia memperlengkapi dirinya dengan berbagai keahlian dan keterampilan.

Dalam istilah lain, manusia harus mengembangkan ilmu dan teknologi agar tugas *khilāfah* yang dipikulnya dapat terlaksana dengan baik. Di sinilah relevansi Islam dengan ilmu dan teknologi serta

---

<sup>13</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002), h. 862

pendidikan pada umumnya. Tugas *khilāfah* mengharuskan adanya ilmu dan keterampilan, sedangkan untuk memperoleh ilmu dan keterampilan tersebut, pendidikan harus ditekuni.

Karena tugas utama manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan, maka tidak satupun dari aktifitas dan kegiatannya boleh luput dari konotasi ibadah. Dengan kata lain, seorang Muslim diperintahkan beribadah dengan sebaik-sebaiknya, seraya dengan itu mereka dituntut berkhlak mulia dan menjaga hubungan sosialnya. Sebaik hubungan dirinya dengan Tuhan (*ḥablun minallāh*), maka sebaik itu pulalah hendaknya seorang Muslim menjaga hubungan dirinya dengan sesama manusia (*ḥablun minannās*) dalam wujud akhlak mulia.

Wujud akhlak mulia yang juga menjadi tujuan pendidikan Islam, lazimnya disebut *akhlāq al-karīmah* atau *khulq al-aẓīm*, yakni perilaku yang baik, benar dan mulia sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Qalam/69: 4 dan menjadi konsideran atas pengakuan terhadap akhlak Nabi saw, untuk dijadikan tolok ukur sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Aḥzāb/33: 21 yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>14</sup>

Berdasar dari ayat di atas, maka sebagai umat Islam tentu saja harus mengarahkan dirinya untuk berakhlak karimah, dengan mencontohi Nabi saw (Rasul Tuhan) sebagai *uswah al-ḥasanah* dan menjalankan ajaran agama secara konsekuen dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan menjalankan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, tentu saja mereka akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Berdasar pada uraian sebelumnya, maka dipahami bahwa untuk penguatan iman, dan untuk sampai pada takwa, serta terwujudnya akhlak mulia, tiada lain yang harus dilakukan kecuali dengan melalui pendidikan Islam dalam arti yang spesifik, yakni mengadakan pemeliharaan, pengasuhan dan pembimbingan secara kontinuitas berdasarkan konsep ajaran Islam.

Pendidikan Islam dalam arti *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabā-yarbū* (tumbuh), atau *rabba-yarubbu* (memelihara) sebagai akar kata dari *Rab* (Tuhan/Allah swt), mengandung arti bahwa pendidikan

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 670.



Islam mengutamakan pertumbuhan dan pemeliharaan iman terhadap Allah swt untuk mencapai derajat takwa.<sup>15</sup>

Selanjutnya pendidikan Islam dalam arti *ta'lim*, yang berasal dari kata *'alima* (mengetahui) menurut Abd. al-Fattah adalah, proses belajar mengajar dalam rangka mengetahui berbagai ilmu pengetahuan Islam untuk diamalkan.<sup>16</sup> Pengamalan akan ilmu tersebut tentu saja sebagai manifestasi iman dan takwa, yang terimplementasi dalam akhlak karena setiap amalan dalam Islam adalah bagian dari akhlak.

Demikian pula pendidikan Islam dalam arti *ta'dīb*, yang berasal dari kata *addaba* (memberi adab),<sup>17</sup> jelas sekali mengandung arti bahwa pendidikan Islam mengarahkan manusia pada pembentukan akhlak mulia, sopan santun, perangai dan tabiat baik dalam berbagai aktivitas. Semuanya ini tercakup dalam makna adab, yang dalam bahasa Bugis disebut *adék* atau dalam bahasa Makassar, *adák*.

Andi Rasdiyanah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, kata *adék* dalam bahasa Bugis, dan *adák* dalam bahasa Makassar berasal dari Bahasa Arab. Kata ini (*adék* dan *adák*) telah lama dikenal di

---

<sup>15</sup>Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.th), h. 384 dan 389. Lihat juga Lūwis Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Luġah wa A'lām* (Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 1997), h. 243

<sup>16</sup>Lihat Abd. al-Fattāh Jalāl, *Min Ujūl al-Tarbawiy fī al-Islām* (kairo: Markas al-Duwali li al-Tal'īm, 1988), h. 17

<sup>17</sup>Lūwis Ma'lūf, *op. cit.*, h. 5.

Sulawesi Selatan dan tertulis dalam *Lontarak Latoa*. Kata tersebut dalam bahasa Arab sinonim dengan *'urfun* menjadi *ma'rūfun* yang berarti perilaku atau tindakan yang bersifat kebajikan yang bersesuaian dengan akal pikiran dan hukum.<sup>18</sup>

Kata *adék* yang berasal dari bahasa Arab tersebut sebagai akar dari kata *pangngaderreng* yang diartikan sebagai keseluruhan kaidah yang meliputi cara-cara seseorang bertingkah laku terhadap sesama manusia dan mengakibatkan adanya gerak dinamika masyarakat.<sup>19</sup>

Memperhatikan asal usul kata *pangngaderreng* ini dan batasan pengertian yang tercakup di dalamnya, jelas sekali memiliki korelasi makna dengan kata *ta'dīb* sebagai term spesifik dan istilah khusus untuk menyebut pendidikan Islam.

Sebagaimana *adék* dalam bahasa Bugis, maka *adák* dalam bahasa Makassar yang kemudian menjadi *pangngadakkang* juga memiliki korelasi makna dengan pendidikan Islam. Dalam hal ini Agussalim Munada menjelaskan bahwa, *pangngadakkang* yang berasal dari kata *adák* dalam bahasa Makassar adalah *adák kabiasangang*

---

<sup>18</sup>Lihat Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngaderreng dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa* "Disertasi" (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 149-150

<sup>19</sup>Lihat *ibid.*, dan uraian asal usul kata serta pengertian *pangngaderreng* tersebut dikutip pula dari Andi Rasdiyanah., *ibid.*, h. 137.

(kebiasaan-kebiasaan), yaitu kaidah dan nilai tentang perbuatan dalam sistem kemasyarakatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala yang sudah menjadi kebiasaan.<sup>20</sup> Kaitannya dengan itu, dalam konteks pendidikan Islam ditemukan beberapa metode pendidikan yang erat kaitannya dengan *pangngadakkang* tersebut, seperti metode pembiasaan, metode peniruan, dan metode teladan yang tentu saja nilai-nilai pendidikan Islam dapat pula ditemukan dalam sistem *pangngadakkang*.

Jadi selain nilai-nilai pendidikan Islam dalam arti *ta'dīb*, juga beberapa metode pendidikan seperti yang disebutkan tadi, dapat pula ditemukan bahwa dalam *pangngadakkang* yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Makassar. Sistem *pangngadakkang* yang dimaksud terdiri atas lima bagian yang bermula dari *adék* itu sendiri sebagai pilar pertama, yang kedua *rapang*, ketiga *bicara*, keempat *warik*, dan kelima *sarak*. Yang pertama sampai keempat adalah aspek yang memperbaiki negara, barulah cukup menjadi lima yakni dimasukkannya *sarak* dalam *pangngaderreng* (Bugis) atau *pangngadakkang* (Makassar) setelah Islam diterima di Sulawesi Selatan.

---

<sup>20</sup>Lihat Agussalim Munada, *Perilaku Birokrasi Orang Makassar* "Disertasi" (Makassar: PPS Universitas Hasanuddin, 2005), h. 119-120

Andi Rasdiyanah dalam mendefinisikan kelima bagian dari *pangngaderreng* menyatakan bahwa, *adék* adalah berkaitan untuk memperbaiki rakyat, *rapang* ialah untuk mengokohkan kerajaan, *warik* untuk memperkuat kekeluargaan dalam kerajaaan, *bicara* ialah sebagai pagar dari perbuatan sewenang-wenang, dan selanjutnya *sarak* adalah sebagai sandarannya orang-orang lemah yang jujur. Dijelaskan lebih lanjut dengan merujuk pada *Lontarak Latoa* bahwa, bila *adék* tidak dipelihara, maka rusaklah rakyat, bila *rapang* tidak dipelihara maka lemahlah kerajaan, bila *warik* hilang tidak bersepakatlak rakyat itu, bila *bicara* tiada rusaklah hubungan kekeluargaan negara-negara sekeluarga, dan bila *sarak* tidak ada lagi, berbuat sewenang-wenanglah semua orang.<sup>21</sup> Pengertian unsur-unsur itu menurut konsep suku Makassar ditemukan pula dalam kitab-kitab lontarak,<sup>22</sup> terutama dalam

---

<sup>21</sup>Lihat Andi Rasdiyanah, *op. cit.*, h. 140.

<sup>22</sup>Jenis-jenis lontarak dalam catatan Andi Rasdiyanah sekurang-kurangnya ada empat. *Pertama*, *Lontarak Attoriolong* tentang sejarah Bugis. *Kedua* *Lontarak Patturioloang* tentang sejarah Makassar. *Ketiga* lontarak *Adek* terdiri atas; (1) *Lontarak Adek Wajo*, *lomtarak sukku'na Wajo* oleh *La Sangaji Puangna La Sengngang Arung Betteng pola Wajo* yang disempurnakan oleh Andi Makkaraka setebal 600 halaman; (2) *Lontarak Latoa*, ungkapan Raja Bone La Mellang To Suallle Kajaolaliddong yang berisi ajaran etika pemerintahan, hukum acara, ajaran tentang kepemimpinan dan hak/kewajiban raja dan rakyat; (3) *Lontarak Adek Allopi-lopiang*, *ri Bicaranna Pabbalue*, berisi hukum pelayaran yang berhubungan dengan hukum perdagangan dari 34 naskah, 18 hal menyangkut hukum pelayaran dan perdagangan; (4) *Lontarak Pappaseng* (Bugis) atau *Pasang* (Makassar) menyangkut moral dari Bone disebut Latoa, dari Makassar disebut *Pasang* dari Karaenta Tu Manurung ri Taeng; makna *kelong tau rioloa tallui antu tau maupe akkanaya natakamne ajjanjia na tanmagaukang miranungnginajebbang la tiring to taba ang tau tanre* dalam *Lontara Sukku'na Wajo*, *malaitta*, *gauk*, *rupaitta janci*. Yang ketiga, *Lontarak Bilang*, buku harian kerajaan Gowa. *Keempat*, *Lontarak Lain-lain* seperti *lontarak Pabbura* (*obat-obatan*), *Lontarak Kaita* (*Penentuan hari baik dan buruk*),

*Lontarak Bilang*, dan sumber lainnya seperti *Lontarak Pattiriolong*, serta beberapa tulisan lontarak lainnya.

Dalam catatan sejarah di Sulawesi Selatan, Islam masuk di daerah ini pada masa pemerintahan raja Gowa ke-10, Tunipallangga (tahun 1546-1565), yaitu ketika baginda memberi ijin kepada pedagang Muslim Melayu dengan perantaraan nakoda Bonang, untuk menetap di Somba Opu.<sup>23</sup> Sejak masuknya Islam tersebut, maka *sarak* menjadi perhatian utama sebagai salah satu unsur *pangngadakang* di Sulawesi Selatan. Hampir semua acara-acara keagamaan dan syiar Islam yang dijalankan masyarakat disertai dengan unsur *sarak*.

*Sarak* yang dimaksud adalah semua aturan yang berasal dari ajaran Islam kemudian berasimilasi dengan *pangngaderreng*, baik itu dalam ilmu fikih, ilmu kalam, maupun ajaran tasawuf dan akhlak. Dengan kata lain bahwa, *sarak* tersebut memasuki pula tindakan dan keputusan *pangngaderreng*, sekurang-kurangnya memberi pedoman dan nafas menurut ajaran Islam dan termasuk nilai-nilai pendidikan

---

*Lontara Panguriseng (Silsilah)*, *Lontara Allaumrumangan (Lontara Pertanian)*, dan *Lontarak* berisi cerita dan dongeng. Lihat Andi Rasdianah, "Catatan Lembaran Koreksi Hasil Seminar Proposal Disertasi" dalam Rusli, *Proposal Disertasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pangngadakkang* (Makassar: PPS UIN Alauddin, 2010), h.1-2.

<sup>23</sup>Selanjutnya Raja Gowa ke-12, Tunijallo (1556-1590) mendirikan mesjid bagi orang Islam di Mangaleka, dari sini kemudian Islam berkembang pesat dan penyebarannya didukung oleh pihak kerajaan. Uraian lebih lanjut lihat Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah* (Cet. II; Ujung Pandang, 1990), h. 39-41

Islam di dalamnya.<sup>24</sup> Dalam pada itu, *sarak* sebagai sub sistem *pangngadderreng* relevan dengan konsep pendidikan Islam, sebab *sarak* tersebut mengandung tata hidup dan pedoman hidup bagi umat Islam baik yang berkenaan akidah, ibadah maupun akhlak.

Nilai-nilai pendidikan Islam tentu saja merujuk pada tiga komponen ajaran Islam yang telah disebutkan yakni iman sebagai landasan akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya ini, sarat pula dengan unsur *sarak* yang senantiasa menjadi sasaran dan perhatian khusus pendidikan Islam baik melalui jalur informal, formal maupun nonformal.

Secara informal pendidikan Islam berlangsung di lingkungan rumah tangga atau keluarga. Lingkungan ini memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan keimanan, pembelajaran ibadah, dan penanaman akhlak sejak dini. Sebab di sinilah seseorang pertama kali menerima sejumlah pelajaran dan norma-norma yang berkaitan dengan *sarak*.

Secara formal, maka lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam penguatan keimanan, pelaksanaan ibadah dan pembentukan akhlak sebab secara kelembagaan sekolah memiliki program

---

<sup>24</sup>Lihat Andi Rasdianah, *Integrasi Sistem Pangngadderreng.. op. cit.*, h. 140.

khusus berupa silabi pendidikan agama dan kurikulum lokal yang bersentuhan langsung dengan ajaran *sarak*.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, maka secara non-formal lingkungan masyarakat, juga berpengaruh terhadap pemantapan keimanan, implementasi ibadah dan aktualisasi akhlak. Hadari Nawawi menyatakan bahwa di lingkungan masyarakat terdapat konsep-konsep berpikir yang disebut ideologi, yang membuat manusia berkelompok-kelompok dengan menjadikan ideologinya sebagai falsafah dan pandangan hidup kelompok masing-masing. Di antara ideologi-ideologi itu ada yang bersumber dari agama.<sup>25</sup> Dalam pandangan penulis bahwa ideologi yang dimaksud di sini tiada lain adalah *sarak* sebagai bagian *pangngadakkang* yang memuat paham keagamaan di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan masyarakat suku Makassar secara umum, dan di Kabupaten Gowa secara khusus.

Berkaitan dengan uraian di atas dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam pada sistem *pangngadakkang* yang di dalamnya tercakup *sarak* bagi suku

---

<sup>25</sup>Lihat H. Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 28

Makassar, maka sangat penting untuk diadakan penelitian secara komprehensif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah dalam bentuk pertanyaan yang menjadi landasan penelitian lebih lanjut, yaitu; apa yang dimaksud pendidikan Islam dan bagaimana kaitannya dengan *pangngadakkang* bagi suku Makassar di Kabupaten Gowa, bagaimana konsep *pangngadakkang* tersebut, apakah benar ada unsur-unsur pedagogik (ilmu tentang pendidikan) Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang*; bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam *pangngadakkang* terutama pada tatanan implementasi *sarak* bagi suku Makassar, bagaimana urgensi *sarak* bila dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam; bagaimana aplikasi *sarak* yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat Makassar.

Sejalan dengan identifikasi masalah di atas, maka sebagai batasan masalah pokok yang hendak diteliti dalam disertasi ini adalah, bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi masyarakat Makassar di Kabupaten Gowa?



Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka masalah pokok dan sub rumusan masalah yang telah dikemukakan dikembangkan menjadi tiga sub bagian batasan masalah sebagai acuan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat suku Makassar tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dengan *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi masyarakat suku Makassar di Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi masyarakat suku Makassar di Kabupaten Gowa?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian disertasi ini berjudul, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sarak sebagai Unsur Pangngadakkang bagi Masyarakat di Kabupaten Gowa*.

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas terhadap definisi operasional judul disertasi tersebut, serta menghindari kesalahpahaman (*misundertanding*) terhadap ruang lingkup penelitiannya, diperlukan

bahasan batasan definisi dari kata dan variabel yang tercakup dalam judul penelitian yang dimaksud.

Implementasi, berarti pelaksanaan dan dapat pula berarti aktualisasi atau sosialisasi.<sup>26</sup> Dengan demikian istilah implementasi dalam judul penelitian mengandung arti “penerapan”.

Sedangkan nilai-nilai berarti hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai dalam arti khusus adalah angka-angka,<sup>27</sup> yang dalam bahasa Inggris, nilai diartikan *value*,<sup>28</sup> sebagai kata benda yang berarti harga. Pengertian ini biasanya dimaknai dalam dua arti. *Pertama*, nilai dalam arti ekonomis. *Kedua*, nilai yang menunjukkan pada suatu kriteria atau standar untuk menilai dan mengevaluasi sesuatu. Dalam pengertian yang kedua ini terdapat berbagai jenis nilai; nilai individu, nilai sosial, nilai budaya dan nilai agama.<sup>29</sup> Dalam makna umum sebagaimana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi

---

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 902.

<sup>27</sup>*Ibid.* h. 691

<sup>28</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris* (Cet. V, Jakarta: Pustaka Umum, 1997), h., 384

<sup>29</sup>Lihat Abd. Al-Haq Ansāri dalam *Islam and the Modern Age* (A Quartly Jurnal, Vol. VIII; No. 4, 1997), h. 17.

kemanusiaan.<sup>30</sup> Sesuatu dipandang bernilai karena berguna bagi kita, tetapi bagi orang lain mungkin tidak bernilai, karena baginya tidak berguna. Jadi Istilah “nilai” sangat subyektif dan empiris sehingga ia harus didefinisikan sesuai dengan fakta yang dihadapi disertai dengan contoh fakta atau persoalan yang dihadapi.

Contoh fakta dalam memahami pengertian nilai sebagaimana yang dikemukakan Sidi Gazalba adalah pilihan, “antara sebungkah garam dan sebungkah emas” manakalah masyarakat Jakarta dihadapkan pada pilihan antara garam dan emas, tentu mereka akan memilih emas, karena itulah yang lebih bernilai baginya. Sebaliknya kalau masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan ia akan memilih garam, karena itulah yang lebih bernilai dan sangat berguna dalam kehidupannya.<sup>31</sup>

Jadi “nilai”, merupakan sebuah istilah yang lebih luas dari arti “baik” dan penentu kriteria terhadap sesuatu objek. Kaitannya dengan judul penelitian ini, nilai pendidikan Islam harus memiliki kegunaan dan manfaat bagi manusia. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam tanpa nilai, ibarat kue tanpa rasa.

---

<sup>30</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *loc. cit.*

<sup>31</sup>Lihat Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (t.d), h 475.

Pendidikan Islam dalam hal ini terdiri atas dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan sebagaimana yang didefinisikan John S. Brubacher adalah:

*Education should be thought of the process of man's reciprocal adjustment to nature, to his fellows, and to the ultimate nature of the cosmos. Education is the organized development and aquisition of all the powers a human being, moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their Creator as their final end.*<sup>32</sup>

Artinya :

Pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individualnya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan akhir hidupnya.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>32</sup>John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education* (New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981), h. 371.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>33</sup>

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap orang (pribadi) untuk menambah kecakapan dan keterampilan, yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dirinya, dan memungkinkan dirinya mempertahankan dan melangsungkan hidup, serta untuk mencapai tujuan hidupnya untuk masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya tentang pengertian Islam, al-Alūsi menyatakan term Islam terangkai dengan makna *al-istislām*, *al-taslīm* (keselamatan) merupakan keyakinan (*al-yaqīn*), keyakinan adalah membenaran (*al-tashdīq*), membenaran adalah pengakuan (*al-ikrār*), pengakuan adalah kebiasaan (*al-adat*), kebiasaan adalah amal (*al-amal*).<sup>34</sup> Dengan makna-makna tersebut, mengindikasikan bahwa cakupan Islam sangat universal. Sedangkan al-Thabari menyatakan bahwa term Islam bermakna *al-thā'ah* (ketaatan) kepada Allah dengan peng-*ikraran* lidah dan hati disertai penyembahan. Lebih lanjut al-

---

<sup>33</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, *op. cit.*, h.2.

<sup>34</sup>Lihat Abū al-Fadl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsi al-Baghdādi, *Rūh al-Ma'āny fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa al-Sab' al-Mašāni*, juz III (Bairūt: Dār al-Fikr, 1993), h. 171-172.

Thabari menyatakan bahwa *al-tha'ah* di sini bermakna kepatuhan terhadap perintah dan larangan-Nya.<sup>35</sup>

Penamaan Agama Islam, sering pula disebut dengan istilah *dīnullāh*<sup>36</sup> yang berarti agama milik Allah, *dinulhaq*<sup>37</sup> yang berarti agama benar adanya dan *dīnulqayyim*<sup>38</sup> yang berarti agama tepat dan tegak. Islam juga merupakan *fitrah Allah*<sup>39</sup> atau asal kejadiannya sesuatu, karena alam semesta dijadikan dan diatur oleh Allah, maka Allah menyatakan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi semuanya *aslama*. Keterangan ini menunjukkan pengertian bahwa Allah menjadikan dan mengatur segala ciptaan-Nya dengan agama-Nya yaitu Agama Islam.

Menurut Muhammad Abduh, pemaknaan Islam pada awalnya disifatkan kepada Nabi Ibrahim as, kemudian nabi-nabi sesudahnya, sehingga pengertian Islam itu mencakup semua agama yang dibawa

---

<sup>35</sup>Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, juz III (Cet. III; Mesir: Mushthāfa al-Bāby al-Halaby wa Awlāduh, 1967), h. 211-212.

<sup>36</sup>Lihat QS. Ali Imrān (3): 83

<sup>37</sup>Lihat QS. al-Shaf (61): 9

<sup>38</sup>Lihat QS. al-Taubah (9): 36.

<sup>39</sup>Lihat QS. al-Rūm (30): 39.

oleh nabi-nabi dan rasul-rasul utusan Allah, sebab membawa satu semangat yang sama yaitu semangat monoteisme.<sup>40</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, ternyata Islam yang dibawa oleh nabi-nabi dan rasul-rasul tersebut diselewengkan oleh pengikutnya, sehingga datanglah nabi dan rasul yang terakhir (*khātam al-anbiyā' wa al-mursalīn*), yakni Muhammad saw. Jadi, Islam yang dimaksud di sini adalah agama tauhid yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw.

Berkenaan dengan batasan di atas, maka para pakar pendidikan Islam telah merumuskan suatu definisi bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam,<sup>41</sup> yakni ajaran agama tauhid yang didakwahkan Nabi saw.

---

<sup>40</sup>Lihat Muhammad Rasyid Ridhā, *Tafsīr al-Manār*, juz II (Cet.II; t.d.), h. 257.

<sup>41</sup>H. Mappanganro, *op. cit.*, h. 10. Pengertian pendidikan Islam yang sepadan dengan definisi yang dikemukakan di atas, dapat pula dilihat dalam Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara bekerja-sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), h.. 27; Lihat juga 'Abd al-Rahmān al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama* (Cet.II; Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'āsyir, 1983), h. 21; Untuk lebih jelasnya, lihat Wan Moh. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophi and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attās*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, dkk, dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Cet. I; Bandung: 1998), h. 180-182.

Pengertian pendidikan Islam yang telah disebutkan, secara totalitasnya dapat ditemukan konteks nilai-nilai inherennya dalam term *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib sebagaimana* yang telah disinggung. Ketiga term atau istilah ini mengandung makna yang komprehensif menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dan budayanya, sehingga ditemukan pula defenisi bahwa pendidikan Islam adalah proses pembudayaan manusia ke peradaban yang berdasarkan ajaran Islam.

Masalah pembudayaan dan peradaban erat kaitannya dengan pengertian *pangngaderreng*. Andi Rasdiyanah dalam hal ini menulis bahwa,

Pengertian *pangngaderreng* menurut La Waniaga Arung Bila dalam Latoa (alinea 64) yang disebut *pangngaderreng* Hal ihwal mengenai *adek*, penghimpunan untuk pelbagai macam peraturan hukum. Dalam penelitian lapangan yang dilakukan Mattulada diperoleh keterangan dari orang tua-tua Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu bahwa *pangngaderreng* meliputi pikiran-pikiran yang baik, perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang baik, harta benda, rumah, apa-apa saja tentang milik dan benda yang baik.<sup>42</sup>

Batasan pengertian *pangngaderreng* tersebut dalam penelitian ini yang dalam bahasa Makassar disebut dengan kata *pangngaddakkang*, dan sebagaimana yang telah disinggung memiliki

---

<sup>42</sup>Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngaddareng*, op. cit., h. 141.



korelasi makna dengan *ta'dīb* yang asal katanya *adab-addaba*, dan dalam bahasa Makassar adalah *adák* yang mendapat imbuhan awalan *pang* dan akhiran *kang*, yang berarti adat istiadat atau adat kebiasaan sebagai warisan budaya.

Adab atau adat yang disebutkan di atas, berupa ketentuan dan harus diikuti, ditataati, ditegakkan. Setiap orang harus tunduk pada adat. Dalam hal ini, adat istiadat atau *pangngaddakkang* dalam masyarakat Makassar merupakan salah satu kekuatan untuk menopang kelangsungan hidupnya. Dalam masyarakat tersebut terdapat seperangkat tata nilai *pangngaddakkang* yang diyakini dan menjadi *frame of reference* (rujukan utama) tentang bagaimana seharusnya seseorang berbuat, bersikap dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai itulah yang memengaruhi dan kadang-kadang dapat dikatakan “membentuk” keseluruhan “sikap” masyarakat seperti *sarak* yang juga menjadi fokus dalam penelitian disertasi ini. Dalam kaitan itu, penulis menyatakan bahwa, *sarak* dalam bahasa Makassar sebagai salah satu unsur *pangngadakkang*, dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan konsep dan ide-ide dalam disertasi ini, dan dengan mengadopsi berbagai konsep dari buku Latoa berbahasa Bugis yang secara khusus berbicara tentang *pangngaderreng*. Dalam hal ini, konsep *pangngaderreng* (Bugis) menurut Latoa alinea 48 dan 68, atau sistem

*pangngadakkang* (Makassar) ini dibangun oleh banyak unsur yang saling menguatkan meliputi hal ihwal *adek, bicara, rapang, warik* dan *sarak*. Unsur-unsur tersebut diperteguh dalam suatu rangkuman yang melatarbelakanginya yaitu, suatu ikatan yang paling mendalam adalah *sarak*. Dalam kaitan itu, maka unsur *sarak* mengandung nilai pedagogik dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah, pedagogik merupakan ilmu tentang nilai pendidikan Islam dalam *sarak*.

Andi Rasdiyanah mengartikan istilah *sarak* sebagai salah satu unsur dalam *pangngaddereng* atau *pangngadakkang*, yakni unsur ajaran Islam yang berasimilasi dengan budaya Bugis-Makassar.<sup>43</sup> Mattulada juga dalam hal ini menyatakan bahwa *sarak* adalah unsur *pangngaderreng* yang dalam bahasa Makassar adalah *pangngadakkang* setelah agama Islam resmi masuk dan diterima sebagai agama resmi dalam kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.<sup>44</sup> Dalam kaitan itu, Abu Hamid juga menyatakan bahwa *sarak* adalah syariat Islam yang mengandung berbagai ketentuan hukum yang berlandaskan ketauhidan kepada Allah swt.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem pengngaderreng*, *op. cit.*, h. 42-43.

<sup>44</sup>Mattulada, *Siri' dalam Masyarakat Makassar* dalam buku *Siri' dan Pesse'* (Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005), h. 72

<sup>45</sup>Abu Hamid, *Syekh Yusuf; Seorang Sufi dan Pejuang "Disertasi"* (Ujung pandang: PPS Universitas Hasanuddin, 1995), h. 21.

Dengan demikian, *sarak* dalam bahasa Makassar adalah ajaran syariat Islam yang bersatu dengan adat dan sistem budaya di kalangan suku Makassar. Berkenaan dengan itu, maka *sarak* dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai ajaran Islam yang memiliki nilai-nilai pendidikan kemudian menjadi salah satu unsur dalam *pangngadakkang*. Masuknya *sarak* sebagai unsur dalam *pangngadakkang* terjadi dikarenakan adanya proses asimilasi dan akulturasi budaya dan adat masyarakat setempat, namun hal ini sejalan kaidah usul fikih yang menyatakan *al-ādat al-muḥakkamah*,<sup>46</sup> adat adalah bagian dari hukum Islam.

Berdasar pada uraian tentang definisi operasional judul penelitian yang telah dikemukakan, maka sebagai ruang lingkup penelitian ini adalah penelusuran terhadap *sarak* sebagai bagian integral dari *pangngadakkang* yang mengandung unsur-unsur pendidikan Islam, dan yang menjadi sasaran penelitiannya adalah masyarakat yang bersuku asli Makassar di Kabupaten Gowa. Dengan demikian, penelitian ini mencoba melihat nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* yang tidak merusak akidah Islam itu sendiri. Nilai-nilai pendidikan Islam tentang

---

<sup>46</sup>Abd. Hamid al-Hakim, *Al-Bayān fī Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), h. 28.

*sarak* tersebut tentu akan dilihat dari konsep dan implementasinya pada jalur pendidikan informal, formal dan nonformal.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap beberapa literatur kepustakaan, terutama karya-karya ilmiah yang berkenaan dengan kajian pendidikan Islam demikian pula tentang *pangngaddakang* dan masalah *sarak*, belum ditemukan satu pun tulisan berupa buku, atau karya ilmiah lainnya yang sama persis dengan penelitian dalam disertasi penulis ini. Walaupun demikian, dalam penelusuran penulis lebih lanjut, ditemukan sebagian literatur kepustakaan bahkan ada juga penelitian berupa disertasi yang ternyata sangat mendukung penelitian penulis sebagai sumber inspirasi.

Literatur kepustakaan yang dimaksud seperti Ahmad Fu'ad al-Ahwāniy dalam bukunya *al-Tarbiyah fī al-Islām*, yang didalamnya ditemukan uraian tentang kaitan pendidikan Islam dan peradaban. Penulisnya dalam enam paragraf menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha pembudayaan manusia melalui bimbingan secara sistematis untuk lebih berkembang baik mental dan spiritualnya, jasmani dan rohaninya, sehingga mencapai peradaban yang tinggi. Usaha ini tidak terlepas dari struktur dan adat

masyarakat, semakin memahami dan mengamalkan ajaran yang tertuang dalam pendidikan Islam, semakin tinggi ilmunya bersamaan dengan semakin baik adat dalam arti semakin mulia perilakunya di tengah-tengah masyarakat, semakin tinggi ilmunya dan mulia akhlak masyarakat, maka semakin tinggi peradaban yang dimilikinya. Pendidikan dan akhlak adalah dua hal yang esensial dalam Islam yang dapat mengangkat martabat dan peradaban.<sup>47</sup> Penulis dalam disertasi ini berusaha mencari hubungan bagaimana kaitan pendidikan Islam dengan peradaban bagi masyarakat Makassar yang tergolong sebagai *sarak* dalam *pangngadakkang*, dan untuk pengkajian lebih lanjut penulis menelaah rujukan berbahasa Makassar, maupun berbahasa Indonesia yang berkaitan pembahasannya dengan uraian disertasi ini.

Demikian pula ‘Abdullah Nāsih ‘Ulwān dalam bukunya, *al-Tabiyah al-Awlād fī al-Islam*, menguraikan secara komprehensif tentang bagaimana agar anak-anak dan peserta didik dapat memahami ajaran Islam sejak kecil sampai dewasa dan masa tuanya mengamalkan ilmunya sehingga terbentuk insan kamil.<sup>48</sup> Di sini, dalam penelitian ini penulis akan menguraikan secara komprehensif

---

<sup>47</sup>Lihat Ahmad Fu’ad al-Ahwāziy, *al-Tarbiyah fī al-Islam* (Mesir: Dār al-Ma’arif, t.th), h. 111-112

<sup>48</sup>‘Abdullah Nāsih ‘Ulwān, *Tarbiyat al-Awlād fī al-Islām*, jilid II (Cet. I; Mesir: Dār al-Salām li al-Nasyr wa al-Tawzi’, t.th.), h 18-19.

bagaimana masyarakat bersuku Makassar menanamkan nilai-nilai *pangngadakkang* dan memberikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak-anak mereka sehingga mampu menjadi insan kamil dan mampu mengaktualisasikan *sarak* yang tidak bertentangan dengan akidah.

Selanjutnya Wan Moh. Nor Wan Daud juga menulis buku yang berjudul *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attās*, yang inti pembahasannya menelaah pemikiran Syed Naquib al-Attas tentang filsafat, tasawuf, dan pendidikan. Buku ini mengungkap pemikiran al-Attas secara misterius tentang peranan filsafat dan tasawuf yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>49</sup> Kaitannya dengan itu penulis dalam disertasi ini ingin mengungkap unsur-unsur pemikiran filsafat dan mistisisme dalam *pangngadakkang* dan unsur *sarak* bagi masyarakat Makassar untuk kemudian dihubungkan dengan unsur-unsur dan nilai pendidikan Islam di dalamnya.

Azyumardi Azra dalam bukunya *Pendidikan Islam dan Modernisasi*, membahas tentang kelayakan pendidikan Islam di era modernisasi.<sup>50</sup> Karena itu penulis dalam penelitian ini berusaha keras

---

<sup>49</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *op. cit.*, h. 11-39

<sup>50</sup>H. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. i-iv (kata pengantar buku).

menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam amalan *sarak* sebagai unsur *pangngaddakkang* bagi masyarakat Makassar sehingga hasil penelitiannya nanti boleh jadi masih relevan dengan era modernisasi, sehingga unsur *sarak* tersebut masih bertahan di era ini, atau karena perkembangan modernisasi mungkin saja hasil penelitian yang diperoleh merumuskan bahwa sistem *pangngadakkang* itu menjadi luntur karena adanya asimilasi budaya yang mengitari masyarakat.

Selain buku yang memuat kajian pustaka tentang pendidikan Islam, ditemukan pula rujukan lain yang membahas tentang *sarak* sebagai bagian integral dari *pangngadakkang*. Misalnya, buku yang diterbitkan Pustaka Repleksi yang berjudul *Siri dan Pesse; Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Buku tentang *Sirik na Pacce* dalam bahasa Makassar memang belum ditemukan, namun buku *Siri dan Pesse* dalam bahasa Bugis itu, di dalamnya memuat kumpulan tulisan essei tentang *Sirik na Pacce* bagi orang Makassar yang ditulis para pakar sejarah dan kebudayaan seperti: Abu Hamid;<sup>51</sup> Andi Zainal Abidin Farid;<sup>52</sup> Mattulada;<sup>53</sup> Baharuddin Lopa;<sup>54</sup> dan C.

---

<sup>51</sup>Tim Editor Pustaka Refleksi, *Siri dan Pesse; Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja* (Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. 1-14.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 15-62.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 63-74.

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 75-98.

Salombe.<sup>55</sup> Tulisan-tulisan mereka banyak menyinggung tentang *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* dan aktualisasi serta implementasinya pada masyarakat Makassar.

Buku yang juga berkaitan erat dengan penelitian penulis adalah, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia* yang ditulis Bahaking Rama. Buku ini dalam sub bab khusus membahas tentang pendidikan Islam di Sulawesi Selatan bahwa, sejak diterimanya Islam sebagai agama resmi di Kerajaan Gowa, maka pendidikan Islam dikembangkan secara terus menerus, dari istana Islam mulai diajarkan, kemudian berkembang ke masyarakat umum, dengan mempelajari Islam pada ulama di Masjid atau di rumah Ulama dengan sistem *halaqah* atau *angaji tudang-angnganji mempo*.<sup>56</sup> Sistem pendidikan seperti ini mengandung unsur *pangngadakkang* dan tentu saja materi pendidikan yang diajarkan banyak berkenaan dengan masalah *sarak*.

Selain itu, ditemukan beberapa dokumen penting yang patut dijadikan rujukan, dan lebih penting lagi adalah tiga disertasi sebagai hasil penelitian yang membahas tentang *pangngadakkang*, dan

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 99-118.

<sup>56</sup>Selengkapnya lihat Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2010), h. 170-174.



tentunya patut dijadikan rujukan utama karena memiliki relevansi dengan penelitian penulis.

*Pertama*, disertasi Ahmad M. Sewang yang kini telah dicetak menjadi buku berjudul *Islamisasi di Kerajaan Gowa*, penulis dalam beberapa halaman menjelaskan bahwa kerajaan Gowa dan masyarakatnya begitu akrab dengan *pangngadakkang* di masa lampau. Ini adalah kerajaan yang mula-mula menerima Islam dan menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan, namun jauh sebelum Islam datang pihak kerajaan dan masyarakatnya telah menjunjung tinggi adat peradaban dalam sistem budaya *pangngadakkang*, dan bagi masyarakatnya sampai Islam datang budaya tersebut dipertahankan bahkan dimasukkan unsur *sarak* dalam memperkaya makna *pangngadakkang*.<sup>57</sup>

*Kedua*, disertasi Andi Rasdianah yang berjudul, *Integrasi Sistem Pangngaddareng (Adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa*, menguraikan secara komprehensif tentang sistem *pangngaddareng* yang dalam bahasa Makassar *pangngaddakang* lengkap dengan unsur-unsurnya seperti *adék*, konsep *rapang*, konsep *bicara*, konsep *warik*, dan

---

<sup>57</sup>Lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 14, 88-89, 121, 124.

konsep *sarak*.<sup>58</sup> Konsep-konsep yang diuraikan Andi Rasdiyanah tersebut, juga dijadikan bahasan khusus dan termasuk sumber penting dalam penelitian disertasi penulis ini.

*Ketiga*, disertasi H. M. Sattu Alang yang berjudul *Anak Shaleh: Kontribusi Nilai-nilai Sosio Kultural Masyarakat Luwu bagi Pen-shalehan Anak di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo*,<sup>59</sup> yang menguraikan sistem *penggaderreng* dalam masyarakat Luwu, dan menjelaskan lebih lanjut tentang aplikasi *sarak* dalam proses pendidikan Islam di Pesantren Datok Sulaiman untuk penshalehan anak dengan cara penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak.<sup>60</sup>

Berbagai literatur pustaka berupa buku maupun hasil penelitian berupa disertasi yang disebutkan tadi, sekaligus menjadi sumber inspirasi penulis dalam melakukan penelitian dan tentu saja literatur tersebut menjadi rujukan penting bagi penulis dalam meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam *pangngadakkang*.

---

<sup>58</sup>Lihat Andi Rasdiyanah, *op. cit.*, h. 137-176

<sup>59</sup>Disertasi tersebut, kini telah diterbitkan menjadi buku dan telah beredar luas di tengah-tengah masyarakat.

<sup>60</sup>Selengkapnya lihat H. M. Sattu Alang, *Anak Shaleh: Kontribusi Nilai-nilai Sosio Kultural Masyarakat Luwu bagi Pen-shalehan Anak di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo* (Makassar: Yayasan al-Ahkam, 2001), h. 83-93 dan 239-320.

### ***E. Kerangka Teoritis Penelitian***

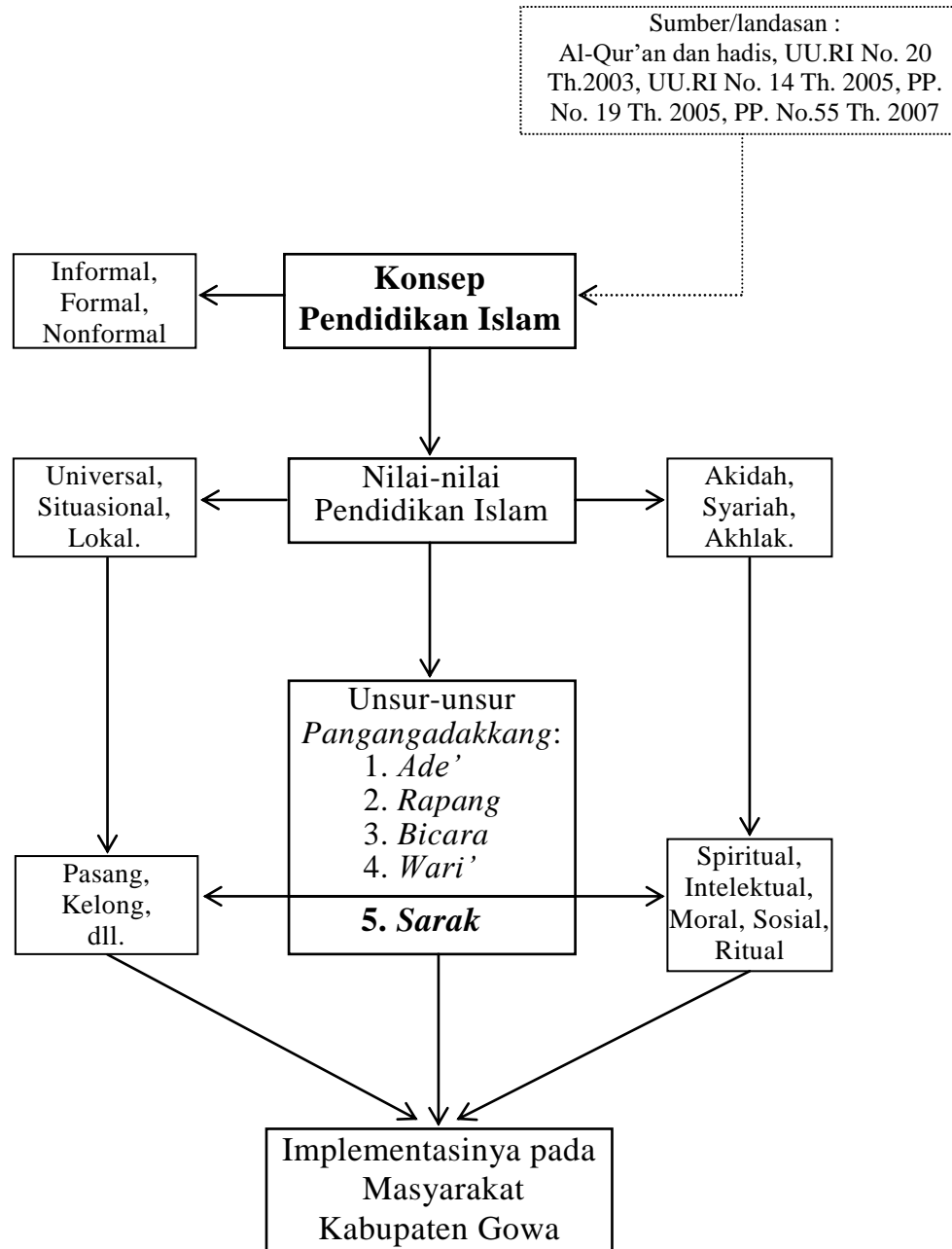
Kerangka teoritis mencakup ide-ide dan gagasan pikiran mengenai suatu kajian, ide-ide tersebut merupakan landasan teori penelitian yang berhubungan dengan penelitian ilmu kependidikan (*pedagogik*) dilengkapi dengan teori tentang ilmu sejarah, ilmu sosial dan antropologi budaya, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitiannya memiliki jangkauan yang amat luas karena mencakup berbagai aspek dalam kehidupan, namun penulis membatasi pada dua aspek penting, yakni pada aspek nilai-nilai pendidikan Islam dan aspek *pangngadakkang* dalam kaitannya dengan aktualisasi *sarak* di tengah-tengah masyarakat.

Secara teoritis nilai-nilai pendidikan dimaksudkan sebagai kontribusi dari pendidikan Islam terhadap sistem *pangngadakkang* yang di dalam *pangngadakkang* itu sendiri juga ditemukan konsep teoritis tentang pelaksanaan *sarak*, kemudian diinterpretasi lebih lanjut khususnya pelaksanaan *sarak* yang berdasarkan teori-teori pendidikan Islam yang dilakukan oleh masyarakat Makassar baik yang dilakukan melalui jalur informal sebagai lembaga pendidikan di lingkungan rumah tangga, melalui jalur formal sebagai lembaga pendidikan di lingkungan sekolah, dan melalui jalur nonformal sebagai lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat.

Demikian pula teori-teori tentang nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam sistem *pangngadakkang* setelah diadakan interpretasi, dan hasil interpretasi tersebut menunjukkan bahwa konsep tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada unsur *sarak* sebagai sub sistem dari *pangngadakkang* memiliki implikasi positif dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni iman yang kuat, ibadah yang terlaksana dengan baik, serta akhlak mulia yang bermuara pada citra insan kamil, yakni manusia yang ideal berdasarkan konsep ajaran Islam.

Untuk memahami lebih lanjut tentang pola pikir dari landasan teori atau kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, secara rinci dapat digambarkan modus operandinya dalam bagan halaman berikut:

### Bagan Kerangka Teoritis :



## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan secara akurat tentang pemahaman masyarakat suku Makassar tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang*.
- b. Merumuskan secara jelas tentang relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi suku Makassar di Kabupaten Gowa.
- c. Mengungkap penjabaran tentang penerapan yakni implementasi nilai-nilai *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi suku Makassar di Kabupaten Gowa.

### 2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka penelitian ini, paling tidak diharapkan berguna untuk kepentingan ilmiah dan praktis.

- a. Kegunaan ilmiah, yakni sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai pendidikan Islam dalam kaitannya dengan aspek peradaban masyarakat Makassar dalam sistem *pangngadakkang* dan implementasi *sarak*, untuk dicermati lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman

yang akurat dalam bidang ilmu kependidikan Islam, ilmu sejarah, ilmu antropologi dan sosial budaya.

- b. Kegunaan praktis, yakni sebagai informasi bahwa pendidikan Islam memiliki pengaruh dan kontribusi penting terhadap budaya lokal (di Kabupaten Gowa) terutama yang menyangkut masalah sistem *pangngadakkang* dan sub sistemnya berupa *sarak*, yang karena itu maka proses pendidikan Islam perlu diaktualisasikan secara terus menerus dan harus mendapat perhatian yang lebih serius lagi untuk pembangunan budaya dan peradaban masyarakat, khususnya masyarakat Gowa.

### ***G. Garis Besar Isi Penelitian***

Penelitian ini terdiri atas lima bab pembahasan, dan masing-masing bab memiliki sub bab pembahasan. Untuk mendapatkan gambaran awal tentang isi pembahasannya, penulis mengemukakan pokok-pokok pikiran dan intisari pembahasan dalam masing-masing bab, sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan yang secara umum pembahasannya bersifat teoritis sebagai kerangka acuan. Bab ini diistilahkan sebagai draft atau proposal penelitian yang memberikan

gambaran singkat dan orientasi dari obyek yang akan dibahas selanjutnya pada bab-bab berikutnya.

Bab II, tinjauan teoretis yang menguraikan secara komprehensif mengenai pendidikan Islam dalam kaitannya dengan *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang*. Pembahasan dalam bab ini diawali tentang pengertian pendidikan Islam baik secara etimologi dan terminologis disertai dengan pandangan penulis mengenai konsep pendidikan Islam itu sendiri lengkap dengan berbagai metodologi pendidikan Islam. Dikemukakan pula tujuan dan fungsi pendidikan Islam dengan menegemukakan beberapa komentar dari pakar pendidikan yang kemudian dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya dikemukakan uraian tentang urgensi dan signifikansi pelaksanaan pendidikan Islam. Sub bab berikutnya diuraikan konsep *sarak* dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks *ta'dīb* sebagai padanan kata dari *pangngadakkang*. Untuk kelengkapan pembahasan diuraikan pula dalam sub bab ini beberapa konsep yang terdapat dalam unsur-unsur *pangngadakkang* yakni konsep *adák*, *rapang*, *bicara*, *warik*.

Bab III, adalah metodologi penelitian, yang pembahasannya mengarah pada tatacara dan teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dengan kata lain, bab ini dijadikan acuan dan rujukan dalam melaksanakan penelitian. Berkenaan dengan itulah, maka dalam



bab ini dikemukakan sistematika penelitian yang meliputi: metode pelaksanaan penelitian, jenis penelitian, penentuan lokasi penelitian, populasi dan sampel; metode pendekatan penelitian yang digunakan, teknik atau prosedur pengumpulan data; metode penelitian, jenis dan sumber data; serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV, adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini sebagai inti penelitian penulis yang terdiri atas dua sub bab dan masing-masing memiliki item sub bab.

Sub bab *pertama*, adalah hasil penelitian yang berisi tentang suku Makassar dan deskripsi lokasi penelitian yang di dalamnya diuraikan tentang Kabupaten Gowa lengkap dengan pemaparan latar belakang sejarahnya, keadaan demografi dan geografi, serta keadaan penduduk. Selanjutnya akan dideskripsikan pemahaman masyarakat suku Makassar tentang *pangngadakkang*.

Sub bab *kedua*, adalah pembahasan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* yang sub item pembahasannya adalah tentang konsep nilai-nilai *pangngadakkang* dan upaya masyarakat Makassar di Kabupaten Gowa dalam memberikan pengajaran yang bernilai *sarak* melalui pendidikan informal di lingkungan rumah tangga, pendidikan formal di lingkungan lembaga pendidikan sekolah, dan pendidikan nonformal di tengah-tengah

masyarakat. Selanjutnya dipaparkan tentang implementasi dari nilai-nilai pendidikan dalam *sarak* yang sub item pembahasannya adalah pada segi keimanan, ibadah dan akhlak.

Bab V, merupakan bab penutup (terakhir) yang berisi tentang kesimpulan. Bab ini berfungsi menjawab pokok permasalahan dan sub masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Di samping itu akan dikemukakan pula beberapa saran yang merupakan implikasi akhir dari hasil kajian/penelitian penulis.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### **A. Konsep Pendidikan Islam**

##### 1. Pengertian dan Metode Pendidikan Islam

Kata Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie*. Kata *paes* berarti anak, dan kata *again* berarti membimbing, jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education*,<sup>2</sup> dan dalam bahasa Arab disebutkan dalam tiga kata, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* yang secara etimologis kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarahan.

Berdasar pada pengertian yang telah disebutkan, maka pendidikan secara etimologi adalah usaha membimbing, mengarahkan, dan membina anak-anak (peserta didik), mempengaruhinya dan mengusahakannya supaya tumbuh menjadi dewasa sehingga memiliki

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka cipta, 1991), h. 70. Batasan pendidikan secara etimologi, dapat pula dilihat dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

<sup>2</sup>Lihat John Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 81.

wawasan yang luas dan menjaga atau memelihara pertumbuhannya untuk dikembangkan sehingga menjadi matang.

Selanjutnya pendidikan secara terminologi, banyak dikemukakan para pakar dalam berbagai definisinya masing-masing, misalnya Joe Park menyatakan "*Education the art of process of imparting or acquiring knowledge an habit through instrutional as strudy*",<sup>3</sup> yang artinya: Pendidikan merupakan proses penanaman untuk memperoleh pengetahuan melalui pembiasaan dan pengajaran sehingga menjadi lebih cakap. Dalam definisi ini, tekanan pengertian pendidikan adalah pada kegiatan pengajaran (*instruction*), dan kepribadian yang dibina dari aspek kognitif dan kebiasaan.

John S. Brubacher mendefinisikan,

*Education should be thought of the procces of man's reciprocal adjustment to nature, to his fellows, and to the ultimate nature of the cosmos. Education is the organized development and aequipment of all the powers a human being, moral, intelectual, and phsical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their Creator as their final end.*<sup>4</sup>

Artinya :

Pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi

---

<sup>3</sup>Joe Park, *Selected Reading in The Philosophy of Education* (New York: The Macmillang Company, 1970), h. 3

<sup>4</sup>John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education* (New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981), h. 371.

manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individualnya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan akhir hidupnya.

Redja Mudyarhardjo juga mendefinisikan bahwa “pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan, dan sepanjang hidup di segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>5</sup> Selanjutnya Mappanganro mendefinisikan, pendidikan adalah suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian, dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup, serta untuk mencapai tujuan hidupnya.<sup>6</sup>

Selanjutnya dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Redja Mudyahardjo, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3.

<sup>6</sup>Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h.9.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

Dalam konteks pendidikan Islam, disebut dengan term *al-tarbiyah*, atau lebih spesifik lagi adalah *al-islāmiyah* (التربية الإسلامية), yang oleh 'Abd. Raḥmān al-Naḥlāwiy, menyebutkan bahwa,

التربية الإسلامية هي التنظيم المنفسي والاجتماعي الذي يؤدي إلى اعتناق الإسلام وتطبيقه كليا في حياة الفرد والجماعة<sup>8</sup>

Artinya :

Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah menunaikan (ajaran) Islam secara utuh dan menyeluruh, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Muṣṭāfa al-Gulāyaini sebagaimana yang dikutip Djamaluddin dan Abdullah Aly menyebutkan bahwa,

Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air.<sup>9</sup>

Kemudian Hasan Langgulung menyebutkan bahwa,

Pendidikan Islam adalah sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Abd. Raḥmān al-Naḥlāwiy, *Usūl al-Tarbiyat al-Islāmiyah wa Asālibuhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtamah* (Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1983), h. 21.

<sup>9</sup>Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektā Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 10-11

<sup>10</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

Mappanganro juga menyebutkan bahwa,

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>11</sup>

Berkenaan dengan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan sekurang-kurangnya empat intisari mengenai batasan definisi pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan Islam merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. *Kedua*, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah swt, kemudian diperintahkan kepada manusia untuk menjalankannya. *Ketiga*, pendidikan Islam menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. *Keempat*, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt. menciptakannya. Artinya, pendidik dalam menerapkan pendidikan Islam harus mampu mengikuti syariat agama Allah swt.

Dapatlah dirumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya perwujudan manusia sempurna seutuhnya, manusia ideal yang dalam ajaran Islam

---

<sup>11</sup>Mappanganro, *op. cit.*, h. 10.

diistilahkan dengan insan kamil. Dengan begitu, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan berwujud dalam amal perbuatan, baik dalam segi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pada sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.<sup>12</sup> Jadi pendidikan Islam, adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.

Di samping untuk pengayaan iman dan amal, intisari pendidikan Islam adalah pengayaan ilmu pengetahuan. Pada aspek ini, maka pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, sebab di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam, sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah :

*Pertama*, perbuatan mendidik itu sendiri. Yaitu seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi/mengasuh peserta didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam. Dalam hal perbuatan mendidik ini, sering disebut dengan istilah *tahzīb*.

---

<sup>12</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 17.



*Kedua*, peserta didik. Yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Dalam pendidikan Islam, peserta didik itu seringkali disebut dengan istilah yang bermacam-macam, antara lain santri, *ṭālib*, *muta'allim*, *muhazzab*, dan *tilmīz*.

*Ketiga*, dasar dan tujuan pendidikan Islam. Yaitu landasan yang menjadi fundament serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya, pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini, dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu arah ke mana peserta didik ini akan dibawa. Secara ringkas, tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim.

*Keempat*, pendidik. Yaitu subyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam. Pendidik ini sering disebut, *mu'allim*, *muhazzib*, *ustāz*, *mursyid*, kiyai, guru, dan sebagainya.

*Kelima*, materi pendidikan Islam. Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam, materi pendidikan ini seringkali disebut dengan istilah *maddah al-tarbiyah*.

*Keenam*, metode pendidikan Islam. Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Metode di sini meliputi bagaimana cara mengolah dan mengemukakan, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam, agar materi pendidikan tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam metode pendidikan ini disebut dengan *ṭarīqat al-tarbiyah*, *manhaj al-tarbiyah*, dan *wasīlat al-tarbiyah*.

*Ketujuh*, evaluasi pendidikan. Yaitu cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya insan kamil.

*Kedelapan*, alat-alat pendidikan. Yaitu alat-alat berupa sarana dan wahana yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih mudah tercapai dan berhasil.

*Kesembilan*, lingkungan sekitar. Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam, yakni lingkungan rumahtangga, sekolah dan masyarakat.<sup>13</sup>

Dalam implementasinya, pendidikan Islam harus mampu membentuk dan menjadikan insan kamil sebagai hamba yang secara ikhlas mengabdikan dan menghadapkan wajah kepada Tuhannya, yang pada gilirannya akan terbentuk di dalam diri mereka dimensi kehambaan dan dimensi kekhalifahan. Dimensi kehambaan, sebagai *'abdullāh* yang tujuan hidupnya hanya untuk menyembah kepada Allah swt. dalam QS. al-*Zāriyat*/51: 56, dinyatakan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 23-24.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002), h. 862.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, hakikat yang paling menonjol dalam ayat ini adalah adanya tuntutan bagi setiap manusia untuk beribadah yang tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan ritual, karena dalam kehidupan jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual saja. Allah swt. dalam hal ini mewajibkan kepada mereka aneka kegiatan yang lain berupa aktivitas penting guna memakmurkan bumi, mengenal potensinya, dan perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam penggunaan dan peningkatannya. Upaya ke arah ini, di samping adanya tuntutan beribadah, juga adanya tuntutan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi.<sup>15</sup>

Perwujudan dimensi kekhalifahaan (*khalifatullāh fī al-arḍi*) adalah hal penting dalam proses pendidikan Islam. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...<sup>16</sup>

Terjemahnya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 13 (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 359-360.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 13

Juga dalam QS. Fāṭir (35): 39,

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ...

Terjemahnya :

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi.<sup>17</sup>

M. Quraish Shihab lebih lanjut mengomentari kedua ayat tersebut bahwa manusia sebagai khalifah adalah bertugas untuk memakmurkan bumi, sembari memperbaiki hubungannya dengan sesama, dengan alam dan lingkungan, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dan hamba, tetapi merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah swt.<sup>18</sup> Di sini dapat dipahami bahwa manusia sebagai khalifah harus, mampu membangun sikap moral dan etik yang baik agar dalam melaksanakan kekhalifahan itu, berjalan dengan baik pula.

Selanjutnya Abd. Muin Salim menambahkan bahwa kedudukan manusia sebagai khalifah adalah untuk membangun dan memakmurkan bumi Allah swt. Manusia juga sebagai penegak dan pelaksana hukum-hukum Allah swt di muka bumi ini.<sup>19</sup> Dengan demikian, dan sebagai khalifah, manusia harus pula menggunakan segala potensi

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 702.

<sup>18</sup>Lihat M. Quraish Shibab, *Membumikan AL-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998), h. 159

<sup>19</sup>Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam AL-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), h. 119.

yang ada pada dirinya dalam melaksanakan ketentuan Allah yang ada dalam ajaran-Nya (agama Islam), dan hal ini dapat tercapai bila pendidikan Islam diimplementasikan dalam kehidupan.

Berdasar dari pemaparan di atas, manusia sebagai '*abdullāh* dan *khalīfatullah* dalam konteks pendidikan Islam harus menfungsikan dirinya secara seimbang, antara kedudukannya sebagai hamba dan kedudukan sebagai khalifah.<sup>20</sup> Sebagai hamba, manusia harus beribadah dengan baik, dan dampak positifnya terutama terhadap perkembangan manusia sebagai peserta didik antara lain adalah, mendidik manusia untuk berkesadaran berpikir, mendidik untuk berserah diri kepada Tuhannya, membina jiwa, pensucian terhadap potensi rohani, penguat daya intelek dan pemberi kekuatan baru pada jasmaninya.

Dalam upaya mengimplementasikan konsep pendidikan Islam, maka diperlukan metode pendidikan. Bila dipahami bahwa metode sebagai suatu subsistem ilmu pendidikan Islam yang berfungsi sebagai alat pendidikan, maka seluruh firman Allah swt. juga sabda Nabi saw. adalah sebagai sumber ilmu pendidikan Islam mengandung implikasi-implikasi metodologis yang komprehensif mencakup semua aspek kemungkinan

---

<sup>20</sup>Lihat 'Abd. al-Rasyīd 'Abd. al-Azīz Salim, *AL-Tarbiyah al-Islamiyah wa Turuqu Tadrīsihā* (Kuwait: Dār al-Buḥūs al-'Ilmiyah, 1975), h. 119.

pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia. Berkenaan dengan itulah, pemahaman terhadap suatu metode pendidikan sangat dituntut peranannya dalam menemukan metode tersendiri guna pencapaian tujuannya, dan untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan metode-metode pendidikan Islam yang dimaksud :

a. Metode Berpikir Analitis dan Sintesis

Berpikir analitis adalah memecahkan persoalan untuk mengetahui suatu kebenaran dan menjabarkannya lebih lanjut. Sedangkan berpikir sintesis adalah memecahkan kebenaran itu dengan berbagai dugaan dari beberapa hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras. Kedua metode berpikir ini, dimulai dengan adanya dugaan sementara (hipotesis) yang kemudian melahirkan jawaban yang akurat.

Ajaran agama (Islam) senantiasa mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya. Dalam QS. al-Gāsyiyah/88: 17-21 misalnya, Allah swt. berfirman:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِلَهِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ  
رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ  
سُطِحَتْ (20) فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (21)

Terjemahnya :

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.<sup>21</sup>

Di samping term *afalā yanzhurūn* yang memberikan dorongan secara sistematis untuk berfikir analitis dan sintesis, juga ditemukan term-term lain dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk menggunakan akal pikirannya misalnya; *afalā ta'qilūn* (apakah kamu tidak menggunakan akal); *afalā tubsirūn* (apakah kamu tidak melihat; *afalā tatafakkarūn* (apakah kamu tidak menggunakan nalar); *yā ulil albab* (hai orang-orang yang memiliki otak dan akal) dan selainnya. Berkenaan term-term inilah, Allah swt. mendorong manusia untuk lebih mengembangkan akal pikirannya dalam berbagai proses dan cara, baik secara induktif, maupun deduktif.

#### b. Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam Islam terdapat ajaran yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan, justeru karena Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing manusia, dan Nabi saw. diutus dengan perannya sebagai pemberi penyuluhan dan menasehati umat manusia, sehingga mereka dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1054-1055.



segala konflik kejiwaan. Dengan metode ini, manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapinya. Dalam QS.

Yūnus/10: 57 Allah swt. berfirman :

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>22</sup>

Juga dalam QS. al-Naḥl/16: 89, Allah berfirman :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya :

Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.<sup>23</sup>

Sebagai seorang nabi dan rasul, Muhammad saw. telah memberikan contoh bagaimana metode beliau membimbing umat kepada ajaran agama yang dibawanya. Meskipun beliau telah sukses dalam membimbing umatnya, namun dalam kehidupan sehari-harinya tetap sederhana. Berdasar pada pengalaman Nabi saw. tersebut, meng-indikasikan bahwa metode bimbingan dan penyuluhan sangat penting dalam proses pendidikan.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 314.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 415.

c. Metode Targhib dan Tarhib

Metode *targhib* dan *tarhib* identik dengan metode motivasi, yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan. Dengan demikian metode pendidikan dengan pola seperti ini, terkait dengan adanya pemberian motivasi disertai pemberian “*ancaman*” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik. Dalam QS. Fushshilat/41: 46 Allah swt. berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Terjemahnya :

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).<sup>24</sup>

Dalam berbagai ayat juga disebutkan bahwa balasan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, adalah berupa kegembiraan hidup di surga dan sebaliknya orang yang sesat dan yang tidak mentaati perintah Allah mendapatkan penderitaan di neraka kelak. Kelebihan yang paling

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 780.

penting berkenaan dengan metode *targib* dan *tarhib* yang dikemukakan Al-Qur'an tadi, antara lain bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi, disertai gambaran keindahan surga yang menakjubkan atau pembebasan azab neraka.

#### d. Metode Praktik

Metode praktik (*fuction*), mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaannya dalam hidup sehari-hari seperti yang terkandung dalam perintah shalat, dan puasa, serta selainnya. Mengenai shalat misalnya, disebutkan dalam QS. al-Ankabut/29: 45, Allah swt. berfirman :

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ اَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya :

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>25</sup>

Kemudian dalam praktiknya, disebutkan dalam Hadis Nabi saw. ;

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 635.

عَنْ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ  
فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ<sup>26</sup>

Artinya :

Dari Malik (bin Anas), bahwa Nabi saw. bersabda : Shalatliah kalian sebagai kalian melihat (cara)-ku shalat, dan apabila telah tiba waktu shalat hendaklah salah seorang di antara kalian azan, dan yang menjadi imam (shalat) adalah yang tertua (usianya) di antara kalian. (HR. al-Bukhari)

#### e. Metode Situasional

Metode situasional merupakan metode pemberian suasana yang dikondisikan sesuai tempat dan waktu. Dalam hal ini, Islam merupakan kebenaran yang hak, dan oleh karenanya dalam rangka meyakinkan manusia, Allah swt. sering pula mempergunakan metode situasional. Misalnya, Allah swt. menunjukkan bahwa memeluk Islam itu tidak melalui paksaan sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 256 لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam),<sup>27</sup> melainkan atas asar kesadaran dan keikhlasan.

Masyarakat manusia pada setiap generasi dan tempat, selain memiliki berbagai kesamaan, juga memiliki berbagai perbedaan dan kekhususan. Perbedaan dan kekhususan itu mungkin disebabkan oleh

---

<sup>26</sup>al-Bukhari, *op. cit.*, dalam kitab *al-Azan*, hadis nomor 590.

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 64.

perbedaan waktu dan atau mungkin disebabkan oleh perbedaan tempat. Hal ini, karena diyakini bahwa eksistensi Islam adalah *sālih li kulli zamān wa makān*, praktis bahwa universalisme ajarannya di samping tidak terikat oleh waktu dan tempat, juga ada ajarannya yang terikat oleh waktu dan tempat tertentu.

#### f. Metode Kelompok

Metode mendidik secara kelompok disebut metode *mutual education*, mislanya dicontohkan oleh Nabi saw. sendiri dalam mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan cara-cara shalat dengan baik, termasuk dalam masalah ketepatan waktu sesuai yang ditetapkan Al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. al-Nisā/4: 103, yakni ;

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya (pelaksanaan) shalat bagi orang-orang mu'min telah ditentukan waktu-waktunya.<sup>28</sup>

Kemudian pemberian metode pendidikan secara berkelompok dalam implemenasinya, Nabi saw. menganjurkan agar shalat tersebut dilaksanakan berjamaah dengan nilai pahala 27 kali lipat. Dengan cara berkelompok inilah proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 138.

lebih efektif, oleh karena satu sama lain dapat saling bertanya dan saling mengoreksi bila satu sama lain melakukan kesalahan.

#### g. Metode Instruksional

Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional, yaitu yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku, agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat sehari-hari. Antara lain ciri-ciri orang beriman, dan mereka mendapatkan keber-untungan adalah sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Mu'minun/31: 1-5, yakni ;

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ  
اللَّغْوِ  
مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ  
حَافِظُونَ (5)

Terjemahnya :

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

Kemudian mengenai ciri-ciri orang munafik, sebagaimana dalam hadis Nabi saw. adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ<sup>29</sup>

Artinya :

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda : ciri-ciri orang munafiq ada tiga, yakni ; apabila berkata dia berdusta, apabila berjanji dia inkar, dan apabila diberi kepercayaan dia khianat.

#### h. Metode Kisah

Metode kisah disebut pula metode bercerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan (*message/informasi*) dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis.

Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Dalam QS. Yūsuf/12: 111, Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>al-Bukhari, *op. cit.*, dalam kitab *Iman*, hadis nomor 32.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 366.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung nilai pedagogis, terutama yang dijumpai pada kisah yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau.

i. Metode Teladan

Metode teladan, adalah metode pemberian contoh, dan dapat pula disebut metode “meniru” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, kemudian peserta didik menirunya. Dalam Al-Qur'an, metode keteladanan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam QS. al-Ahzab/33: 21, Allah swt. berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>31</sup>

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam, bertujuan untuk menciptakan akhlak *al-mahmudah* kepada peserta didik, sehingga terbentuk pada setiap tingkah lakunya perbuatan yang baik.

j. Metode Diskusi

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 670.



Metode diskusi adalah bertukar pikiran dalam kegiatan pendidikan, dan hal ini sangat ditekankan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.

Perintah Allah dalam mengajak manusia ke jalan yang benar harus dengan hikmah dan *mau'izhah* yang baik,<sup>32</sup> dan membantah mereka dengan berdiskusi secara benar. Dalam QS. al-Ankabut/29: 46, Allah swt. berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.<sup>33</sup>

Dengan berdiskusi, diharapkan dan diarahkan untuk sampai pada perumusan suatu kesimpulan. Dengan demikian, suatu diskusi memiliki arti dalam kegiatan pendidikan Islam bilamana dilakukan dengan persiapan yang matang, terutama bahan-bahan yang akan didiskusikan.

#### k. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam pendidikan, adalah dengan cara berdialog atau wawancara. Metode seperti ini, sering dipakai oleh para nabi dan rasul Allah swt. dalam mengajarkan agama yang dibawanya kepada

---

<sup>32</sup>Lihat QS. al-Nahl (16): 125.

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 635.

umatnya. Bahkan para ahli pikir atau filosof pun banyak mempergunakan metode tanya jawab ini.

Firman Allah swt. yang menyatakan bahwa hendaknyalah seseorang bertanya kepada orang yang hali bila memang tidak mengetahui, adalah QS. al-Nahl/16: 43, yakni :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.<sup>34</sup>

Dengan metode tanya jawab, pengertian, dan pengetahuan peserta didik dapat lebih dimantapkan, sehingga segala bentuk kesalahpahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari. Dengan metode ini pula, peserta didik akan tampil berani bertanya agar pengetahuannya semakin bertambah.

#### 1. Metode Penyajian

Metode penyajian adalah cara menyampaikan atau mengemukakan (*explanation*) pembahasan dengan disertai motivasi-motivasi belajar. Metode penyajian dalam perspektif pendidikan Islam, harus didasari oleh beberapa pertimbangan berupa kemampuan psikologis dalam menerima dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama sesuai dengan usia, bakat, dan lingkungan hidupnya.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 408.

Berbagai metode pendidikan Islam yang telah dikemukakan, dianggap sangat efektif dan efisien digunakan dalam dunia pendidikan dewasa ini. Dalam implementasinya, metode pendidikan Islam tersebut masih dapat dikembangkan dalam memasuki era globalisasi. Dalam hal ini, ‘Abdullāh Nasih ‘Ulwān menjelaskan bahwa :

... هل يكفى المربي أن ينهض بهذه المسؤوليات. ويضطلع بهذه الواجبات، وهو يظن أنه برا الذمة. وأدى المهمة. واستفد الجهد. أم عليه أن يستزيد اى الوسائل. وبحث دائما عن الكمال والأفضل ؟ لا شك أن المربي الواعي المنصف يستزيد دائما فى الوسائل المجدية. والقواعد التربوية المؤثرة فى اعداد الولد عقيديا وخلقيا، وفى تكوينه علميا ونفسيا واجتماعيا. حتى يبلغ الولد أسمى آيات الكمال. واعلى ذرى النضج، وازهى مظاهر التعقل والاتزان !!..

ولكن ما هي هذه الوسائل الجدية، والقواعد التربوية المؤثرة فى تكوين الولد وإعداده ؟

فى تقديرى أنها تتركز فى أمور خمسة : التربية بالقدوة، التربية

بالعادة، التربية بالموعظة، التربية بالملاحظة، التربية بالعقوبة.<sup>35</sup>

Artinya :

... Apakah seorang pendidik cukup dengan persoalan dihadapi, dan lalu terlepas kewajiban yang dihadapi, lalu dia senantiasa sudah terjauh dari dosa, dan karena dia sudah melaksanakan yang penting,

---

<sup>35</sup>‘Abdullah Nāsih ‘Ulwān, *Tarbiyat al-Awālād fī al-Islām*, jilid II (Cet. I; Mesir: Dār al-Salām li al-Nasyr wa al-Tawzi’, t.th.), h. 606.

kemudian dia bermasa bodoh. Ataukah dia harus menambah metode alternatif, dan berusaha selalu mencari (metode) yang lebih utama ?

Tidak diragukan lagi, seorang pendidik yang bijaksana, yang berhati baik, senantiasa menambah metode alternatif yang lebih efektif, dan (kemudian) menerapkan dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak (peserta didik) matang aqidah dan moral, juga dalam upaya pembentukannya berwawasan luas, berjiwa mandiri, dan berkepribadian sosial, sehingga anak (peserta didik) mencapai tanda-tanda kesempurnaan, dan lebih dari itu dia memiliki kematangan, juga semakin jelas aspek intelektualnya, dan integritasnya!!!.

Namun demikian, metode-metode alternatif apakah yang efektif tersebut, dan kaidah-kaidah pendidikan apa yang berpengaruh dalam membentuk dan mempersiapkan anak ?

Saya menganggap bahwa (jawabannya) itu tersimpul dalam lima hal, yakni; pendidikan melalui keteladanan, pendidikan melalui adat kebiasaan, pendidikan melalui nasehat, pendidikan melalui pengawasan, pendidikan dengan melalui hukuman.

Berkenaan dengan itu, maka dapat dirumuskan bahwa para pendidik, harus senantiasa menunaikan tanggungjawabnya dalam kegiatan pendidikan peserta didik, dan kepada mereka sebaiknya memilih metode yang tepat dalam penerapannya, yakni minimal lima metode terbaik sebagaimana dalam pernyataan ‘Abdullāh Nasih ‘Ulwān di atas.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam, mengandung makna tentang perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya. Dengan demikian makna tujuan

pendidikan Islam, tidak terlepas dari fungsinya, yakni perannya dalam memanusiakan manusia yang dituntut oleh ajaran Islam. Dalam hubungan itu, Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.<sup>36</sup>

Perumusan tujuan pendidikan Islam, harus dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, dan tugasnya karena manusia adalah obyek makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*), dan makhluk yang dapat mendidik (*homo education*). Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah. Indikasi tugas dan fungsinya, yakni tugas utama

---

<sup>36</sup>Lihat Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 178.

adalah mengabdikan (sebagai abdi) dan fungsi utamanya sebagai wakil Allah di bumi (khalifah). Tugas mengabdikan, disebutkan dalam beberapa ayat antara lain,

a. QS. al-Zāriyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>37</sup>

b. QS. al-An'ām/6: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."<sup>38</sup>

c. QS. al-Qashash/28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 867

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 216

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>39</sup>

d. QS. al-Mujādalah/58: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>40</sup>

e. QS. Ali Imrān/3: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>41</sup>

f. Hadis Nabi saw, misalnya :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَإِنْ طَلَبَ الْعِلْمَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْمُحْتَبَانِ فِي الْبَحْرِ (رواه ابن عبد البر)

Artinya :

Dari Anas bin Malik, berkata : Rasulullah saw bersabda : Menuntut ilmu, adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan bagi mereka yang menuntut ilmu diminta ampunan oleh semua makhluk, termasuk makhluk hidup di dalam laut.

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 862

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 911

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 96

Dengan merujuk pada ayat-ayat dan hadis di atas, maka akan lebih mudah dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang memberi nilai kehidupan manusia paripurna, duniawiyah dan ukhrawiyah, berdasarkan perintah Allah swt. Rumusan seperti ini, akan mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Allah swt.

QS. al-Zāriyat/51: 56 yang telah dikutip dijelaskan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah menghambakan dirinya pada Allah swt, sejalan dengan QS. al-An'ām/6: 162 dan QS. al-Qaṣaṣ/28: 77 yang di dalamnya mengandung interpretasi bahwa tujuan akhir pendidikan Islam secara implisit adalah senantiasa mengabdikan kepada Allah swt, dan tidak lepas dari eksistensi manusia untuk meraih kebahagiaan setelah matinya, yakni kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Sedangkan dalam QS. al-Mujādalah/58: 11, ber-kaitan dengan QS. Ali Imrān/3: 102 yang di dalamnya mengandung interpretasi secara eksplisit bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengangkat derajatnya di sisi Allah, dan orang yang dalam kategori ini adalah yang bertaqwa, serta segala aktifitasnya ia selalu berserah diri kepada Allah swt.

Kemudian hadis yang telah dikemukakan, mengandung makna bahwa setiap muslim (laki-laki dan perempuan) diwajibkan menuntut



ilmu dengan cara melalui proses pendidikan dan berguru kepada pakar pendidikan Islam, sekiranya ia tidak menempuh jalan itu, maka yang bersangkutan akan terlena dengan perhiasan dunia (misalnya mutiara dan emas) yang berarti bahwa ia tidak akan sampai pada tujuan akhir pendidikan Islam yaitu peribadi muslim yang dapat membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat sekaligus, terpenuhi kebutuhan lahiriyah dan batiniyah. Maka pencapaian tujuan ini memerlukan proses panjang, bahkan berlangsung seumur hidup (*long life education*). Hal ini dapat dipahami dari firman Allah swt dalam QS. al-Imrān/3: 120 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri.<sup>42</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah (muslim), merupakan ujung dari taqwa yang sebelumnya harus dilalui. Dalam hal ini, secara umum dalam berbagai nas disebutkan bahwa tujuan manusia diciptakan untuk menghambakan dirinya pada Allah swt.

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 92

Untuk lebih jelasnya, akan disebutkan beberapa tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan para pakarnya, yakni:

- a. Fathurrahman dalam mengutip pendapat al-Gazāli menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling mulia dan utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.<sup>43</sup>
- b. Ramayulis menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang, yang mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat kelak.<sup>44</sup>
- c. Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk kebahagiaan dunia adalah agar terhindar dari segala yang mengacau dan mencelakakan hidup manusia, seperti penganiayaan, ketidakadilan, bala bencana, siksaan huru hara, kezaliman, pemerasan dan segala penyakit yang berbahaya.

---

<sup>43</sup>Lihat Fathurrahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Gazali* (Cet. X; Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 24

<sup>44</sup>Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 25

Kabahagiaan jenis ini diberikan kepada manusia yang beriman dan beramal saleh, sedangkan kebahagiaan akhirat berlaku dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur atau di akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk masuk surga atau neraka.<sup>45</sup>

- d. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah, guna membangun dunia ini berdasarkan dengan konsep yang ditetapkan Allah swt.<sup>46</sup>

Tujuan-tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para pakarnya, kelihatannya memiliki esensi yang sama dengan apa yang telah dirumuskan Ishāq Aḥmad Farḥān sebagaimana yang telah dikutip dalam bab pendahuluan,<sup>47</sup> bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai tujuan utama agama Islam, dan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian mu'min yang bertaqwa dalam rangka meraih

---

<sup>45</sup>Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: al-Husna, 1987), h. 7

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 173

<sup>47</sup>Lihat disertasi ini bab I, h. 6.

kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>48</sup> Dengan merujuk pada tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah disebutkan, maka lebih lanjut penulis dapat merinci bahwa tujuan pendidikan Islam pada akhirnya adalah:

- a. Mengenalkan manusia akan perannya dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat.
- c. Mengenalkan manusia tentang hikmah diciptakannya, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengensal Allah yang menciptakannya.
- d. Mengenalkan manusia akan Allah swt dan beribadah kepada-Nya.

Empat tujuan yang telah dirinci itu saling berkaitan, dan dapat lagi dirumuskan secara spesifik bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan hakekat kebenaran yang ditunjang oleh keyakinan agama, dalam rangka mengabdikan kepada Allah dan mengatur kehidupan (*khalīfatullāh fī al-ardi*).

---

<sup>48</sup>Ishaq Ahmad Farhan, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah Bayn Aṣṣālah wa al-Ma'āsirah* (Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān, 1983), h. 30. Selengkapnya, lihat "Desertasi" ini, bab I, h. 8

Lebih lanjut tentang implikasi tujuan pendidikan Islam dalam kaitannya dengan fungsi manusia sebagai khalifatullah, menurut Muhaimin dan Abd. Mujid adalah antara lain :

- a. Memberikan konstribusi antar person dan antar umat untuk hidup saling mengisi dan saling melengkapi kekurangan yang ada.
- b. Menjadikan alam sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, obyek pendidikan, alat pendidikan serta media pendidikan.
- c. Melatih manusia untuk menjadi pemimpin dengan kemampuan profesional dalam mengelolah dan memanfaatkan alam serta seluruh isinya sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah swt.
- d. Membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu mentransfer dan menginternalisasikan sifat-sifat Allah sebagai makhluk yang paling mulia.<sup>49</sup>

Dapatlah ditegaskan bahwa untuk melaksanakan fungsi kehambaan dan kekhalifahan dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan berdasarkan konsep ajaran Islam. Ini penting dilakukan untuk mewujudkan insan kamil yang sering pula diartikan sebagai manusia paripurna.

---

<sup>49</sup>Lihat Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 68.

#### 4. Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dianggap sangat urgen karena dengan pendidikan manusia akan menjadi insan kamil sebagaimana yang telah dikemukakan. Demikian urgennya pendidikan Islam tersebut, sehingga bukan secara kebetulan bila ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw adalah berkaitan tentang urgensi pendidikan, yakni perintah sebagaimana dalam QS. al-Alaq/96: 1-5

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اَفْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>50</sup>

Ayat tersebut, mengandung pesan tentang dasar pendidikan. Dalam hal ini, Nabi saw yang *ummi* (tidak tahu baca tulis) melalui ayat tersebut, beliau diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis

---

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 1079

(*ayah al-qur'aniyah*), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (*ayah al-kawniyah*).

Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat *qur'aniyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat *kawniyah*, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi dan sebagainya. Dapatlah dirumuskan bahwa ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qur'aniyah* dan *kawniyah*, harus diperoleh melalui proses belajar membaca.

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3 karena menurut penulis bahwa, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam pendidikan dituntut adanya usaha yang maksimal dan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pendidikan, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut.

Alat potensial yang diberikan Allah swt kepada segenap manusia, mengandung implikasi bahwa manusia dituntut untuk

menggunakan alat potensial itu, dalam dunia pendidikan. Dalam QS. al-Nahl/16: 78 Allah swt berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>51</sup>

Klausa “لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا” dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa manusia di saat dilahirkannya, tidak mengetahui sesuatu tentang sesuatu sedikit pun, dan untuk mengetahui yang tidak diketahuinya itu, maka Allah swt memberikan alat potensial berupa *al-sam'u* (pendengaran), *al-abshāra* (penglihatan), dan *al-afidah* (hati untuk memahami).

Allah swt memberi pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia, agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan, dan memperhatikan apa-apa yang ada disekitarnya. Kesemuanya ini, merupakan motivasi bagi segenap umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan, dan sekaligus merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sejak kecilnya sampai berusia lanjut. Hal ini, berdasar pada ungkapan yang oleh sementara pakar pendidikan dianggap

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 413



sebagai hadis Nabi saw, yaitu **أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ** <sup>52</sup> (*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat*). Hadis ini menurut al-Sayuti dalam kitab *al-Jami' al-Ṣagīr* adalah daif, namun demikian dapat dijadikan sebagai sumber motivasi *faḍā'il a'māl*. Lebih dari itu, ditemukan pernyataan Nabi saw yang mensejajarkan orang yang menuntut ilmu dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Redaksi hadis tersebut, adalah :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ <sup>53</sup> (رواه الترمذي)

Artinya :

Dari Anas bin Mālik berkata: Rasulullah saw bersabda : Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka yang bersangkutan berada di jalan Allah sampai ia kembali dari kegiatan menuntut ilmu. (HR. Turmūziy)

Di samping nas-nas yang berkenaan dengan urgensi pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan, masih banyak ditemukan firman Allah swt, maupun hadis Nabi saw yang secara implisit sangat sejalan dengan nas-nas tersebut. Itu berarti bahwa pendidikan Islam bagi setiap muslim merupakan kewajiban.

---

<sup>52</sup>Hadis di atas, memang penullis tidak menemukannya dalam *al-Kutub al-Tis'ah*, tetapi telah menjadi masyhur di kalangan masyarakat dan sering dikemukakan para pakar pendidikan sebagai dalil tentang urgensi pendidikan Islam.

<sup>53</sup>Abū Isa Muḥammad bin Isa al-Turmūzi, *Sunan al-Turmūzi*, dalam *CD. Rom Hadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah, Kitab al-'Ilm* hadis nomor 2571

Pendidikan Islam di samping sebagai kewajiban, mutlak dibutuhkan oleh setiap muslim untuk kepentingan eksistensinya. Jadi pendidikan Islam tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama di saat memasuki era globalisasi yang penuh tantangan. Bahkan kalau dilihat dalam sudut agama, pendidikan Islam tersebut memiliki format pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan fitrah kemanusiaan dalam mengantisipasi krisis spiritual di era globalisasi, karena inti pendidikan yang diajarkan Islam adalah untuk pemenuhan jati diri manusia atau esensi kemanusiaan di hadapan Allah swt.

Demikian urgennya pendidikan Islam, maka dalam sejarah disebutkan bahwa proses pendidikan Islam berjalan seiring dengan usaha Nabi saw mengembangkan ajaran Islam, yang tujuannya untuk pencapaian kesejahteraan hidup masa sekarang dan masa depan, yang bernilai duniawi-ukhrawi. Dalam QS. al-Ḥasyr/59: 18 Allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 918

Berkenaan dengan ayat tersebut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap orang beriman yang akan mencapai derajat ketaqwaan hendaklah melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ayat ini juga disebutkan dua kali perintah bertaqwa (اتَّقُوا اللَّهَ) yang berarti bahwa manusia beriman harus lebih berusaha lagi mendekatkan dirinya pada Allah swt.<sup>55</sup> Dengan kata lain, orientasi pendidikan Islam dengan merujuk pada ayat tersebut adalah mengarah pada upaya pementapan keimanan.

Masih kaitannya dengan ayat yang telah dikutip, M. Arifin menjelaskan bahwa oleh karena sumber ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Al-Qur'an dengan maha luas, maka ilmu-ilmu pengetahuan yang diharapkan adalah tetap menjadi penopang kemantapan keimanan kepada Allah swt. Sehingga, urgensi pengembangan pendidikan Islam ditujukan kepada tiga aspek yang paling utama, yakni :

- a. Urgensi pengembangan kepada Allah Yang Maha Mengetahui, yang menjadi sumbernya segala sumber ilmu pengetahuan.
- b. Urgensi pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, yakni mu'amalah (*bayn al-nas*), yakni pergaulan antara sesama manusia

---

<sup>55</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, vol. XIV (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 130

semakin kompleks dan luas ruang lingkungannya akibat pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi modern yang maju pesat.

- c. Urgensi pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung berbagai macam kekayaan alam yang harus digali, dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia bagi kesejahteraan hidupnya di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>56</sup>

Urgensi pertama yang disebutkan tadi, yakni pendidikan Islam mengarah pada pengembangan kepada Allah swt, implementasinya dapat dilihat dari kisah Luqman<sup>57</sup> kepada anaknya yang diungkapkan oleh Al-Qur'an dengan bahasa sederhana, tapi sarat dengan nilai pendidikan ketuhanan.<sup>58</sup> Inti isi kisah Luqman tersebut, adalah bahwa hikmah yang diterimanya bersumber dari Allah swt sebagai mana dalam QS. Luqman/31: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

---

<sup>56</sup>Lihat M. Arifin, *op. cit.*, h. 112-113

<sup>57</sup>Ada yang berpendapat bahwa Luqman itu satu garis keturunan dengan Nabi Ibrahim as, sudaranya atau pamannya. Yang lain mengatakan, ia dalam garis keturunan Nabi Ayyub as, putra saudaranya atau putera bibinya. Namun riwayat yang dipegang sebagian besar ulama menyatakan bahwa Luqman adalah sahaya dari negeri Habsyi, budak Negro dari Mesir. Lihat Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Mahasin al-Ta'wil; Tahqiq Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqy*, jilid XIII (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1979), h. 4796

<sup>58</sup>Lihat secara lengkap QS. Luqman (31): 12-19

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>59</sup>

*Al-hikmah* (الْحِكْمَةُ) yang diberikan Allah swt kepada Luqman, secara literal bisa berarti ilmu pengetahuan, filsafat, dan kebenaran. Hikmah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah ilmu atau pengetahuan yang sangat tinggi, diyakini langsung diperoleh dari Allah swt. Sebagai ilmu atau pengetahuan, maka hikmah itu sangat dekat pengertiannya dengan filsafat yang menurut bahasa adalah *sophia* (kebajikan-kebajikan cinta kebenaran).<sup>60</sup> Dapatlah dirumuskan bahwa dengan urgennya pendidikan Islam dengan hikmah itu akan diketahui keberadaan Tuhan. Bahkan, dengan hikmah atau ilmu pengetahuan yang benar karena sumbernya dari Allah swt, maka seorang hamba dalam proses pendidikan Islam, diyakini berhubungan dengan Allah swt.

Kedua, yakni pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia, mengindikasikan bahwa transmisi pengetahuan dalam

---

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 653

<sup>60</sup>Lihat H. M. Rasyidi dan H. Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 172-173. Lihat juga Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 11

pendidikan Islam terjalin beberapa komponen di dalamnya. Komponen-komponen tersebut terutama antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik). Hal ini lebih berkembang lagi hubungan *bayn al-nas*, misalnya orang tua dengan guru, dan seterusnya. Orientasi pendidikan Islam yang demikian, sebagai pengembangan kemampuan pada obyek didik, juga bersumber dari pendidik. Dari sini dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar, antara pendidik dan siterdidik harus pada situasi saling memperhatikan dan mempengaruhi antara satu sama lain. Interdependensi diantara mereka akan mewujudkan sosial dialogis dalam memecahkan problema bersama guna menghadapi realitas kehidupan.

*Ketiga*, yakni pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia, mengandung arti bahwa pendidikan Islam adalah laksana menjalankan fungsi memberi makanan rohani pada anak (peserta didik), agar anak dapat mandiri, kritis dan kreatif, serta memberinya latihan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola alam sekitar dengan tujuan kesejahteraan bagi umat manusia pada umumnya dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **B. Sarak sebagai unsur *Pangngadakkang***

### **1. Pengertian *Sarak***

Untuk mengetahui dan memahami bahwa *sarak* merupakan unsure *pangngadakkang*, maka konsep *pangngadakkang* sebagai istilah dalam bahasa Makassar yang sinonimnya dalam bahasa Bugis adalah *pangngaderreng*, perlu lebih awal dibatasi pengertiannya. Menurut Andi Rasdiyanah bahwa,

Pengertian *pangngaderreng* menurut La Waniaga Arung Bila dalam Latoa (alinea 64) yang disebut *pangngaderreng* Hal ihwal mengenai *adek*, penghimpunan untuk pelbagai macam peraturan hukum. Dalam penelitian lapangan yang dilakukan Mattulada diperoleh keterangan dari orang tua-tua Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu bahwa *pangngaderreng* meliputi pikiran-pikiran yang baik, perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang baik, harta benda, rumah, apa-apa saja tentang milik dan benda yang baik.<sup>61</sup>

Batasan pengertian *pangngaderreng* tersebut, atau dalam bahasa Makassar *pangngaddakkang*, memiliki korelasi makna dengan *ta'dīb* yang asal katanya *adab-addaba*, dan dalam bahasa Makassar adalah *adák*. Adat istiadat atau *pangngaddakkang* dalam masyarakat suku Makassar merupakan salah satu kekuatan untuk menopang kelangsungan hidupnya. Dalam masyarakat tersebut terdapat seperangkat tata nilai *pangngaddakkang* sebagai salah satu unsur yang diyakini dan menjadi *frame of reference* (rujukan utama) tentang bagaimana seharusnya seseorang berbuat, bersikap dalam kehidupan

---

<sup>61</sup>Andi Rasdiyanah, "Catatan Lembaran Koreksi Hasil Seminar Proposal Disertasi", *op. cit.*, h. 3.

sosial. Nilai-nilai itulah yang mempengaruhi dan kadang-kadang dapat dikatakan “membentuk” keseluruhan “sikap” masyarakat seperti *sarak* sebagai ajaran syariat.

*Sarak* adalah syariat, yang merupakan unsur *pangngadakkang* yang ditetapkan setelah masuk dan diterima Islam di kalangan suku Makassar. *Sarak* berisi konsep-konsep ajaran Islam, yang merupakan napas bagi keseluruhan aspek ritual kehidupan. *Sarak* adalah syariat Islam yang mengandung berbagai ketentuan hukum yang berlandaskan ketauhidan kepada Allah swt.<sup>62</sup> Sumber lain mengemukakan bahwa, *sarak* mengandung nilai-nilai Islam dan ajaran Islam yang berasimilasi dengan budaya adat istiadat masyarakat sejak masuknya Islam di kalangan mereka.<sup>63</sup>

Masuknya *sarak* sebagai salah satu unsur *pangngadakkang* bisa saja terjadi karena proses akulturasi budaya dimungkinkan. Abdul Wahab Khallāf menjelaskan bahwa, dalam salah satu ketentuan dasar usul fikih ditetapkan kaidah *al-ādat al-muḥakkamah* atau lengkapnya *al-ādat syarī'at muḥakkamah*, yakni adat dan kebiasaan suatu

---

<sup>62</sup>Uraian lebih lanjut tentang *sarak* lihat *ibid.*, h. 91. Lihat Andi Rasdianah, *op. cit.*, h. 176. Lihat Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar; Suatu Tinjauan Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), h. 90-93.

<sup>63</sup>Abd. Hamid Abdullah, *op. cit.*, h. 42.



masyarakat, budaya lokalnya adalah sumber hukum Islam, selama tidak merusak akidah.<sup>64</sup> Adat dan kebiasaan masyarakat yang dianggap sebagai hukum adat merupakan sistem budaya dan sosial meliputi cara-cara seseorang bertingkah laku terhadap sesama manusia dalam sistem kemasyarakatan sebelum datangnya Islam, dan setelah masuknya *sarak* sistem itu yang tidak merusak akidah berlanjut setelah datangnya Islam.

Terjadinya proses pemantapan integrasi ajaran Islam ke dalam *Pangngadakkang* karena agama Islam mengandung ajaran kemanusiaan yang murni seperti yang diamanahkan oleh nilai budaya Makassar yang bertumpu pada *sipakatau*, persaudaraan dan persamaan di antara sesama manusia berdasarkan prinsip ketauhidan.

Dengan demikian dalam pandangan penulis, bahwa masuknya *sarak* dalam sistem *pangngadakkang*, maka pelbagai kepercayaan yang menyalahi akidah seperti cara-cara pemujaan, bersaji untuk roh nenek moyang yang disebut *attoriolong*, bersemedi di tempat-tempat keramat dan memelihara tempat keramat tersebut yang disebut *saukang*, sedikit demi sedikit cara-cara tersebut ditinggalkan, dan secara perlahan berubah sesuai dengan konsep ajaran Islam. Seperti bersaji untuk roh

---

<sup>64</sup>Lihat Abdul Wahab Khallāf, *Uṣūl al-Fiqh* (Bairūt: Dar al-Maktab al-Aṣriyah, 1992), h. 171.

*attoriolong* yang pada intinya untuk memuliakan roh-roh nenek moyang untuk saat ini cukup dengan cara mendoakan mereka terutama setelah salat. Sebab Islam mendidik umatnya untuk senantiasa berdoa, walaupun tanpa menggunakan sesajian dan dupa, doa itu diterima oleh Allah selama dilaksanakan secara ikhlas dan tekun. Yang demikian ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yang tidak menyalahi sistem *pangngadakkang*.

Uraian-uraian yang telah dikemukakan menunjukkan, adanya warisan adat dan kebudayaan dari leluhur orang-orang Makassar yang disebut *pangngadakkang*, warisan itu berupa gagasan dan ide atau nilai-nilai luhur dalam bentuk tradisi yang melanggengkan tata kehidupan mereka. Kebenaran dari warisan itu senantiasa langgeng dan saat unsur *sarak* masuk ke dalamnya terus mengalami transformasi yang adakalanya warisan budaya itu tersisih tetapi esensinya tetap muncul. Di sisi lain, adakalanya warisan budaya itu justru semakin dikembangkan dan diamankan oleh masyarakat secara luas karena dianggap tidak bertentangan dengan *sarak*.

## 2. Unsur-unsur *Pangngadakkang* selain *Sarak*

*Pangngadakkang* memiliki kaitan dengan unsur lain dan tidak terpisahkan, yang terdiri atas lima bagian bermula dari konsep *adák* sebagai pilar pertama, kemudian *rapang*, *bicara*, *warik*, dan *sarak*.

Yang terakhir ini, yakni *sarak* telah dikemukakan pengertian dan beberapa konsep di dalamnya yang terkait dengan pendidikan Islam. Dengan demikian, unsur-unsur *pangngadakkang* selain *sarak* yang diuraikan di sini adalah sebagai berikut:

a. *Adák*

Asal usul istilah *pangngadakkang* sebagaimana yang telah disinggung berasal dari kata *adák*, yang menurut Andi Rasdiyanah bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab,<sup>65</sup> dan sebagaimana pula pendapat penulis yang telah dikemukakan memiliki kaitan dengan pendidikan Islam bila merujuk pada kata *ta'dīb* dalam bahasa Arab.

*Adák* merupakan sistem norma dan aturan-aturan kehidupan dalam masyarakat Makassar. *Adák* berfungsi mendinamisasi kehidupan masyarakat karena meliputi segala keharusan bertingkah laku dalam semua kegiatan kehidupan bermasyarakat.<sup>66</sup> Dengan demikian, *adák* merupakan tata tertib yang bersifat normatif yang memberikan pedoman kepada sikap hidup dalam menghadapi, menanggapi dan menciptakan hidup kebudayaan, baik ideologis, mental spiritual, maupun fisik.

---

<sup>65</sup>Andi Rasdiyanah, *op. cit.*, h. 149.

<sup>66</sup>Zainuddin Tika, *Makassar dalam Lontara; Riwayatmu Dulu* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2002), h. 58.

Andi Rasdiyanah kemudian menegaskan, *adák* merupakan salah satu aspek *pangngaderreng* yang mengatur pelaksanaan sistem kaidah dan aturan adat dalam segala kegiatan masyarakat.<sup>67</sup> Aturan adat tersebut salah satunya sebagaimana yang dicontohkan M.Sattu Alang adalah tentang *akkalabinengeng* atau yang dalam bahasa Makassar disebut *adák pakkalabineang*, yakni adat perkawinan, yang mengatur boleh atau tidak boleh saling kawin mengawini. Ia menyangkut aspek geneologis dan kedudukan sosial dalam perkawinan.<sup>68</sup> Karena itu, bagi orang Makassar jauh sebelum datangnya Islam, telah menetapkan *adák* tentang tidak dibolehkan mengawini ibu, bapak, saudara sekandung, anak kandung, tante dan paman, mertua, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Nisa/4: 23. Karena itulah dalam *adák* mereka lebih mengutamakan masalah *kasiratangan* (*siratang*) yang berarti sepadan yakni wajar atau tidak wajar secara bersamaan, dalam kehidupan sosial. *Kasiratangan* dalam *adák pakkalabineang* merupakan adat perkawinan yang ideal.

Implementasi *pangngadakkang* dalam aturan perkawinan yang ideal adalah perkawinan dalam lingkungan kerabat utamanya yang berada dalam garis horizontal, yakni perkawinan antara *sampo sikali*,

---

<sup>67</sup>Andi Rasdiyanah, *op.cit.*, h. 152.

<sup>68</sup>M. Sattu Alang, *op. cit.*, h. 85.

sepupu sekali, hubungan ini disebut *sialleang baji'na*, perjodohan yang baik. Perkawinan antara *sampo pinruang*, sepupu dua kali hubungan ini disebut *nipassikaluki*, dan perkawinan antara *sampo pintalluang*, sepupu tiga seterusnya disebut hubungan *nipakabani bellaya*, yang jauh didekatkan.

Sistem perkawinan seperti yang disebutkan di atas, pada dasarnya masih bertalian dengan hubungan keluarga, dan dalam konsep pendidikan Islam tidak dilarang, bahkan dianjurkan bila niatnya benar-benar ingin lebih mempererat hubungan kekeluargaan. Dalam perkawinan itu nantinya diperintahkan agar menjaga keluarga mereka dari ancaman api neraka sebagaimana dalam QS. al-Tahrim/66: 6 yakni,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...<sup>69</sup>

Perkawinan dengan berdasarkan *adák kasiratangang* bukan saja hanya terbatas pada lingkungan keluarga, melainkan secara luas dalam ketentuan sepadan atau sejajar dalam kedudukan misalnya antara bangsawan dengan bangsawan, antara yang kaya dengan kaya. Kesemuanya ini tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam

---

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 951.

asalkan ada kecocokan dan diyakini mampu menciptakan suatu keluarga bahagia.

Bagi orang Bugis, sepupu dua kali merupakan perkawinan *assialang pace'na* (penjodohan ideal) yang dalam suku Makassar disebut *kasiratangang*, yang diyakini mampu menciptakan suatu keluarga bahagia, hal ini tentu saja sejalan dengan konsep pendidikan Islam.

#### b. *Rapang*

*Rapang* artinya pemisalan (مثل\أمثال) yakni contoh, misal atau perumpamaan, perbandingan dengan sesuatu yang ada pada masa lampau, persamaan atau kias.<sup>70</sup> *Rapang* memiliki makna mendalam karena ia merupakan unsur *pangngadakkang* yang berisi perumpamaan yang menganjurkan kelakuan ideal dan etika dalam lapangan hidup, yang memang pantas dipersamakan berdasarkan kejujuran, menyerupakan hal-hal yang memang serupa atau sejenis, dan bercermin pada putusan-putusan yang lampau dalam berbagai aspek kehidupan khususnya pada segi kekerabatan berpolitik, pemerintahan negara sehingga dalam lontarak, *rapang* yang juga mengandung arti undang-

---

<sup>70</sup>Andi Rasdiyanah, *op. cit.*, h. 159.

undang, menurut Andi Rasdianah dan M.Sattu Alang memiliki fungsi untuk hal-hal berikut:

- 1) Sebagai stabilisator, karena memang sifat undang-undang untuk menjaga ketetapan, uniformitas dan kontinuitas suatu tindakan dari waktu ke waktu, bahkan sampai masa kini.
- 2) Membanding dalam keadaan tidak ada atau belum ada norma-norma atau undang-undang yang mengatur sesuatu, maka rapang diberi fungsi membanding atas sesuatu ketetapan masa lampau yang pernah terjadi.
- 3) Melindungi dengan memberikan batasan-batasan dalam bentuk *kasipalli*, pemali-pemali atau *paseng* atau sejenis magi yang berfungsi melindungi milik umum dari gangguan perseorangan. Demikian pula berfungsi melindungi orang seorang dari keadaan berbahaya. Dengan demikian unsur *rapang* ini sebagai kias atau perumpamaan kelakuan-kelakuan ideal dan etika dalam lapangan hidup tertentu, seperti dalam kehidupan politik dan pemerintahan negara. Di samping itu juga *rapang* berwujud pandangan-pandangan sakral untuk mencegah tindakan-tindakan yang bersifat

gangguan terhadap hak milik serta ancaman terhadap keamanan masyarakat.<sup>71</sup>

Karena *rapang* berisi contoh-contoh atau perumpamaan tentang adab yang baik, maka dalam perspektif pendidikan Islam *rapang* tersebut mengandung unsur *ta'dīb*. Contoh *rapang*, cara orang Makassar di masa lalu menghormati ialah dengan jalan melalukan gerakan. Itulah sebabnya apabila orang yang harus dihormati itu lewat di depan, maka yang dilewati akan berdiri dan menggerakkan badannya, yaitu mundur sedikit ke balakang, atau memindahkan kakinya. Dengan gerakan itu cukuplah sebagai tanda penghormatan, walaupun tidak diucapkan dengan perkataan. Contoh seperti ini ada kias dari metode Nabi saw memberikan penghormatan, jangankan orang terhormat yang lewat, mayat orang kafir pun yang sedang diusung akan lewat di depan Nabi saw, dihormatinya dengan cara Nabi saw berdiri dan baru duduk saat mayat tersebut lewat.<sup>72</sup>

Demikian pula jika seseorang sedang jongkok di tanah kemudian lewat seseorang, maka ia harus berdiri sebentar, ataupun jika seseorang duduk bersila dalam rumah, kemudian datang tamu ingin

---

<sup>71</sup>Lihat *Ibid.*, h. 161. M. Sattu Alang, *op. cit.*, h. 89-90.

<sup>72</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, juz I (Cet. VII; Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1964), h. 56.



lewat, yang tamu menggerakkan tangan minta permisi biasanya dengan menggunakan kata "tabé", yang akan dilewati menegakkan badannya sedikit ke belakang. Dengan gerakan itu semua menandakan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang berkenaan dengan *pangngadakkang*, penanaman adab Islami untuk saling menghormati. Itulah sebabnya dalam kehidupan orang Makassar sering terdengar ujaran, *punna erokko nipangngaliki, pangngaliki rong taua*, jika ingin dihormati, hormatilah orang terlebih dahulu.

c. *Bicara*

*Bicara* dalam *pangngaderreng* ialah semua keadaan yang bersangkutan dengan masalah peradilan, atau hukum acara peradilan., dan kadang-kadang juga mencakup musyawarah untuk menetapkan hukum adat. Dengan demikian, maka *bicara* aspek *pangngadakkang* yang mempersoalkan hak dan kewajiban tiap-tiap orang atau badan hukum dalam interaksi kehidupan masyarakat. Ia mengandung aspek-aspek normatif dalam mengatur tingkah laku setiap subyek hukum orang seorang dalam lingkungan yang lebih luas untuk berinteraksi secara timbal balik.<sup>73</sup> Jadi dipahami bahwa bicara adalah salah satu unsur *pangngadakkang* yang berkaitan dengan segala kegiatan dan

---

<sup>73</sup>Lihat Andi Rasdiyanah, *op. cit.*, h. 164.

konsep-konsep yang bersangkutan paut dengan peradilan. Ia dapat diartikan sebagai hukum acara, menentukan prosedur, hak dan kewajiban seseorang yang mengajukan kasusnya atau mengajukan gugatan kepada pengadilan.

Pada dasarnya, *bicara* mengandung ketetapan hukum yang pasti yang dilaksanakan secara adil oleh *pabicara* (hakim). Bilamana terjadi gugat menggugat antara dua orang yang bersengeta, maka *pabicara* akan bertindak sebagai penengah yang akan memutuskan perkara berdasarkan hukum yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat Makassar.

Hukum yang berlaku di kalangan masyarakat Makassar jauh sebelum datangnya Islam, ialah hukum adat. Soekanto dan Soerjono menyatakan bahwa, hukum adat adalah tata kelakuan yang kekal serta kuat integritasnya dengan pola-pola perikelakuan masyarakatnya, dapat mengikat kekuatan mengikatnya sehingga menjadi adat istiadat, yang mempunyai pengaruh kuat dalam masyarakat, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat pendukung adat istiadat tersebut yang terutama berpangkal pada perasaan keadilan.<sup>74</sup> Dengan demikian hukum adat, mencakup keseluruhan peraturan-peraturan

---

<sup>74</sup>Soerjono Soekanto dan Soleman, *Hukum Adat di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 1990), h.11.

yang menyeluruh di dalam keputusan-keputusan hukum, dan memiliki pengaruh serta merta dan dipatuhi dengan sepenuh hati oleh mereka yang diatur oleh keputusan tersebut.

Hukum adat di kalangan masyarakat Makassar, merupakan ketentuan atau norma yang harus ditaati dan dipatuhi bersama merupakan *pangngadakkang*. Seperti dalam hal pembagian warisan, sam rata, wanita dapat rumah dan pria yang lainnya. Ini sesuatu yang sudah diakui serta dihargai oleh semua masyarakat, maka apabila terjadi hal-hal yang di luar ketentuan *pangngadakkang* timbullah akibat hukum bagi warga yang melanggarnya.

Contoh dapat dilihat dalam kasus perkawinan *anynyala*, perkawinan yang menyalahi hukum adat seperti kawin lari, keluarga gadis menderita sirik, sehingga *tumasirik* berkewajiban *apaenteng sirik* dengan cara memberikan sanksi kepada laki-laki untuk dibunuhnya karena membawa lari anak gadisnya. Kecuali, apabila laki-laki itu telah berada dalam pekarangan rumah *pabicara* (kadhi) yang bertugas untuk menikahkan si *anynyala, tu manynyala*.

Sebagai langkah pertama dihubungi orang tua gadis (*tu masirik*) untuk dimintai persetujuannya. Tetapi biasanya orang tua tidak dapat memberikan jawaban apalagi bertindak sebagai wali, karena merasa antara ia dengan anak gadisnya tidak ada lagi hubungan disebut

*nimateimi* (dianggap mati, walaupun masih hidup). Sebab itu tidak ada jalan lain bagi Kadhi kecuali menikahkan *tunyala*. Tetapi bukan berarti ketengangan berakhir karena peristiwa adatnya belum selesai. Hubungan antara *tumasirik* dengan *tuanynyala* sebagai *tuappakasirik* tetap tegang, dan dendam *tumasirik* akan terus berlangsung selama *tumanynyala* belum *abbajik* (damai).

Tiap *tumanynyala* mempunyai niat untuk *abbaji* agar ia hidup baik di tengah keluarganya. Dalam keadaan demikian *tumanynyala* harus menyediakan *sunrang*, *pappasa* (denda karena berbuat salah) yang diminta *tumasirik*. Dengan upacara penyerahan *sunrang*, *pappasa* itu maka berakhirlah dendam dan ketegangan selamanya.

Kasus perkawinan *anynyala* dan dengan adanya usaha sistem *bicara* yang kemudian berakhir dengan *abbaji* sebagaimana yang disebutkan di atas mengandung nilai-nilai pendidikan, yakni mendidik seseorang untuk berupaya menghindarkan diri dari mengawini seorang gadis yang tidak mendapat restu dari keluarganya karena akibat hukum yang ditimbulkan sangat berbahaya. Dalam pada itu, maka Andi Rasdianah menyebutkan bahwa dengan fungsi *pangngaddakkang* maka *bicara* berfungsi tindakan refresif terhadap pelanggaran tata tertib masyarakat pada umumnya, oleh karena itu *bicara* menempatkan

diri pada batasan sebagai reaksi *adak*.<sup>75</sup> Namun walaupun terlanjur terjadi pelanggaran dalam suku Makassar, yakni melakukan perkawinan dengan cara *anynyala*, maka dengan usaha *abbaji* itu juga mengandung unsur pendidikan Islam, yakni mendidik seseorang untuk menghilangkan dendam dan permusuhan di antara sesama, khususnya di kalangan keluarga.

d. *Warik*

*Warik* berarti penjenisan yang membedakan yang satu terhadap yang lain, sesuatu perbuatan selektif, perbuatan menata dan menertibkan. M. Sattu Alang menyatakan bahwa, *warik* merupakan unsur *pangngadakkang* yang melakukan klasifikasi atas segala benda, peristiwa dan aktivitas dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, untuk memelihara penempatan dan tata susunan benda-benda tertentu dalam masyarakat. Tata susunan itu untuk memelihara jalur dan garis keturunan yang mewujudkan lapisan sosial, memelihara hubungan kekerabatan dan hubungan negara-negara sehingga dapat diketahui antara yang tua dan yang muda dalam tata upacara adat.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Lihat Andi Rasdianah, *op. cit.*, h. 169.

<sup>76</sup>M. Sattu Alang, *op. cit.*, h. 90.

Dengan demikian, dipahami bahwa *warik* merupakan unsur *pangngadakkang* yang berisi tentang ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan-hubungan kekerabatan, pelapisan sosial dan struktur penempatan para pejabat kekuasaan dalam masyarakat. Dari sini dipahami bahwa, *warik* merupakan adat kepatutan yang menyangkut persoalan apa bagi siapa, apa yang patut bagi seseorang menurut status dan perannya dalam konteks *pangngadakkang*.

*Warik* disebut juga dengan adat pembedaan yang membedakan yang pantas dan yang tidak pantas. Pelaksanaan *warik* dalam masyarakat Makassar bukanlah suatu tindakan diskriminatif sebab kejujuran yang dipakai membedakan secara pantas, besar, kecil, tinggi-rendah, panjang-pendek, berat-ringan, rakyat-raja dan semisalnya.

Pakaian adat yang digunakan oleh orang Makassar dalam suatu upacara, sebagai contoh adanya *warik*. Orang Makassar memiliki *adák* tentang model pakaian yang digunakan pada upacara-upacara tertentu termasuk upacara perkawinan. Ini berkaitan dengan aktualisasi hadis yang menyatakan bahwa ajaran Islam sesungguhnya selalu relevan dengan situasi dan kondisi, *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.

Pakaian untuk wanita terdiri atas baju dan sarung. Sarung yang dipakai disebut *lipa' garusuk*, yang asal bahan mentahnya dari benang. Disebut *lipa garusuk* karena dilicinkan/distrika dengan *bole*, yaitu

tiram, *corak lipa* ini pada umumnya corak *caddi* (corak kecil) dan pada dasar warnanya hitam, coklat tua atau biru tua. Selain *lipa' garusuk* juga dipakai *lipa attalasa*, *lipa sabbe* (sarung sutra) yang bermacam-macam warnanya.

Demikian pula baju yang digunakan disebut baju *bodo* yang bentuknya segi empat dan tidak berlengan panjang. Sisi samping dijahit kecuali bahagian atas tengah dilubangi untuk memasukkan kepala yang merupakan leher baju. Warna baju *bodo* pada zaman lampau mengandung makna tertentu. Hijau untuk putri bangsawan, merah lombok/darah untuk gadis remaja, merah tua untuk orang yang sudah kawin, ungu untuk janda, hitam untuk orang tergolong sudah tua.<sup>77</sup> Ini semua mengandung unsur pendidikan karena memberikan pengetahuan tentang keadaan si pemakai baju *bodo* tersebut.

### 3. Nilai Pendidikan Islam dalam *Sarak* sebagai Unsur *Pangngadakkang*

Nilai pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang*, dapat ditelusuri dalam term *ta'dīb* sebagai salah satu istilah untuk menyebut kegiatan atau proses yang berlangsung dalam pendidikan Islam. Term *ta'dīb* ini dalam bahasa Arab walaupun secara

---

<sup>77</sup>Susan Bolyard Millar, *Bugis Wedding; Ritual of Social Location in Modern Indonesia*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Innawa dengan judul *Perkawinan Bugis* (Makassar: Innawa, 2009), h. 85.

implisit searti dengan term *tarbiyah* dan term *ta'lim*, namun secara eksplisit memiliki perbedaan yang mendasar.

Term *al-tarbiyah* dalam *Lisān al-Arab*, berakar dari tiga kata, yakni; *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki.<sup>78</sup> Dalam pandangan penulis bahwa arti *pertama*, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik. Arti *kedua*, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti *ketiga*, pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.

Mengenai kata *al-ta'lim* menurut Abd. al-Fattah, adalah lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.<sup>79</sup> Berbeda dengan ini, justeru al-Attās menyatakan bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan,

---

<sup>78</sup>Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.th), h. 384 dan 389.

<sup>79</sup>Lihat Abd. al-Fattāh Jalāl, *Min Ujūl al-Tarbawiy fī al-Islām* (kairo: Markas al-Duwali li al-Tal'lim, 1988), h. 17



sehingga dia lebih memilih penggunaan kata *al-ta'dīb* karena kata ini menurutnya, terbatas pada manusia.<sup>80</sup>

Terlepas dari pandangan para pakar pendidikan yang telah disebutkan, dan untuk menemukan konsep pendidikan Islam yang sebenarnya dapat ditelusuri pada beberapa ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *al-tarbiyah*, dan *al-ta'līm* tadi. Sementara kata *ta'dīb* berdasarkan penelusuran penulis, walaupun tidak ditemukan dalam Al-Qur'an namun banyak hadis yang menggunakan kata tersebut, dan justru berkaitan dengan konsep *pangngadakkang*.

Kata *tarbiyah* yang akar katanya adalah *rabb* dan segala derivasinya terulang sebanyak 872 kali di dalam Al-Qur'an,<sup>81</sup> dan digunakan untuk menjelaskan arti yang bermacam-macam. Salah satunya, digunakan dalam konteks sifat Tuhan, yaitu *rabb al-'ālamīn* yang diartikan pemelihara alam.<sup>82</sup> M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Allāhu Rabb* (Tuhan Pemelihara) mempunyai banyak sekali aspek yang dapat menyentuh makhluk. Pengertian *Rubūbiyyah*

---

<sup>80</sup>Lihat Muhammad Naquib al-Attās, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abd. al-Azīz, 199), h. 52

<sup>81</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 285-299

<sup>82</sup>Lihat QS. al-Fātihah (1): 2; QS. al-Baqarah (2): 131; QS. al-Maidah (5): 28; QS. al-An'ām (6): 45, 71, 162 dan 164; QS. al-A'rāf (7): 154, dan seterusnya.

(pemeliharaan) mencakup pemberian rezeki, pengampunan dan kasih sayang, juga amarah, ancaman, siksaan dan sebagainya. Ini tidak jauh berbeda dengan kita yang seringkali mengancam, bahkan memukul anak kita, dalam rangka mendidik mereka. Walaupun anak yang dipukul itu merasa diperlakukan tidak wajar, kelak setelah dewasa ia akan sadar bahwa pukulan tersebut merupakan sesuatu yang baik baginya.<sup>83</sup> Jadi, apapun bentuk perlakuan Tuhan kepada makhluk-Nya sama sekali tidak terlepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikan nya, walau perlakuan itu dinilai oleh sebagian manusia sesuatu yang negatif. Ini berarti bahwa jika *al-tarbiyah* digunakan dalam konteks pendidikan, maka seorang peserta didik harus menerima segala ajaran dan perlakuan yang diberikannya dari orang yang mendidiknya secara ikhlas.

Selain itu, kata *al-rabb* sebagai kata dasar *tarbiyah* juga mempunyai pengertian menumbuhkembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi fisik (jasmani), akal maupun potensi psikis-rohani (akhlak).<sup>84</sup> Dengan demikian, kata *tarbiyah* juga dapat digunakan untuk menamai suatu bentuk pendidikan dalam segala

---

<sup>83</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Ayat-ayat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), h. 20

<sup>84</sup>Lihat Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasit*, juz I; (cet. II; Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972), h. 326

aspeknya, misalnya memperbaiki peserta didik dan memelihara aspek fisiknya dan psikisnya. Arti yang lebih luas lagi, *al-tarbiyah* dengan makna *al-tanmiyah* (pertumbuhan atau perkembangan), mengindikasikan bahwa aspek fisik dan psikis peserta didik dapat ditumbuhkembangkan lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan.

Term lain yang mengacu kepada pengertian pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan, adalah kata *al-ta'lim* yang di dalam bahasa Arab kata ini merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *'allama-yu'allimu*. Kata tersebut, berasal dari *'alima* dan digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang.<sup>85</sup> Dengan demikian, jika kata *ta'lim* digunakan dalam konteks pendidikan, maka pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk melatih peserta didik secara terus menerus sehingga ada bekas pada dirinya.

Namun yang lazimnya dipahami, kata *ta'lim* yang berasal dari *'alima* tersebut mengandung makna “pengetahuan” karena ia berasal dari kata dasar *'alima-ya'lamu-'ilm* (علم). Kata ini dalam Al-Qur'an

---

<sup>85</sup>Al-Rāghib al-Asfahāni, *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Qalam, 1992), h. 356

dan derivasinya terulang sebanyak 840 kali,<sup>86</sup> dan digunakan juga dalam arti yang ber-macam-macam sebagaimana kata *tarbiyah* tadi. Dalam hal ini, kata *'alima* terkadang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada segenap manusia,<sup>87</sup> juga terkadang digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang ada pada diri manusia.<sup>88</sup> Dengan demikian, konsep *ta'līm* mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan peserta didik.

Muhammad Rasyid Riḍā' dalam mendefinisikan *al-ta'līm*, mengacu pada arti proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada diri individu tanpa adanya batasan dan persyaratan tertentu, dan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Ādam as menyaksikan dan menganalisis *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.<sup>89</sup>

Istilah yang terakhir, adalah term *al-ta'dīb* dan merupakan *maṣḍar* dari kata *addaba-yu'addibu-ta'dīban* yang berarti memberi adab, atau perilaku.<sup>90</sup> Kata ini memang tidak ditemukan dalam Al-

---

<sup>86</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *op. cit.*, h. 596-611

<sup>87</sup>Lihat QS. al-Baqarah (2): 60

<sup>88</sup>Lihat QS. Hūd (11): 79

<sup>89</sup>Lihat Muhammad Rasyid Riḍā', *Tafsīr al-Manār*, juz I (Cet. IV; Mesir Dār al-Manār, 1982), h. 263

<sup>90</sup>Luwis Ma'lūf, *op. cit.*, h. 18. Ibn Munzir, *op. cit.*, juz I; h. 42.

Qur'an yang mengacu pada makna pendidikan, tetapi dalam berbagai hadis kata tersebut dan derivasinya yang akar katanya dari *adab* (أدب) banyak disebutkan. Antara lain Nabi saw menyatakan : أدبني الله<sup>91</sup> (Allah telah menanam-kan adab pada diriku). Dalam hadis lain secara ringkas dan tegas menurut riwayat al-Turmuzi bahwa,

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ<sup>92</sup> (رواه الترميذي)

Artinya:

Dari Sa'īd bin al-Āṣ berkata, Rasulullah saw bersabda tidak ada pemberian orang tua yang lebih baik kepada anaknya kecuali menanamkan adab yang baik pula kepada anaknya tersebut. (HR. al-Turmuzi).

Ibn Majah juga meriwayatkan bahwa,

عَنْ الْحَارِثِ بْنِ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ<sup>93</sup> (رواه ابن ماجه)

Artinya:

<sup>91</sup>Abū 'Abd. Allāh Muhammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn al-Bardizbāt al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāriy*, dalam CD. *Rom Hadīś al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah*, *Kitab al-'Ilm* hadis nomor 1211.

<sup>92</sup>Abū Īsā Muḥammad bin Īsā al-Turmiziy, *Sunan al-Turmizi*, dalam CD. *Rom Hadīś al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah*, *Kitab al-al-Bir* hadis nomor 1875.

<sup>93</sup>Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Yazīd al-Qarwīziy Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, dalam CD. *Rom Hadīś al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah*, *Kitab al-al-Bir* hadis nomor 3661.

Dari al-Hāriś bin al-Nu'mān berkata, saya mendengar Anas bin Mālik menyampaikan hadis bahwa Rasulullah saw bersabda muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.

Term *addaba* dan *adab* dalam hadis tersebut mengandung arti pemberian pendidikan dengan mementingkan pendidikan adab, etika, dan atau pendidikan akhlak. Berkenaan dengan itulah, Naquib al-Attās menyatakan bahwa, istilah pendidikan Islam lebih tepat digunakan kata *al-ta'dīb* (bukan *tarbiyah* dan atau *ta'līm*). Menurutnya, struktur konsepsi *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'līm*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).<sup>94</sup> Lebih lanjut dijelaskan secara terinci bahwa makna yang menonjol dari kata *al-tarbiyah* adalah kasih sayang dan bukan pengetahuan, sementara dalam kata *ta'līm* makna pengetahuan lebih menonjol dari pada kasih sayang. Kemudian dalam konseptualnya, kata *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.<sup>95</sup> Dalam perspektif ini, dipahami bahwa kata *ta'dīb* memiliki arti yang sangat luas dan mendalam.

---

<sup>94</sup>Demikian yang dikemukakan al-Attās dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, *et. all* dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 174-175, 185, dan 318

<sup>95</sup>*Ibid.*, h. 75

Bahkan Nurcholish Madjid menyatakan bahwa perkataan *al-ta'dīb* dalam arti “adab” juga digunakan dalam konteks yang merujuk pada pendidikan yang meliputi kajian kesusastraan dan etika profesional serta kemasyarakatan.<sup>96</sup> Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi saw.<sup>97</sup> Karena itu, *ta'dīb* dalam arti pendidikan adalah mengarah pada upaya pembentukan akhlak.

Berkaitan dengan itulah, dapat dirumuskan bahwa kata *al-ta'dīb* lebih mengacu pada aspek pendidikan adab yakni *al-tarbiyah al-khalqiyah*, pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang menekankan aspek kemuliaan akhlak, dan sekaligus mencakup *al-tarbiyah al-tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa yang bersih, karena dengan adab atau akhlak pada diri seseorang tercermin kebaikan. Di sinilah kaitan antara istilah *pangngadakkang* yang asal katanya dari *adák* dalam bahasa Makassar, atau *adab* dalam bahasa Arab kemudian dalam bahasa Indonesia, memiliki kesepadanan arti dengan kata pendidikan.

---

<sup>96</sup>Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 3.

<sup>97</sup>Lihat QS. al-Ahzāb (33): 21.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dengan istilah *pangngadakkang* yang asal katanya dari *adák* dalam bahasa Makassar, atau *adab* dalam bahasa Arab kemudian dalam bahasa Indonesia, memiliki kesepadanan arti dengan kata pendidikan. Itulah sebabnya, sehingga Andi Rasdianah menjelaskan tentang ungkapan *beccik* yang dinisbahkan kepada makna kejujuran yaitu *lempu* sangat penting yang dalam *pangngaderreng* juga asalnya dari kata *adák* dalam *Lontarak Latoa* kata *adák* ini berasal dari bahasa Arab yang sinonim dengan *'urfun* menjadi *ma'rūfun* yang berarti perilaku atau tindakan kejujuran yang bersifat kebajikan yang bersesuaian dengan akal pikiran dan hukum.<sup>98</sup> Dalam pada itu, Agussalim Munada juga menjelaskan bahwa, *pangngadakkang* yang berasal dari kata *adák* dalam bahasa Makassar adalah *adák kabiasangang* (kebiasaan-kebiasaan), yaitu kaidah dan nilai tentang perbuatan dalam sistem kemasyarakatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala yang sudah menjadi kebiasaan.<sup>99</sup> Kaitannya dengan itu, dan dalam konteks pendidikan Islam ditemukan pula beberapa metode pendidikan yang erat kaitannya

---

<sup>98</sup>Lihat Andi Rasdianah, *Integrasi Sistem Pangngaderreng dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa* "Disertasi" (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 149-150

<sup>99</sup>Lihat Agussalim Munada, *Perilaku Birokrasi Orang Makassar* "Disertasi" (Makassar: PPS Universitas Hasanuddin, 2005), h. 119-120



dengan *pangngadakkang* tersebut, seperti metode pembiasaan, metode peniruan, dan metode teladan yang tentu saja nilai-nilai pendidikan Islam dapat pula ditemukan dalam sistem *pangngadakkang*.

M. Sattu Alang dalam mengkaitkan *pangngadakkang* dalam bahasa Makassar atau *pangngaddereng* dalam bahasa Bugis dengan sistem pendidikan dalam upaya pensalehan anak, merupakan ikatan sistem kehidupan yang digunakan untuk mengatur kehidupan dalam berbagai dimensi, suatu sistem keseluruhan norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku.<sup>100</sup> Karena itu sistem pendidikan, yakni pendidikan Islam yang menekankan pentingnya norma-norma adab dan tatakrama seharusnya menjadi perhatian khusus yang harus dilaksanakan, wajib dipatuhi, ditaati dan ditegakkan dalam kehidupan.

Semua sistem interaksi dalam tatanan masyarakat Makassar dituangkan dalam *pangngadakkang*, ketinggian pendidikan dalam arti ilmu pengetahuan yang dimiliki maka semakin tinggi kesadarannya mengikuti nilai-nilai adat dan sistem norma. Mattulada menyatakan bahwa, *pangngadakkang* mengandung nilai-nilai luhur dari diri dan

---

<sup>100</sup>lihat H. M. Sattu Alang, *Anak Shaleh: Kontribusi Nilai-nilai Sosio Kultural Masyarakat Luwu bagi Pen-shalehan Anak di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo* (Makassar: Yayasan al-Ahkam, 2001), h.

hayat seseorang dalam perlibatan keseluruhan kehidupan berpikir sebagai bagian dari pendidikan, sehingga merasa berkemauan yang terjelma dalam kelakuan dan hasil kelakukannya.<sup>101</sup>

Di samping kegiatan berpikir, nilai pendidikan dalam *pangngadakkang* bagi suku Makassar memiliki nilai *pappasang*, suatu warisan budaya masa lampau yang sarat dengan muatan pendidikan moral. *Pappasang* berasal dari kata *pasang* (pesan), amanah atau wasiat dari orang-orang terdahulu yang disampaikan turun temurun secara lisan. *Pasang* biasanya disampaikan pada saat seseorang akan menjalankan suatu kegiatan yang akan memberikan makna bagi kelanggengan dan keberhasilan hidupnya. *Pasang* itu bila ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam mengandung petuah dan nasehat untuk mengharungi arus gelombang kehidupan yang biasa menggulung kehidupan seseorang.

Di sisi lain, *pasang* atau nasehat yang bersumber dari petuah orang Makassar dalam perspektif Islam adalah untuk senantiasa berusaha memperlengkapi dan menyempurnakan diri secara terus menerus tanpa henti sampai seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bukan saja bagi kehidupan duniawi tetapi juga untuk

---

<sup>101</sup>Lihat Mattulada, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998), h. 86.

kehidupan ukhrawi. Karena itulah, maka mereka sejak dulu selalu berusaha menuntut ilmu, berguru ke mana saja. Mereka bersedia berjalan jauh mencari orang yang pintar untuk mengajarnya *pangngasengan*. Mereka berlayar mengharungi lautan demi suatu cita-cita memperoleh ilmu.

Ilmu yang dikehendaki dalam *pappasang*, adalah ilmu yang memungkinkan orang memiliki wawasan yang luas, dan pikiran yang jernih sehingga dapat bertindak bijaksana dan dapat mengembangkan kebajikan dalam seluruh aspek kehidupan baik yang bersifat dunia maupun ukhrawi sebagaimana yang telah disebutkan, dan hal ini sangat sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Dengan demikian, *pappasang* dalam bahasa Makassar seperti *punna anggappako pangngassengngang, nugappamintu tetena bajika ri lino mange ri akhareat*,<sup>102</sup> mengandung pengertian bahwa pemilik ilmu pengetahuan akan mendapatkan jalan kebaikan dan senantiasa berusaha untuk hidup menebarkan kebajikan untuk kepentingan dunia dan akhirat.

---

<sup>102</sup>Abdul Rahman Barakatuh, "Pappasang Tau Toa" dalam modul *Program Pendidikan Simpul Demokrasi Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan* (Makassar: Komunitas Indonesia untuk Demokrasi (KID) bekerjasama dengan Netherlands Institute of Multiparty Democracy (NIMD), 2000), h. 79.

Pentingnya pendidikan itu, atau urgennya menuntut ilmu pengetahuan tergambar pula dalam *pappasang* Karaeng Pattingalloang yang menjadi mangkubumi Kerajaan kembar Gowa Tallo sebagai berikut:

*Punna tenamo naerok nipangainga' karaeng makgaua  
 Punna tenamo tummangasseng ri lalang pakrasanganga  
 Punna ngalle ngasemmi soso pabbicaraia  
 Punna majai gauk lompok ri lalang pakrasanganga  
 Punna tenamo nakamaseangi atanna karaeng makgauka.*<sup>103</sup>

Artinya:

Bilamana raja yang memerintah tidak mau lagi dinasehati  
 Jikalau tidak ada lagi cerdik cendekia di dalam negeri  
 Bilamana semua hakim (pejabat) pada makan sogok  
 Bilamana terlampau banyak kejadian besar di dalam negeri  
 Jikalau raja yang memerintah tidak lagi menyayangi rakyatnya.

Pesan yang dikutip tersebut salah satunya menyebutkan perlunya ilmu pengetahuan untuk dikuasai. Ilmu yang diperlukan tentu harus melalui pendidikan, dan kelak akan berguna menimbang suatu masalah secara jernih dan tepat sehingga menjadikan suatu negeri menjadi besar dan penuh ketentraman serta terhindar dari kemerosotan dan keruntuhan. Pesan itu pada hakikatnya mengandung nilai filosofi mendalam bahwa dalam pembangunan suatu negeri maka yang harus diperhatikan adalah pembangunan pendidikan yang dapat melahirkan

---

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 82.

orang pandai berpikir, berpengetahuan luas sehingga mampu berkreasi dengan beorientasi pada kebenaran. Hal ini menunjukkan orang tua Makassar dulu memberikan petuah kepada generasi berikutnya untuk senantiasa memperdalam ilmunya melalui dunia pendidikan, dan kemudian menggunakan pertimbangan ratio secara matang, yang dikonsepsikan dalam pendidikan Islam.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam disertasi ini, merujuk pada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi* (Edisi Revisi, 2010) yang diterbitkan UIN Alauddin Makassar,<sup>1</sup> dan beberapa buku metodologi lainnya yang relevan. Metode penelitian yang penulis maksud di sini terdiri atas lima bagian sebagai berikut:

#### ***A. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan efektifitas dan letak strategis lokasi, mudah mendapatkan data serta kemudahan untuk menjangkau lokasi penelitian. Kabupaten Gowa dalam perspektif sejarahnya, di daerah inilah awal mulanya basis suku Makassar dan dulunya sebagai pusat kerajaan Islam yang sarat dengan amalan *pangngadakkang* dan menjunjung tinggi unsur *sarak*.

Gowa sebagai nama kerajaan bagi orang-orang Makassar, yang paling berpengaruh di Sulawesi Selatan pada khususnya, dan di

---

<sup>1</sup>Lihat H. A. Qadir Gassing dan Wahyuddin Halim (ed), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Edisi Revisi III (Makassar: UIN Alauddin, 2008), h. 10-22.

Indonesia bagian Timur pada umumnya dalam abad ke-16 dan 17. dalam perkembangan berikutnya sampai sekarang ini, daerah orang-orang Makassar bila dilihat dari segi penggunaan bahasanya, yakni bahasa Makassar atau orang Bugis menamakannya *Mangkasara*, ialah Kabupaten Takalar, Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, sebagian di Kabupaten Bulukumba dan Selayar, Kabupaten Maros dan Kota Makassar. Namun bila dilihat dalam perspektif sejarah kerajaan Gowa, maka sampai saat sekarang ketika menyebut nama Makassar dalam arti suku atau grup etnis asli, selalu merujuk pada kabupaten Gowa yang menjadi lokasi penelitian ini.

### **B. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul dan permasalahan yang telah ditetapkan, maka penelitian di laksanakan di lapangan (*field research*) dengan jenis penelitiannya deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistimatis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.<sup>2</sup> Pendapat lainnya menyatakan bahwa penelitian deskriptif

---

<sup>2</sup> Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet.VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6.

kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.<sup>3</sup>

Berdasar uraian di atas maka penelitian kualitatif dalam disertasi ini adalah bertujuan untuk menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan, yakni dunia sosial kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti mengungkapkan secara faktual dan sistematis mengenai sistem *pangngadakkang* yang berfokus pada unsur *sarak*.

### ***C. Data Sumber Data***

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yakni data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

1. Data primer, adalah data yang bersumber dari dokumen dan hasil penelitian tentang *pangngadakkang* seperti disertasi yang ditulis Andi Rasdiyanah dan dokumen lainnya dari pemerintah setempat. Selain itu, data juga diperoleh dari tokoh adat dan masyarakat Islam suku Makassar dalam lokasi penelitian. Untuk data primer

---

<sup>3</sup> Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet.IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h.14.



ini diperlukan sumber data dengan cara menentukan informan yang dianggap paling memahami masalah yang diteliti.<sup>4</sup>

Informan atau sumber data penelitian adalah ketua pemangku adat Kabupaten Gowa, 10 orang tokoh adat dan informan lain yang dianggap perlu yakni 2 tokoh agama, 2 tokoh masyarakat, 2 tokoh pemuda, dan pemerintah setempat.

2. Data sekunder adalah data yang penulis peroleh melalui hasil bacaan dalam berbagai literatur, serta informasi lainnya yang ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *pangngadakkang* dan *sarak*. Data skunder ini, merupakan keterangan tambahan keterangan untuk data primer di atas.

#### **D. Pendekatan Penelitian**

---

<sup>4</sup>Penentuan informan diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengetahui keseluruhan obyek yang diteliti, dan untuk mengungkap totalitas semua nilai yang mungkin hasil perhitungan atau kualitas dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang dipelajari sifat-sifatnya. Informan dalam suatu penelitian merupakan sumber data yang akurat dari seluruh individu yang menjadi populasi sekalipun sampel penelitian. Tujuan penentuan informan adalah untuk memperoleh keterangan mengenai obyek penelitian dengan cara memberi pertanyaan melalui wawancara atau melalui angket penelitian. Data yang diperoleh dari informan memudahkan peneliti untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. IX; Jakarta: Renika cipta, 1993), h. 102. Lihat juga Sujana, *Metode Statistik* (Cet. VIII; Bandung: Tarsito, 1984), h. 4. Lihat juga Mardalis, *Metode Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 43. Bandingkan dengan Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49.

Metode pendekatan adalah pola pikir yang digunakan untuk membahas obyek penelitian.<sup>5</sup> Karena penelitian ini, membahas tentang pendidikan Islam dalam kaitannya dengan *pangngadakkang*, maka acuan utamanya adalah pendekatan paedagogiek dalam rangka menemukan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *pangngadakkang* dan aktualisasi *sarak* di kalangan masyarakat suku Makassar. Pendekatan paedagogiek ini memiliki tujuan untuk mengungkap berbagai gejala dan peristiwa yang ditemukan di lapangan dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Adapun model pendekatan yang digunakan, terdiri atas empat :

1. Pendekatan sosiologis, yakni yang berkenaan dengan interaksi sosial kemasyarakatan karena penelitian ini akan berfokus pada masalah *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* yang bersentuhan dengan masyarakat dan memiliki aspek sosial budaya dalam implementasi pendidikan Islam.
2. Pendekatan sejarah, yakni menelusuri *sense historycal* dan sejarah latar belakang asal usul masuknya *sarak* ke dalam *pangngadakkang* dan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

---

<sup>5</sup>H. A. Qadir Gassing dan Wahyuddin Halim (ed), *op. cit.*, h. 11.

3. Pendekatan kultural, yakni berkenaan dengan tradisi dan paham keagamaan berupa *sarak* di kalangan masyarakat suku Makassar yang memberi makna akan nilai-nilai pendidikan Islam.
4. Pendekatan teologis, yakni untuk menentukan pemaknaan unsur *sarak* dalam *pangngadakkang* dan sebagai pemberi acuan terhadap nilai pendidikan Islam dalam masyarakat suku Makassar.

Model pendekatan yang disebutkan di atas dapat digolongkan sebagai pendekatan multidisipliner yang sarannya pada pengkajian berbagai peristiwa sebagai bagian dari realitas yang berkembang di tengah-tengah masyarakat untuk merekonstruksi beberapa pertimbangan sehingga akan ditemukan berbagai ide dan gagasan baru dalam penelitian ini.

#### ***E. Prosedur Penelitian***

Metode penelitian di sini adalah prosedur dalam melaksanakan penelitian, mulai dari cara mengumpulkan data di lapangan, yang merupakan salah satu langkah yang sangat signifikan. Secara umum metode penelitian yang digunakan berdasarkan prosedur pengumpulan data yang penulis lakukan bermula dari penyusunan draft, kemudian mengadakan observasi awal di lapangan, selanjutnya mengumpulkan data dengan cara mengklasifikasi data utama dan data pendukung untuk

kemudian dianalisis lebih lanjut. Setelah menyusun draft dalam bentuk proposal, penulis kemudian melaksanakan penelitian berdasar acuan instrumen penelitian yang telah dibuat.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan, yang menurut Suharsimi Arikunto bahwa modus operandinya bisa berupa; a. menggunakan tes dan essay; b. menggunakan kuesioner atau angket; c. Menggunakan pedoman interviu; d. Menggunakan catatan observasi; dan e. menggunakan dokumentasi.<sup>6</sup> Dari sekian metode tersebut, maka yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, interviu atau wawancara dan observasi.

Interviu atau wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Masri Singarimbun menyatakan bahwa wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Selanjutnya dijelaskan lagi, bahwa dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 192.

pewawancara, dan topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.<sup>7</sup>

Dapat dipahami bahwa interviu adalah salah satu bentuk atau alat instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu jika teknik ini digunakan dalam penelitian maka perlu diketahui terlebih dahulu sasaran, maksud dan masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti. Dalam hal ini, sasaran atau obyek wawancara adalah di samping unsur-unsur tokoh masyarakat suku Makassar khususnya para pemangku adat, juga kepada pihak lain yang terkait misalnya pihak pemerintah di lokasi penelitian baik pada tingkat pemda dan di tingkat kecamatan sampai desa/kelurahan yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat mengenai *pangngadakkang* dan aktualisasi *sarak* di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya metode observasi digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan. Dalam hal ini,

---

<sup>7</sup>Masri Singarimbun, *op. cit.*, h. 192.

Mardalis mengatakan, bahwa observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>8</sup> Selanjutnya menurut Moh. Nazir bahwa observasi adalah cara alat standar lain untuk keperluan tersebut,<sup>9</sup> dan menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah mengadakan penelitian sekaligus pengamatan terhadap masalah-masalah yang ada kaitannya dengan karya ilmiah.<sup>10</sup>

Jadi dipahami bahwa observasi atau pengamatan adalah melihat dan mendatangi langsung suatu lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian yang didatangi adalah Kabupaten Gowa yang telah disebutkan yang di dalamnya masing-masing terdiri atas beberapa wilayah kecamatan dan desa/kelurahan untuk kemudian diamati amalan *pangngadakkang* dan aktualiasi *sarak* di tengah-tengah masyarakat kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 63.

<sup>9</sup>Lihat Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 212.

<sup>10</sup>Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Cet. XX; Yogyakarta: Audi Ofsser, 1987), h. 42.

### ***G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah secara kualitatif terutama data yang diperoleh hasil interviu, observasi di lapangan dan hasil kajian dokumen literatur pustaka. Pengolahan kualitatif, dilakukan secara deskriptif dengan cara memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat yang bersuku Makassar, dan memperhatikan secara factual sistem *pangngadakkang* di tengah-tengah masyarakat Makassar. Selanjutnya, penulis melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lokasi penelitian.

Penelitian dengan analisis kualitatif dalam tulisan ini bertujuan untuk menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita. Dalam hal ini, peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lokasi penelitian, yakni di Kabupaten Gowa dengan melihat gejala sosial kehidupan sehari-hari masyarakat suku Makassar. Oleh katena itu, peneliti mengungkapkan secara faktual dan sistimatis mengenai konsep pendidikan Islam dalam kaitannya dengan konsep *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* yang teraktualisasi pada masyarakat Islam suku Makassar.

Data yang telah diolah secara kualitatif selanjutnya dianalisis secara deduktif, induktif, dan komparatif. Analisis data secara deduktif, yakni menganalisis data yang bersifat umum untuk sampai kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Dengan metode seperti ini, penulis menekankan pada penalaran berdasarkan analogi. Sedangkan analisis data secara induktif, adalah menganalisis data yang bersifat khusus untuk memperoleh rumusan yang bersifat umum. Dengan metode seperti ini, penulis menekankan pada penalaran berdasarkan deskripsi. Selanjutnya, analisis data secara komparatif, adalah membandingkan data yang satu dengan data yang lain, untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lebih kuat argumentasinya. Dengan metode seperti ini, penulis menekankan pada penalaran analitis dan kausalitas.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN**

### **PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### **1. Masyarakat Suku Makassar dan Profil Kabupaten Gowa**

Makna dan asal-usul kata Makassar, menurut berbagai catatan mengandung nilai-nilai keislaman. Bermula dari pengakuan Raja Tallo ke-VI Mangkubumi Kerajaan Gowa, I Mallingkaang Daeng Mannyonri Karaeng Katangka yang merangkap Tuma'bicara Butta ri Gowa, bermimpi melihat cahaya bersinar yang muncul dari Tallo. Cahaya kemilau yang indah itu memancar ke seluruh Butta Gowa lalu ke negeri sahabat lainnya. Ada yang berpendapat bahwa cahaya tersebut adalah, Nur Muhammad Saw., yang menampakkan sinar kemilau. Peristiwa ini dipercaya sebagai jejak sejarah asal-usul nama "Makassar", yakni diambil dari nama "Akkasaraki Nabbiya", artinya Nabi Muhammad saw., menampakkan diri.<sup>1</sup> Catatan lain kemudian menerangkan bahwa asal nama Makassar dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

---

<sup>1</sup>Samsuddin Daeng Ngewa, *Sejarah Melayu dan Sekitarnya: 1400-1963* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, 1974), h. 5.

- a. Segi makna, adalah bahwa untuk menjadi manusia sempurna perlu “ampakasaraki”, yaitu menjelmakan (menjasmanikan) apa yang terkandung dalam batin itu diwujudkan dengan perbuatan. “Mangkasarak” mewujudkan dirinya sebagai manusia sempurna, jadi tidak dimaknakan bahwa “Mangkasarak” adalah orang kasar yang mudah tersinggung, karena sebenarnya orang yang mudah tersinggung itu adalah orang yang halus perasaannya.
- b. Segi bahasa, dari segi etimologi bahwa Makassar berasal dari kata “Mangkasarak” yang terdiri atas dua morfem ikat “mang” dan morfem bebas “kasarak”. Morfem ikat “mang” mengandung arti:
  - (1). Memiliki sifat seperti yang terkandung dalam kata dasarnya.
  - (2). Menjadi atau menjelmakan diri seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya. Morfem bebas “kasarak” mengandung arti: (a). Terang, nyata, jelas, tegas. (b). Nampak dari penjelasan. (c). Besar (lawan kecil atau halus).
- c. Segi sejarah, bahwa sumber-sumber Portugis pada permulaan abad ke-16 telah mencatat nama “Makassar”. Abad ke-16 “Makassar” sudah menjadi ibu kota Kerajaan Gowa. Bahkan dalam syair ke-14 *Nagarakertagama* karangan Prapanca (1365) nama Makassar telah tercantum. Yang dimaksud Makassar oleh Prapanca adalah sebuah negeri yang sekarang disebut Makassar sebagai kota pelabuhan

yang dikenal oleh dunia internasional sangat erat tumbuhnya satu kerajaan maritim yang dikenal dengan Kerajaan Gowa.<sup>2</sup>

Saat ini, Gowa menjadi kabupaten Gowa, salah satu daerah/kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan, yang dominan penduduknya adalah suku Makassar. Wilayahnya, berada di daerah Selatan dari Sulawesi Selatan, di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto. Sedangkan di sebelah Baratnya berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Kabupaten Gowa berada pada 12<sup>o</sup>38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5<sup>o</sup>33.16' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12<sup>o</sup>33.19' hingga 12<sup>o</sup>15.17' Bujur Timur dan 5<sup>o</sup>5' hingga 5<sup>o</sup>34.7' Lintang Selatan dari Jakarta.<sup>3</sup>

Penyebutan Kabupaten Gowa sebagai daerah penelitian ini, belum begitu diketahui asal-usul penamaannya. Kitab-kitab *lontarak* tidak mencatat apa sebab dan dari mana, serta bagaimana latarbelakang nama Gowa. Namun HD. Mangemba sebagaimana yang

---

<sup>2</sup>Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah* (Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, 1990), h. 8-9

<sup>3</sup>Lihat Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Gowa dalam Angka; Gowa In Figures* (Gowa: BPS Gowa dan Bappeda Gowa, 2010), h. 1.

ditulis Syahrul Yasin Limpo mengutip beberapa pendapat antara lain bahwa, nama Gowa mungkin sekali berasal dari kata *goari* (bahasa Makassar) yang berarti kamar atau bilik. Pendapat lain, Gowa berasal dari kata *goaria* yang dapat diartikan sebagai suatu tempat atau ruangan berhimpun kaum pemburu. Pandangan lainnya lagi, Gowa berasal dari kata *gua* berarti liang di mana di sekitar itulah ditemukan hadirnya *Tumanurunga ri Gowa* (Raja Gowa Pertama), di Takabassia (Tamalate).<sup>4</sup>

Dalam kaitan itu penulis memahami bahwa, Gowa yang berasal dari kata *goari* yang berarti kamar, kemudian disebut pula *goaria* yang diperluas maknanya menjadi ruangan berhimpun, boleh jadi benar karena Gowa di masa lalu sebuah daerah kerajaan tempat berhimpunnya sejumlah pemimpin kaum secara bersama menyatukan diri dalam suatu persekutuan territorial. Demikian pula kata *gua* yang berarti liang adalah tempat munculnya kerajaan Gowa sekaligus sebagai awal munculnya kerajaan Gowa yang dipimpin oleh *Tumanurung* kemudian berlanjut dari generasi ke generasi secara turun temurun sebagaimana yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>4</sup>Lihat Syahrul Yasin Limpo, *Profil Sejarah; Budaya dan Pariwisata Gowa* (Sungguminasa: Pemda Gowa bekerjasama dengan Yayasan Ekspone Gowa, 1996), h. 19-20.

**Tabel 1**  
Nama-nama Raja Gowa/Kerajaan Makassar

No	Nama	Masa Kepemimpinan
1	Tumanurung	.....?-1300
2	Tumassalangga Baraya	.....?
3	I Puang Loe Lembang	.....?
4	I Tuniatabanri	.....?
5	Karampang ri Gowa	.....?
6	Tunatangkak Lopi	.....?
7	Batara Gowa Tumenangnga ri Parralekanna	....?-1400
8	I Pakeretau Tunijallo ri Passuki	.....?
9	Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumaparrisi kallonna	.....?
10	I Mariwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng	1546-1565
11	I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibatta	1565
12	Manggorai Daeng Mammeta Kareng Bontolangkasa Tunijallo	1565-1590
13	Tepukaraeng Daeng Parabbung	1593
14	Tunipasulu I Mangarrangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna	Wafat 15-6-1639
15	I manuntungi Daeng Mattola Karaeng lakiung Sultan Malikussaid Tumenanga ri Papangbatua	1639-1653

16	I Mallombassang Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Sultan hasanuddin Tumenanga ri	1653-1670
17	Ballppangkana a. I Mappasomba daeng Ngura Sultan Amir hamzah Tumamalinga ri Allu	1669-1674 1669-1670
	b. I Mallawakkang daeng Matinri Karaeng Kanjoli Tumenanga ri Passiringanna	1677-1709
18	I Mappaosong Daeng Mangewangi Kareng Bisei Tumenanga ri Jakattara	
19	I mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sarabone Sultan Abdul Jalil Tumenanga ri Lakiung	1709-1911
20	La Pareppa Tosappewali Sultan Ismail Tumenanga Matinroe ri Somba Opu	1709-1711
21	I Mappangurangi Sultan Sirajuddin Tumenanga ri Pasi	1711-1713 1713-....?
22	Manrabbia Sultan najamuddin	1735-1742
23	I Mappaurrangi Sultan Sirajuddin Tumenanga ri Pasi (untuk kedua kalinya jadi raja)	
24	I Mallawanggau Sultan Abdul Khair	1735-1742
25	I Mappababbasa Sultan Abdul Qudus	1742-1753

26	Amas Madinah Batara Gowa I Malisujawa Daeng Riboko	1753-1767
27	Arung Mampu Tumenanga ri Tompobalang	1760-1769
28	I temmasongan Karaeng Katangka Sultan Zainuddin Tumenanga ri Mattowanging	1770-1778
29	I Mannawarri Karaeng Bonto langkasa Karaeng Mangasa Sultan Abdul Hadi	1778-1810
30	I Mappatunru I manginyarang Karaeng Lembang Parang Tumenanga ri Katangka	1816-1825
31	La Oddanriu Karaeng Katangka Tumenanga ri Suangga	1925-1826
32	I Kumala Karaeng Lembangparang Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid Tumenanga ri Kakiasangna, usia 6 tahun dipilih menjadi raja dan selama belum dewasa diwakili oleh Ayahnya Karaeng Beroanging	1826-1893
33	I Malingkang Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Idris Tumenanga ri Kalabbiranna	1893-1895
34	I Makkualu Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Hussin Tumenanga ri Bunduka	1895-1906
35	I Mangimangi Daeng Mattutu Karaeng Bontonompo Sultan Muhammad Thahir Muhibbin Tumenanga ri Sungguminasa	1936-1946

36	Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aidid	1946-1960
----	--	-----------

Sumber Data : Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*; Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa* (Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), h.145-147; Mukhlis, *Struktur Kerajaan Gowa Zaman Pemerintahan Sultan Hasanuddin* “Tesis”, h. 22-24; Zainuddin Tika, M. Ridwan, Rosdiana Z, *Profil Rajaraja Gowa* (Sungguminasa: Perusda Karya Gowa, 2006), h. 3-80.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, jumlah raja yang pernah memimpin kerajaan Gowa sebanyak 36 orang, bermula dari Tumanurung dan berakhir pada masa Andi Idjo Daeng Mattawang. Di Gowa Tumanurung adalah seorang wanita, yang saat itu wilayah persekutuannya meliputi Somba Opu, Parangloe, Tallo, Tamalate, Panakkukang, kemudian dalam perkembangannya meluas ke beberapa wilayah di Indonesia bagian Timur, dan pada masa masa Andi Idjo Daeng Mattawang wilayahnya menyempit menjadi Gowa Swapraja yang meliputi Swapraja Gowa, Takalar, Jeneponto, Maros, Pankajenne dan Makassar.

Kemudian dalam catatan sejarah disebutkan bahwa, saat Indonesia merdeka, Kerajaan Gowa bergabung di dalamnya, namun beberapa tahun kemudian di saat tokoh-tokoh politik dan masyarakat merasa tidak puas atas masuknya Gowa ke dalam penguasaan



Makassar dan sekitarnya, dan karena adanya tuntutan itu, maka Pemerintah Pusat dengan Undang-undang Darurat Nomor 2 Tahun 1957 menetapkan Gowa sebagai kabupaten tersendiri,<sup>5</sup> dan dipimpin oleh seorang Bupati, sebagai mana dalam tabel berikut:

**Tabel 2**  
Nama-nama Bupati/Kepala Daerah  
Kabupaten Gowa

No	N a m a	Masa Jabatan
1	Andi Idjo Karaeng Lalolang	1957-1960
2	Andi Tau	1960-1967
3	K.S. Mas'ud	1967-1976
4	H. M. Arief Sirajuddin	1976-1984
5	A. Kadir Dalle	1984-1989
6	A. Aziz Umar	1989-1994
7	Syahrul Yasin Limpo	1994-2001
8	Hasbullah Jabar	2002-2004
9	Andi Baso Machmud	2005 (carateker)
10	H. Ichsan Yasin Limpo	2005-sekarang

Sumber Data : Kantor Bupati Kab.Gowa, tahun 2010

Dari tabel tersebut di atas diketahui bahwa bupati yang telah memimpin Kab. Gowa sebanyak 10 (sepuluh) orang, bupati yang paling lama memimpin adalah K.S. Mas'ud, dan yang paling sebentar adalah Andi Baso Machmud. Bupati yang pertama adalah Andi Ijo

---

<sup>5</sup>Zainuddin Tika, M. Ridwan, Rosdiana Z, *Profil Raja-raja Gowa* (Sungguminasa: Perusda Karya Gowa, 2006), h. 3-80.

Karaeng Lalolang, dan periode sekarang adalah H. Ichsan Yasin Limpo.

Pada zaman dahulu Kabupaten Gowa merupakan kerajaan besar di kawasan Indonesia Timur, dan memiliki pengaruh yang kuat di tengah-tengah masyarakat. Puncak pengaruh dan kejayaan kerajaan Gowa itu pada abad ke XVII, masa pemerintahan Sultan Muhammad Said Tumenanga ri Papapabatuna dan Sultan Hasanuddin. Namun Kerajaan inilah yang pertama kali mendakwahkan Islam dan menyebarkan ke kerajaan-kerajaan sekitarnya seperti Kerajaan Bone,<sup>6</sup> dan selanjutnya menjalin persahabatan dengan kerajaan yang telah diislamkan itu, juga melakukan kerjasama yang kuat.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran umum tentang keadaan geografi Kabupaten Gowa, berikut ini akan dikemukakan letak wilayah geografisnya menurut jumlah kecamatan dalam bentuk tabel :

---

<sup>6</sup>Uraian lebih lanjut, lihat Darwas Rasyid, *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional* (Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujungpandang, 1995), h. 48-49. Menurut Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, MA bahwa perang antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone bermula pada tahun 1560-1578. Ketika itu Kerajaan Gowa dibawah pemerintahan I Mariogau Toipallangga (Raja Gowa X) dan Kerajaan Bone di bawah pemerintahan La Tenrirawe Bongkae (Raja Bone VII). Setelah Tonipallangga dan Bongkae meninggal dunia, peperangan tetap berlanjut. Tonipallangga digantikan oleh Tonibatta (1565) sebagai raja Gowa XI, dan baru saja menduduki tampuk kekuasaan, ia langsung mengadakan ekspansi ke Kerajaan Bone. Demikian seterusnya sampai Kerajaan Bone memeluk Islam, maka peperangan mulai redah dan akhirnya kedua kerajaan bersahabat. Uraian lebih lanjut, lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa; Abad XVI sampai Abad XVII* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 25-27

**Tabel 3**  
 Letak Geografis Wilayah Kab. Gowa  
 Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas (KM <sup>2</sup> )	Keterangan
1	Bontonompo	30,30	Dataran rendah
2	Bontonompo Sel	29,24	Dataran rendah
3	Bajeng	60,09	Dataran rendah
4	Bajeng Barat	19,04	Dataran rendah
5	Pallangga	48,24	Dataran rendah
6	Barombong	20,67	Dataran rendah
7	Somba Opu	28,09	Dataran rendah
8	Bontomarannu	52,63	Dataran rendah
9	Patallasang	84,96	Dataran rendah
10	Parangloe	221,26	Datarang tinggi
11	Manuju	91,90	Datarang tinggi
12	Tinggimoncong	142,87	Datarang tinggi
13	Tombolo Pao	251,82	Datarang tinggi
14	Parigi	132,76	Datarang tinggi
15	Bungaya	175,53	Datarang tinggi
16	Bontolempangan	142,46	Datarang tinggi
17	Tompobulu	132,54	Datarang tinggi
18	Biringbulu	218,84	Datarang tinggi

Sumber Data : Kantor BPS Kabupaten Gowa, tahun 2010

Berdasar pada tabel 3 (tiga) di atas, diketahui bahwa bila ditinjau dari segi luasnya, maka Kecamatan Tombolo Pao dan Parangloe merupakan dua wilayah kecamatan terluas masing-masing seluas 251,82km<sup>2</sup> dan 221,26 km<sup>2</sup>, kemudian kecamatan yang terkecil adalah Bajeng Barang seluas 19,04km<sup>2</sup>.

Berdasarkan hasil pencatatan aparat pemerintahan (registrasi penduduk) Kabupaten Gowa tahun 2010, berjumlah 594.423 jiwa yang tersebar pada 18 Kecamatan dengan jumlah bervariasi.<sup>7</sup> Hal ini terlihat dari kepadatan penduduk perkecamatan yang masih sangat timpang. Untuk wilayah Somba Opu, Pallangga, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng dan Bajeng Barat, yang wilayahnya hanya 11,42 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Gowa, dihuni oleh sekitar 44,55 persen penduduk. Sedangkan wilayah kecamatan Bontomarannu, Pattallassang, parangloe, Manuju, Barombong, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bugayya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu yang meliputi sekitar 88,58 persen wilayah Kabupaten Gowa hanya dihuni oleh sekitar 45,55 persen penduduk.<sup>8</sup> Keadaan ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh faktor keadaan geografis daerah tersebut.

Selanjutnya bila dilihat dari kelompok umur, penduduk anak-anak (usia 0-14 tahun) jumlahnya mencapai 31,12 persen, sedangkan penduduk usia produktif mencapai 63,18 persen dan penduduk usia lanjut terdapat 5,70 persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Gowa.

---

<sup>7</sup>Selengkapnya lihat Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *op. cit.*, h. 23.

<sup>8</sup>*Ibid.*,

Secara keseluruhan penduduk laki-laki di Kabupaten Gowa jumlahnya lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan meningkatkan jumlah penduduk, dan ini merupakan salah satu modal (asset) pembangunan bagi Kabupaten Gowa yang setiap tahun mengalami peningkatan, yang sampai saat ini penduduk asli Kabupaten Gowa adalah orang-orang suku Makassar dan beragama Islam. Selain penduduk asli, terdapat pula suku-suku lain yaitu Bugis, Mandar, Toraja, Jawa dan sebagainya. Selain yang beragama Islam ada pula yang beragama Kristen dan Katolik.

## 2. Pemahaman Masyarakat Makassar tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sarak sebagai Unsur *Pangngadakkang*

Masyarakat Makassar sebagai grup etnis dan suku bangsa termasuk rumpun Melayu yang mendiami Sulawesi Selatan, memiliki konsep *pangngadakkang* jauh sebelum datangnya Islam, namun konsep tersebut dalam bentuk dokumentasi jarang ditemukan, kecuali dalam tulisan-tulisan ilmuan yang mereka teliti dari buku-buku *lontarak*. Sistem *Pangngadakkang* tersebut berisi nilai-nilai pendidikan jauh sebelum datangnya konsep pendidikan Islam. Proses sosialisasi pertama-tama diperolehnya melalui pendidikan dalam pranata keluarga didik bertingkah laku baik. Tata kelakuan yang

kekal dan kuat integrasinya dengan pola-pola tingkah laku, kekuatan mengikatnya menjadi kostum adat-adat istiadat dalam bingkai sistem *pangngadakkang*. Namun demikian sistem tersebut, pelan-pelan boleh jadi akan dipahami secara berbeda-beda, meskipun sistem aslinya tidak hilang.

Pemahaman masyarakat Makassar saat sekarang ini tentang *pangngadakkang* dan dapat dilihat persepsi beberapa informan seperti yang dikemukakan Bali Daeng Sese menyatakan, bahwa:

Istilah *pangngadakkang* sudah dikenal masyarakat Makassar pengertiannya sejak dahulu, namun dengan batasan yang berbeda-beda. Secara singkat ada menyatakan bahwa *pangngadakkang* adalah norma-norma dan aturan tentang cara bertingkah laku dalam masyarakat. Ada juga menyatakan bahwa *pangngadakkang* merupakan adat kebiasaan masyarakat di suatu daerah yang dengan adat itu mempersatukan mereka dalam satu budaya. Namun pengertian *pangngadakkang* secara umum dan dipahami oleh masyarakat Makassar selama ini adalah adat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara turun temurun yang mengikat masyarakat tersebut untuk dijadikan acuan atau pedoman dalam kehidupan. Setiap masyarakat di suatu daerah harus memiliki *pangngadakkang* yang dengannya membedakan dengan daerah lain, tetapi bukan karena perbedaan tersebut sehingga mereka saling bermusuhan, tetapi hendaknya dijadikan sarana untuk saling melengkapi dan membangun persatuan antar sesama masyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Bali Dg. Sese, Pemangku Adat, *Wawancara*, Pallangga Kabupaten Gowa, tanggal 6 Nopember 2010.

Fatahuddin Dg. Ngoyo kemudian menyatakan bahwa:

Istilah *pangngadakkang* dalam masyarakat suku Makassar memiliki pengertian sebagai norma-norma dan aturan tentang tata cara bertingkah laku dalam masyarakat. *Pangngadakkang* ini dijadikan patokan dan prinsip dasar tentang cara hidup masyarakat sehingga menjadi adat yang berlaku secara turun temurun di tengah-tengah masyarakat tersebut.<sup>10</sup>

Hasil wawancara tersebut memberi pemahaman bahwa *pangngadakkang* dalam suku Makassar tercakup dalam tiga komponen. *Pertama*, adat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara turun temurun, *kedua* adalah norma-norma dan aturan tentang cara bertingkah laku dalam masyarakat, dan *ketiga* sebagai patokan dan prinsip dasar tentang cara hidup bermasyarakat.

Pada dasarnya pengertian *pangngadakkang* sebagaimana yang telah dikemukakan dalam uraian bab-bab sebelumnya, tercakup dalam tiga persepsi yang dikemukakan tadi, namun yang paling dominan dipahami oleh masyarakat Makassar dewasa ini adalah bahwa *pangngadakkang* adalah adat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara turun temurun.

---

<sup>10</sup>Fatahuddin Dg. Ngoyo, Imam Dusun Bontorea Pallangga, *Wawancara*, Bontorea Kabupaten Gowa, tanggal 6 Nopember 2010.

Adapun adat istiadat masyarakat Makassar yang secara turun temurun menarik untuk diteliti lebih lanjut sebagai bagian dari *pangngadakkang* berdasar pada temuan penulis di lapangan, adalah tentang adat istiadat dalam perkawinan. Dalam *Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 1974* didefinisi-kan bahwa perkawinan adalah:

“Ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”

Perkawinan dalam Islam merupakan hajat, dan sangat dianjurkan bagi mereka yang telah mampu. Adapun perkawinan menurut adat istiadat masyarakat Makassar, masih ditemukan sekarang adalah mempunyai pelapisan atau tingkatan sesuai strata sosial masyarakatnya, dan hal ini termasuk ajaran konsep *warik*. Secara teoritis, Islam memang menegaskan bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan, dan yang membedakan mereka hanyalah ketaqwaannya.<sup>11</sup> Namun sebagai mana yang penulis temukan di lapangan bahwa strata sosial masyarakat Makassar memang bertingkat-tingkat.

---

<sup>11</sup>QS. al-Mujādalah: 11



Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa Makassar zaman dulu adalah bekas daerah kerajaan-kerajaan yang diperintah oleh seorang raja (karaeng) sebagai orang yang terpondong, maka strata status sosial seperti ini kelihatannya masih berlaku di masyarakat Makassar sampai sekarang, karena pada dasarnya ada masyarakat golongan bangsawan dan golongan orang biasa.

Dalam perspektif perkawinan menurut adat Makassar di Kabupaten Gowa yang berlaku ketat di zaman dahulu adalah, seorang laki-laki seharusnya kawin, sesuai dengan jalur yang seimbang, terutama dari golongan bangsawan seharusnya kawin menurut golongan dan atau tingkat strata sosialnya. Apabila mereka kawin dengan tidak menurut jalur yang telah digariskan oleh adat, maka yang bersangkutan dipandang rendah dan jelek di mata kaum keluarganya. Dalam kaitan ini, H. Hannabi Rizal berdasarkan keterangannya menyatakan bahwa,

Sampai saat ini, perkawinan berdasarkan *kasiratangnan* (kesejaraan strata sosial [pen]) masih berlaku di kalangan masyarakat Makassar sebagai warisan sistem *pangngadakkang*, yakni antara bangsawan dengan bangwasan. Namun dengan majunya peradaban dan tingkat pendidikan masyarakat semakin tinggi, maka istilah *kasiratangnan* dalam sistem *pangngadakkang* tersebut tidak sebatas perkawinan antara bangsawan dengan bangsawan di lingkungan keluarga, melainkan secara luas dalam ketentuan sepadan atau sejajar dalam kedudukan misalnya antara kaya dengan yang kaya. Hubungan *kasira-*

*tangnan* ini bisa juga seorang gadis bangsawan adat disejajarkan kawin dengan lelaki golongan biasa karena si lelaki tersebut mempunyai kedudukan sosial yang tinggi misalnya karena ia seorang terdidik, seorang sarjana yang memiliki pendidikan yang tinggi.<sup>12</sup>

Keterangan tersebut memberi indikasi bahwa dalam adat penentuan jodoh pada perkawinan esensi *pangngadakkang* dalam hal *kasiratangan* tetap ada di kalangan masyarakat Makassar dewasa ini, *kasiratangan* antara bangsawan dengan bangsawan, antara yang kaya dengan kaya, antara anak bangsawan dengan yang bermartabat karena ia berpendidikan tinggi. Dalam kasus seperti ini, dipahami pula karena adanya unsur pendidikan menjadi penyebab seseorang selevel dan setara atau *kasiratangan*. Demikian ini, sejalan konsep pendidikan Islam sebagaimana yang termuat dalam QS. Al-Mujādalah/58:11, yakni,

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Ayat tersebut menegaskan bahwa seseorang akan terangkat derajatnya, bilamana memiliki ilmu pengetahuan, dan atau memiliki pendidikan tinggi, namun dipersyaratkan pula yang utama adalah

---

<sup>12</sup>H. Hannabi Rizal, Pemangku Adat, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 7 Nopember 2010.

memiliki keimanan yang kuat. Ini juga yang menjadi realitas di kalangan masyarakat Makassar berdasarkan survei penulis bahwa, syarat utama seseorang untuk menikah adalah adanya kesamaan keimanan, yakni sama-sama beragama Islam, memiliki akidah dan keyakinan yang sama. Ini adalah konsep *kasiratangan* yang dalam ajaran Islam disebut dengan *sekufu*.

Berkenaan dengan itu, dalam sistem *pangngadakkang* orang Makassar perihal perkawinan dengan segala proses pelaksanaannya menjadi masalah penting seluruh keluarga. Dalam konsep pendidikan Islam, seseorang yang akan memilih jodoh, atau orang tua yang memilih calon pasangan bagi anaknya harus tetap mempertimbangkan baik-baik siapa yang dipilihnya, dan tetap memperhatikan sistem budaya dan keseluruhan kaidah norma-norma yang diatur dalam sistem *pangngadakkang* sebab diyakini sistem ini sejalan dengan ajaran Islam, dan karena itu maka sebagian besar dari kalangan mereka menyatakan bahwa istilah *pangngadakkang* adalah gabungan antara bahasa Makassar dan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa yang interpretasi kontekstualnya mengandung arti pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan Bali Dg. Sese bahwa:

Adapun asal muasal atau sumber istilah *pangngadakkang* terdapat beberapa versi. Ada yang mengatakan bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa Makassar sendiri, adapula yang mengatakan berasal dari bahasa Arab, ada juga yang berpendapat berasal dari bahasa bugis yakni *pangngaderreng* kemudian berubah menjadi *pangngadakkang*. Namun demikian bagi saya berdasarkan catatan yang ada dan sesuai informasi dari berbagai pihak bahwa istilah *pangngadakkang* tersebut berasal dari gabungan antar bahasa Makassar dan bahasa Arab. Dari bahasa Makassar adalah *adak* dan dari bahasa Arab adalah *adab* kemudian dari kata ini dikembangkan menjadi *pangngadakkang*.<sup>13</sup>

Keterangan yang diperoleh dari wawancara tersebut memberi pemahaman bahwa istilah *pangngadakkang* berasal dari gabungan antar bahasa Makassar dan bahasa Arab dalam persepsi penulis memang benar. Karena jika ditinjau dari segi akar kata dan asal usul istilah tersebut dari kata *adak* yang mendapat imbuhan awalan *pang* dan akhiran *kang*, yang artinya adat istiadat atau berbagai adat kebiasaan yang dalam bahasa Arab disebut *adab*.

Andi Rasdiyanah dalam mengutip pendapat Zainal Abidin Farid dan A.Rahman Rahim juga menyatakan bahwa kata *adek* (Bugis), *adak* (Makassar) berasal dari bahasa Arab, yaitu '*adatun* yang sinonim dengan kata *urfun* menjadi *ma'rufun* yang berarti tindakan yang bersifat kebajikan yang bersesuaian dengan akal

---

<sup>13</sup>Bali Dg. Sese, Pemangku Adat, *Wawancara*, Pallangga Kabupaten Gowa, tanggal 6 Nopember 2010.

pikiran dan hukum. Lebih lanjut Andi Rasdiyanah dalam hal ini menegaskan bahwa,

Penulis (Andi Rasdiyanah [pen]) cenderung memandang bahwa kata *adek* (bahasa Bugis, *adak* bahasa Makassar [pen]) berasal dari bahasa Arab, tetapi kata tersebut telah dikenal di Sulawesi Selatan sebelum masuknya Islam di daerah ini, karena, orang-orang Sulawesi Selatan, ... sudah lama berlayar ke daerah-daerah lain.<sup>14</sup>

Dari keterangan tersebut dipahami bahwa benar kata *adak* sebagai akar kata *pangngadakkang* berasal dari Bahasa Arab jauh sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan, dan orang-orang Makassar saat itu belum menerima Islam, tetapi karena mereka sering berlayar ke daerah-daerah lain yang lebih dahulu mengenal bahasa Arab maka mereka mengenal bahasa tersebut dari daerah lain tempat berlayarnya.

Jadi adanya persepsi bahwa *pangngadakkang* sebagian masyarakat bahwa berasal dari bahasa Makassar sebagaimana yang dikemukakan Bali Dg. Sese tadi, tetap mengandung kebenaran karena digunakan sebelum Islam atau bahasa Arab belum sampai ke daerah ini, sehingga mereka mempersepsikan bahwa istilah *pangngadakkang* adalah bahasa Makassar asli. Demikian pula yang

---

<sup>14</sup>Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngaderreng dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa* "Disertasi" (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 149.

menyatakan bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa Arab tetap mengandung kebenaran berdasarkan keterangan yang telah diuraikan. Karena demikian halnya, maka dideskripsikan bahwa istilah *pangngadakkang* merupakan gabungan antara bahasa Makassar dan bahasa Arab sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang Makassar yang dijadikan responden. Deskripsi ini lebih diperkuat lagi bila ditinjau dari segi makna dasar *pangngadakkang* tidak berbeda dengan bahasa Arab yang berarti kebiasaan yang menjadikan norma kesusilaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari segi itu pula, maka *pangngadakkang* mengandung unsur pendidikan Islam bila ditinjau dari perluasan kata *adak* (bahasa Makassar) sebagai *adab* (bahasa Arab) menjadi *ta'dīb* sebagaimana yang telah banyak disinggung dalam uraian sebelumnya. Dalam kaitan itu pula H. Abdul Jabbar Hijaz Daeng Sanre menyatakan bahwa,

Bagi saya dan sebagian besar orang Makassar yang mengerti bahasa Arab, para tenaga pendidik, dosen agama, ustaz, muballig, guru agama, guru mengaji dan guru kampung, juga mereka yang selama ini menjalankan sistem *pangngadakkang* paham bahwa *pangngadakkang* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Ini dapat saya contohkan proses sosialisasinya melalui pendidikan dalam keluarga, mereka mendidik anak-anaknya bertingkah laku baik yang disebut *baji ada*, *baji gau*, *baji ampe*, *baji minasa*, *baji dakka* dan sebagainya, mendidik anak-anak dengan menanamkan rasa *mangngamaseang* dan

*appikiri* sesuai norma-norma *pangngadakkang* dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Lebih lanjut H.Abdul Rahman Daeng Nai menyatakan bahwa, *Pangngadakkang* mengandung nilai pendidikan Islam bila dilihat dari petuah-petuah *pasang* di antara *kana piccuru* (perkataan yang mengandung nasehat [pen]). Telah mentradisi bagi orang Makassar di kalangan orangtua memberikan *kana puccuru* kepada anak-anaknya, oleh kakak kepada adiknya, oleh guru kepada murid-muridnya seperti anjuran untuk *lambusu* (jujur [pen]) yang merupakan salah satu sikap dan kebiasaan yang dikategorikan sebagai *gau baji* (berbuat baik [pen]), yaitu perbuatan yang ditempatkan tepat pada tempatnya, dibenarkan oleh adat dan sesuai dengan ajaran agama. Dalam *lontarak* saya ingat kata-kata seperti *poko'na nikanaya gau mabaji, ampaempoi gauka ri batena, gauk mannabaya ri bicaranna adakah siagang ribicaranna saraka*.<sup>16</sup>

Keterangan yang dikemukakan Daeng Sanre tersebut di atas menegaskan bahwa *pangngadakkang* sesungguhnya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, karena di dalamnya sarat dengan anjuran untuk berbuat kebajikan, seperti *baji ada*, sopan dalam berbicara; *baji gau*, santun dalam bergaul; yang kesemuanya ini mula-mula diajarkan pada lingkungan pendidikan informal dalam keluarga. Kemudian menurut Daeng Nai diajarkan pula pada lingkungan pendidikan formal di sekolah sebagaimana dalam

---

<sup>15</sup>H. Abdul Jabbar Hijaz Daeng Sanre, Imam Besar Mesjid Agung Syekh Yusuf Sungguminasa, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 5 Nopember 2010.

<sup>16</sup>H. Abdul Rahman Daeng Nai, Pegawai Dinas Pariwisata dan Purbakala, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 11 Nopember 2010.

pernyataannya bahwa oleh guru mengajarkan kepada murid-muridnya tentang kebiasaan berbuat baik berdasarkan ajaran *sarak*.

Keterangan itu pula sekaligus menunjukkan adanya relevansi antara sistem *pangngadakkang* dan konsep pendidikan Islam, yang dapat dideskripsikan melalui hasil wawancara yang dikemukakan H.

Baharing bahwa:

Pendidikan Islam baik yang dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat sangat sejalan atau memiliki relevansi yang kuat dengan konsep *pangngadakkang*. Relevansinya itu terutama dapat dilihat dari aspek etika, yakni bahwa salah satu konsep pendidikan Islam pada penekanan akhlak atau yang disebut pendidikan akhlak yang sering juga diistilahkan di sekolah adalah *tarbiyatul akhlak*, di lingkungan rumah tangga adalah *tahzibul akhlak* dan di tengah-tengah masyarakat adalah pendidikan etika. Konsep pendidikan seperti ini sama halnya dengan konsep *pangngadakkang* yang mementingkan nilai-nilai luhur dalam bertindak dan berperilaku. Konsep tersebut mengajarkan kepada kita untuk berbuat baik terhadap Allah, terhadap sesama umat manusia dan terhadap lingkungan sekitar.<sup>17</sup>

Dalam kaitan ini, lebih lanjut H. Muhammad Farid Wajedi menyatakan bahwa,

Di antara sekian banyak amalan dalam sistem *pangngadakkang* banyak pula yang sangat relevan atau sesuai dengan ajaran konsep pendidikan Islam, dan sebagiannya lagi cukup relevan dalam arti tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan konsep pendidikan

---

<sup>17</sup>H. Baharing, Pemangku Adat dan Kepala MTs Ma'arif Sapaya Gowa, *Wawancara*, Sapaya Kecamatan Bungaya, tanggal 10 Nopember 2010.



Islam. Yang sangat relevan seperti pemilihan jodoh yang dalam kenyataannya bukanlah urusan pribadi tetapi menjadi urusan keluarga dan kerabat. Seorang gadis misalnya jika memiliki pacar dan keluarga tidak setuju, atau tidak suka dengan laki-laki yang menjadi pacarnya itu karena tidak sesuai kriteria yang diinginkan maka biasanya tidak jadi dikawinkan. Kriteria yang diinginkan menurut sistem *pangngadakkang* adalah *kasiratangan*, bangsawan dengan bangsawan, sangat relevan konsep ajaran Islam seperti memilih jodoh karena melihat keturunannya, kekayaannya, dan agamanya ini berlaku di kalangan masyarakat. Kemudian yang cukup relevan seperti seseorang yang ingin menikah dalam istilah orang Makassar adalah *naonroi pallua pintuju*, mengandung maksudnya ia harus mampu melengkapi diri dengan pengetahuan (pendidikan [pen]) kerumah tanggaan. Jadi istilah tersebut tidak hanya diartikan harus mampu mengelilingi dapur tujuh kali, tetapi mengandung arti pendidikan yakni harus berkemampuan dari segi keterampilan berupa pengetahuan kerumahtanggaan, atau tepatnya orang Makassar harus mengetahui bagaimana membina rumah tangga yang baik, *sakinah, mawaddah, warahmah*.<sup>18</sup>

Keterangan tersebut memperkuat deksripsi bahwa orang Makassar memahami relevansi *pangngadakkang* dengan konsep pendidikan Islam terbagi atas dua kategori. *Pertama*, ada yang memahami hubungannya sangat relevan dan sesuai data dalam tabel tadi, pemahaman seperti yang paling dominan. *Kedua*, ada yang memahami hubungannya cukup relevan, yakni tetap sejalan dengan konsep pendidikan Islam, yang menganjurkan seseorang sebelum menikah seharusnya memiliki keterampilan kerumahtanggaan.

---

<sup>18</sup>H. Muhammad Farid Wajedi, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 28 Nopember 2010.

Pendidikan Islam telah mengkosepsikan bahwa setiap orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, mulai sejak kecil sampai dewasa. Orang tua bertanggungjawab dalam memberikan keteladanan dan keterampilan kepada anak-anaknya sejak masa kelahiran dengan mengazankan telinganya, mengakikahnya, dan memberikan nama yang baik, mengajarkan salat saat berusia tujuh tahun, dan menanamkan akhlak yang baik pada usia-usia selanjutnya.<sup>19</sup> Pemberian keteraladan keterampilan kepada anak-anak ini, harus dimiliki seseorang sebelum menikah, kemudian nantinya dipraktekkan dalam rumahtangganya.

Mengenai pemilihan jodoh, Islam mendidik seseorang untuk memilih empat kriteria sebagaimana hadis Nabi saw, yakni:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِحْسَبِهَا وَ  
لِمَالِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ<sup>20</sup> (رواه  
أبوداود)

Artinya

Dari Nabi saw bersabda, orang menikahi perempuan, karena empat (perkara) yakni karena keturunannya, karena hartanya, karena

---

<sup>19</sup>Lihat Syekh Khālid bin 'Abd. Raḥmān Al-'Ak, *Tarbiyah al-Abnā' wa al-Banāt fī daw al-Qur'ān wa al-Sunnah*, diterjemahkan oleh Muhammad Halabi Hamdi dengan judul *Cara Islam Mendidik Anak* (Cet. I; Yogyakarta: Ad-Dawa, 2006), h.21-22.

<sup>20</sup>Abū Sulaiman Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* dalam *CD. Rom Hadīś al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah, Kitab Nikah* hadis nomor 1751.

kecantikannya, dan karena agamanya. Olehnya itu, dipatkanlah perempuan yang baik agamanya (karena jika tidak) binasalah dua tanganmu. (HR. Abū Dāwud).

Syarat pertama memilih jodoh dalam riwayat Abū Dāwud tersebut menyebut karena *liḥasabiha* (keturunannya). Hadis semakna dalam riwayat Bukhāri dan Muslim menurut penelusuran penulis dalam CD Rom Hadis yang pertama disebut adalah *lijamāliha* (karena kecantikannya), dan dalam riwayat al-Dārimi yang pertama disebut adalah *lidīnihah* (karena agamanya).

Hadis riwayat Abū Dāwud itulah yang dominan terjadi di kalangan orang Makassar sejak masa lalu, mereka memilih jodoh karena melihat sama-sama keturunan bangsawan, yakni sama keturunan *karaeng*, dan masih terimplementasi sampai saat ini terutama di kalangan keturunan raja-raja Gowa. Inilah yang disebut dengan adat perkawinan *kasiratangan*. Andi Rasdiyanah juga menyatakan bahwa, keturunan yang dimaksud di sini adalah kemegahan orangtuanya dari segi kedudukan, dan dari segi asal-usul keluarganya, sehingga disyaratkan dalam memilih calon pasangan dari orang merdeka, bukan hamba sahaya. Hadis itu pada dasarnya menjelaskan tentang aturan adat yang mengharuskan mencari pasangan yang setara dari segi asal-usul keturunan dan ajaran Islam tidak mengecam hal ini sebab ajaran Islam dapat beradaptasi dengan

aturan-aturan adat.<sup>21</sup> Di samping karena alasan keturunan, Islam juga mendidik umatnya dalam memilih jodoh dengan memperhatikan segi kecantikan atau ketampanan calon pasangan yang akan dinikahinya, demikian pula segi harta yang dimiliki, dan segi agamanya sebagai yang terpenting. Semuanya ini adalah berdasarkan adat *kasiratangan* yang mendapat legalitas formal dari ajaran Islam berdasarkan hadis yang disebutkan tadi.

Namun karena saat ini, adat dan sistem *pangngadakkang* senantiasa berasimilasi dengan ajaran Islam, maka sesuai pula realitasnya orang-orang Makassar dalam memilihkan jodoh anak-anak dan keluarganya lebih cenderung mempersyaratkan faktor agama di samping keturunan. Faktor agama yang dimaksud sebagaimana yang diuraikan sebelumnya adalah sama-sama beragama Islam, memiliki keyakinan yang sama.

Demikian ketatnya sistem *pangngadakkang* di kalangan orang-orang Makassar, maka yang melanggar aturan pemilihan jodoh dalam arti seseorang yang tidak direstui menikah dengan calonnya namun karena ia nekad sampai-sampai yang bersangkutan kawin lari, diberi sanksi secara adat. Menurut pengakuan informan yakni Ahmad Sigala

---

<sup>21</sup>Andi Rasdiyanah, *op. cit.*, h. 151.

yang biasa dipanggil bapak Bobi Daeng Ngemba, salah seorang keturunan Sombayya, keturunan Raja Gowa bahwa,

Kawin lari merupakan perbuatan yang paling banyak terjadi di masyarakat, pelakunya adalah anak-anak muda, tetapi biasa juga orang yang sudah berkeluarga (orang tua). Perbuatan kawin lari ini, maksudnya dua orang insan yang berlainan jenis, minggat bersama-sama dari orang tuanya masing-masing menuju kerumah penghulu untuk menyatakan keinginannya, yaitu hidup bersama (nikah [pen]). Sering juga kedua insan yang berlainan jenis itu mendatangi keluarga terdekatnya di kampung (daerah lain [pen]) yang diperkirakan bisa mendukung pernikahannya. Lelaki yang membawa lari anak gadis orang, kadang dilakukan secara paksa, kadang juga mereka berdua sudah mufakat dan berjanji untuk lari bersama. Mereka yang membawa lari secara paksa, karena cintanya tidak terbalas oleh pihak perempuan, padahal sang lelaki sangat antusias memilikinya. Sedang orang yang lari bersama dengan suka rela, penyebabnya, karena salah satu diantara mereka tidak mendapat restu dari orang tua, atau terdapat perselisihan. Biasanya seseorang yang membawa lari anak gadis orang, memang sudah mempersiapkan diri, ia siap mental dan berani menghadapi semua resiko yang akan dihadapi, termasuk kutukan dan sanksi berat yang akan diberikan kepadanya. Kutukan itu disebut *nimateimi* (dianggap mati bagi orang kawin lari) sebab menjadikan keluarga *sirik* (malu, menurunkan martabat dan harga diri [pen]). Adapun sanksi diberikan adalah yang bersangkutan akan dibunuh, sehingga kondisi seperti ini sebenarnya sangat mengawatirkan. Karena kawin lari ini menyangkut harga diri, maka kedua belah pihak selalu bersiap-siap menjaga kemungkinan terjadinya perkelahian dan pertumpahan darah antar keluarga. Namun demikian semuanya bisa berjalan aman, jika di kedua belah pihak masing-masing menahan diri dan tidak memancing ketegangan, apalagi setelah diadakan proses *abbaji*

yang cukup rumit. Realitas seperti itu termasuk realitas sistem *pangngadakkang* yang hingga sekarang ini masih ditemukan.<sup>22</sup>

Keterangan dari wawancara di atas yang cukup panjang itu, menunjukkan bahwa yang melakukan perbuatan senonoh, perbuatan yang melanggar *pangngadakkang* berupa kawin lari akan diberi sanksi atau hukuman. Pemberian sanksi dan hukuman sebab mengandung *sirik* bagi keluarga dan menurunkan harga diri atau martabat keluarga.

*Sirik* atau malu bagian dari akibat pelanggaran sistem *pangngadakkang*, dengan sanksi dan hukuman bagi pelanggar sistem tersebut mengandung nilai pendidikan untuk tidak berbuat hal yang tercela dan dilarang oleh sistem *pangngadakkang*. Perasaan malu ini dimaksudkan sebagai upaya pengekangan diri terhadap perbuatan yang dianggap bertentangan dengan wujud totalitas sistem *pangngadakkang*. Jadi dalam konsep pendidikan, nilai malu berfungsi sebagai sensor yang berasal dari id dan ego. Nilai malu berupaya mengekang dorongan-dorongan yang dianggap bertentangan dengan nilai moral sistem *pangngadakkang*.

Sedangkan harga diri yang berarti kehormatan, disebut pula martabat. Nilai harga diri merupakan pranata pertahanan psikis terhadap perbuatan tercela serta yang dilarang sistem *pang-*

---

<sup>22</sup>Ahmad Sigala alias Bapak Bobi Daeng Ngemba, Pemangku Adat, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 26 Nopember 2010.

*ngadakkang*. Nilai harga diri mendidik setiap individu tidak mau melakukan perbuatan yang dipandang tercela, serta dilarang oleh sistem *pangngadakkang* karena berkaitan dengan harkat kehormatan dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Manakalah yang bersangkutan melakukan perbuatan tercela karena melanggar sistem *pangngadakkang* maka individu itu tidak memiliki harga diri.

Seseorang yang tidak memiliki harga diri dipandang pula sebagai orang yang kehilangan rasa malu. Ketiadaan malu serta harga diri akan menjadikan seseorang tidak memiliki harkat *sirik*, tidak lagi dipandang sebagai manusia tetapi *olok kolok marupa tau*, binatang berwujud manusia. Ia menurunkan harkat kehormatan, dan bahkan menghilangkan martabat keluarga di tengah-tengah masyarakat sehingga yang bersangkutan harus mendapat sanksi.

Pemberian sanksi ini berupa hukuman bila merujuk pada konsep pendidikan adalah dibenarkan. Kohastamin seorang ahli pendidikan Belanda sebagaimana dikutip oleh sikon Pribadi, berpendapat bahwa pentingnya hukuman dalam pendidikan adalah untuk membentuk watak yang diperlukan untuk pendidikan hakikat dan bila mereka anak menyadari kesalahannya, dan pendidik wajib

untuk mengayominya.<sup>23</sup> Dalam kaitan itu, hukuman bagi pelanggar ketentuan adat dan sistem *pangngadakkang* misalnya suatu yang penting agar si pelanggar jera dan mengandung nilai pendidikan bagi orang selainnya agar mereka berusaha tidak melakukan pelanggaran serupa.

Hukuman dalam perspektif pendidikan Islam mengandung makna yang luas, mulai dari hukuman yang ringan sampai pada hukuman yang agak berat. Hukuman berupa *nimateimi* (dinggap mati) bagi pelanggar menurut sistem *pangngadakkang* adalah hukuman yang berat karena menimbulkan rasa malu pihak keluarga, dan menurunkan martabatnya, karena itu akibat yang harus diperolehnya dalam rangka memperbaiki rasa malu dan memulihkan harga diri atau martabat keluarga, si pelanggar pun akan mendapatkan jalan yang susah dan berat, berbagai persyaratan berat dan ketat yang harus pula dilaluinya, mulai dari meminta perlindungan dari orang lain, juga bermohon kepada imam untuk dinikahkannya secara sah, selanjutnya mengatur prosesi yang disebut *abbaji* untuk kembali kepada keluarga besarnya.

---

<sup>23</sup>Lihat Siku Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 6



Kecuali bila pelanggaran itu dianggap ringan, maka hukuman yang diberikan adalah ringan juga. Dalam hal ini 'Abdullāh Nāsiḥ 'Ulwān memberikan beberapa pendekatan sesuai konsep pendidikan Islam dalam memberikan sanksi atau hukuman kepada pelanggar khususnya kepada anak, antara lain:

- a. Dalam memberikan sanksi kepada anak hendaknya kelembutan dan kasih sayang tulus.
- b. Memberikan sanksi secara profesional, karena setiap pribadi anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- c. Mengerti secara global (bertahap) dari yang paling ringan hingga yang paling berat, misalkan memberitahukan kesalahan diiringi dengan bimbingan, menyalahkan dengan lemah lembut, menjalankan dengan isyarat.<sup>24</sup>

Berangkat dari pemaparan di atas, maka diketahui metode sanksi dan atau hukuman adalah bagian terpenting dari konsep pendidikan dan memiliki tahapan-tahapan, bertingkat-tingkat dan bervariasi. Hukuman yang diberikan itu mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, dan hampir semua pakar pendidikan menyetujui bahwa hukuman atau sanksi tersebut hendaknya diimplementasikan

---

<sup>24</sup>Lihat 'Abdullāh Nāsiḥ 'Ulwān, *Tarbiyat al-Awlad fī al-Islām*, jilid II (Cet. I; Mesir: Dār al-Salām li al-Nasyr wa al-Tawzi', t.th.), h. 713-725

bilamana hukuman yang dimaksud benar-benar dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Hukuman yang diberikan harus pula sesuai dengan kondisi dan keadaan pelanggar, disesuaikan pula dengan jenis pelanggaran yang dilakukan, seperti pelanggaran berat atau ringan. Ini sesuai pula dengan sistem *pangngadakkang* yang menurut Mattulada adalah untuk memelihara pola pelaksanaan kebiasaan yang bermatabat dan memenuhi asas sebagai berikut:

- a. Keserasian sikap dan tingkah laku manusia.
- b. Konsekuensi adanya sanksi yang dijalankan.
- c. Kontinuitas, kesinambungan dan stabilitas perkembangan pola-pola yang sudah ada.
- d. Ketertiban, adanya batas yang jelas hubungan antara manusia.<sup>25</sup>

Keempat asas tersebut bila dikaitkan dengan pola pendidikan yang diberikan kepada pelanggar sistem *pangngadakkang*, yakni hukuman bagi yang melakukan perbuatan kawin lari tidak menyalahi ketentuan yang ada. Yang demikian ini sebagaimana yang berkali-kali penulis katakan adalah sejalan konsep pendidikan Islam, dan karena itu maka implementasinya di kalangan orang-orang Makassar tetap tersosialisasi sampai saat ini, dan karena itu di samping mereka

---

<sup>25</sup>Mattulada, *Latoa; Suatu Lukisan Antropologi Politik Masa Lalu* (Makassar: Innawa, 1999), h. 108.

memiliki persepsi bahwa sistem *pangngadakkang* tidak terlepas dari konsep pendidikan Islam, kelihatannya mereka juga setuju bahwa sistem *pangngadakkang* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang seharusnya tetap dilestarikan. Demikian ini sekaligus menunjukkan bahwa keterangan sebelumnya menguatkan persepsi orang-orang Makassar tentang relevansi *pangngadakkang* dengan konsep pendidikan Islam, dan keinginan mereka agar sistem *pangngadakkang* hendaknya tetap dilestarikan, diimplementasikan, dan terus disosialisasikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Terdapat beberapa alasan yang diperoleh dari informan tentang pentingnya melestarikan pengamalan sistem *pangngadakkang* karena adanya kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam, sebagai berikut:

1). Ahmad Sigala, Bobi Daeng Ngemba, menyatakan:

Warisan kebudayaan berupa adat istiadat yang diatur dalam sistem *pangngadakkang* adalah sumber identitas dan tatanilai hidup bagi kita sebagai orang Makassar yang harus dipertahankan apalagi tatanilai hidup di dalamnya kelihatannya banyak sekali sesuai dengan ajaran Islam (konsep pendidikan Islam [pen]) seperti kawin lari kan dilarang dalam Islam, hukuman bagi yang berkawin lari cukup berat kalau perlu dia harus dibunuh secara betulan, bukan saja *nimatei* (dianggap mati) tapi memang harus dibunuh. Karena saya kira bapak (penulis/peneliti [pen]) tau toh bahwa dalam Islam ada namanya hukuman bunuh, pancung leher, potong tangan dan lain-lain. Ini kawin lari ini mencoreng nama baik keluarga, *napakasikki* (membuat malu

kita [pen]) hidup di dunia ini sama halnya keluarga kita dibunuh sehingga kalo ada orang yang masih berani kawin lari sekalian dibunuh saja, agar masyarakat kita tau itu dan tidak mau melakukannya.<sup>26</sup>

2). H. Abdul Jabbar Hijaz Daeng Sanre menyatakan:

Saya sependapat dengan beberapa orang yang mengatakan bahwa *pangngadakkang* bagi orang Makassar sejalan dengan konsep dalam pendidikan Islam yang mengatur etika, norma-norma susila dan adat *kabiasaan* seperti yang banyak diajarkan orang tua kepada kita umpamanya *baji gau*, *baji ampe baji dakka* yang saya bilang tadi. Ini umpamanya *baji gau* sesama manusia yang biasa juga disebut *sipakatau* dan *sipakatutu* sesuai ajaran Islam yang menyuruh kita untuk saling menghargai, *baji ampe* juga sesuai dengan ajaran Islam untuk saling menasehati dan tidak ada dendam di antara manusia.<sup>27</sup>

3). H. Abdul Rahman Daeng Nai menyatakan:

*Pangngadakkang* dari leluhur kita kemudian dialihkan turun temurun. Dalam usaha mewariskannya adalah dengan cara menasehatkannya atau memesankannya yang disebut *pasang*. Adalah *kana picurru* sesuatu yang dinasehatkan yang berisi ungkapan hikmah melalui cerita yang banyak mengandung ibarat-ibarat berisi nilai-nilai pendidikan baik orang tua terhadap anaknya, atau guru kepada muridnya. Bahkan di zaman dahulu raja-raja Gowa (kerajaan Makassar [pen]) yang bijak selalu minta dinasehati ini kan sesuai dengan ada itu ayatnya *watawasaw bilhaqq watawasaw bish shabri* dan kalau orang diberi nasehat kemudian tidak mendengarnya (tidak menghiraukan nasehat itu [pen]) jika akan tertimpa buruk padanya ia sendiri akan

---

<sup>26</sup>Ahmad Sigala alias Bapak Bobi Daeng Ngemba, Pemangku Adat, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 26 Nopember 2010.

<sup>27</sup>H. Abdul Jabbar Hijaz Daeng Sanre, Imam Besar Mesjid Agung Syekh Yusuf Sungguminasa, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 5 Nopember 2010.

merasakan akibatnya yang dalam bahasa kita (Makassar [pen]) disebut *nipaci'dai* (rasakan sendiri pelanggaranmu [pen]).<sup>28</sup>

4). Jaliluddin Daeng Sialla menyatakan:

Saya mau melihat *pangngadakkang* dari segi arti adat yang jika dilanggar berakibat *sirik*. Saya berikan contoh adat yang bertentangan *pangngadakkang* adalah *silariang* (kawin lari [pen]), *angngewa* (membangkang kepada orang tua [pen]), dan melakukan kejahatan lainnya seperti berzina, merampok, dan bermain judi, termasuk sekarang ini juga ada tradisi minum tuak di kalangan tertentu bagi kita orang Makassar perbuatan itu dinamakan *sirik*. Bagi kita ini orang Makassar apalagi orang Islam tidak ada tujuan hidup kecuali untuk mempertahankan *sirik*. Jika merasa tersinggung maka *nipakasirikki* (kita dipermalukan [pen]) dan kita lebih senang mati dengan perkelahian untuk memulihkan *sirik*. Jadi wajarlah kalau ada orang bilang bahwa orang Makassar terkenal mudah berkelahi kalau dipermalukan dan dianggap tidak sesuai dengan derajatnya. Orang yang kawin lari mempermalukan keluarganya, orang yang membantah orangtuanya dianggap *anak tena siriknna*, orang yang suka mencuri, atau selainnya menyalahi ajaran *pangngadakkang*, melanggar sopan santun tidak dibenarkan pula dalam Islam karena agama ini mendidik kita untuk menjaga harga diri, menjagai malu, bila ini dilanggar Islam menganggap orang itu lebih rendah dari binatang, dia *kurang sirik*, membuat aib diri sendiri dan keluarganya.<sup>29</sup>

5). Abdul Gaffar Daeng Gassing menyatakan:

Menurut saya *pangngadakkang* bisa juga dikatakan adat kebiasaan baik menurut adat dan menurut ajaran agama kita yang mengatur kehidupan manusia cara bertingkah laku dan berbuat

---

<sup>28</sup>H. Abdul Rahman Daeng Nai, Pegawai Dinas Pariwisata dan Purbakala, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 11 Nopember 2010.

<sup>29</sup>Jaliluddin Daeng Siallah, Tokoh Masyarakat, Kepala MTs Silanggayya Tombolo Pao Gowa, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 18 Nopember 2010.

dan ini tidak bisa dilanggar dalam buku-buku berbahasa lontarak Makassar ada saya hapal kalimat seperti *Iyya nanigesaraki adak biasana buttaya tammatikamu balloka, tanaiktongangngmi jukuka sala tongi aseya* maksudnya artinya begini, jika adat kebiasaan yaitu *pangngadakkang* kita rusak dan langgar maka tuak berhenti menetes, ikan menghilang, dan padi pun tidak menjadi. Jadi melanggar adat berarti melanggar warisan leluhur kita yang namanya *pangngadakkang*. Adat ini, adat kita sebenarnya sejalan dengan ajaran Islam, karena Islam mendidik kita untuk beradab, bertingkah laku dengan baik sesuai yang dicontohkan Rasulullah saw. Melanggar adat berarti melanggar ajaran Rasulullah yang berkaitan dengan etika, kalau ada adat yang tidak baik dan tidak ada contoh dari Nabi atau dari ulama dan orang-tua yang diyakini tidak sumbernya berasal dari tuntunan agama maka bukan adat namanya. Adat adalah cerminan keagamaan seseorang, tidak beradat artinya tidak beradab dan tidak beragama, ini adalah orang yang bisa disebut *tangngasseng pangngadakkang na sarak*, orang tidak tahu aturan adat dan aturan agama.<sup>30</sup>

Cukup kelima informan yang disebutkan isi hasil wawancaranya tersebut sebagai bukti keterangan bahwa *pangngadakkang* perlu dimasyarakatkan karena sangat sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam dan konsep pendidikan Islam. Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa alasan utama pentingnya melestarikan pengamalan sistem *pangngadakkang* karena:

- a. *Pangngadakkang* adalah sumber identitas dan tatanilai hidup orang Makassar yang di dalamnya mengandung unsur *sarak* yang kuat

---

<sup>30</sup>Abdul Gaffar Daeng Gassing, Guru Agama dan Pegawai Syara', *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 21 Nopember 2010.

ajaran Islam, praktis bahwa sesuai pula dengan konsep pendidikan Islam.

- b. *Pangngadakkang* yang mengandung *sarak* sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang mengatur etika, norma-norma susila dan adat istiadat yang baik seperti anjuran *baji gau*, *baji ampe*, *sipakatau*, *sipakatutu*, dan pelarangan kawin lari, serta menghindarkan diri dari kejahatan seperti berzina, merampok, dan bermain judi, minum tuak dan semacamnya.
- c. *Pangngadakkang* merupakan adat kebiasaan baik yang memiliki dasar dari ajaran Islam (*sarak*) sehingga tidak bisa dilanggar. Melanggar adat berarti melanggar bagian dari ajaran Islam.

Kesimpulan tersebut sekaligus memberi pemahaman yang kuat bahwa, sistem *pangngadakkang* mendapat pengaruh positif dari ajaran Islam.

Dalam deksripsi penulis, pendidikan Islam menjadi semacam roh atau spirit dari cita-cita tertinggi atas terlestarikannya nilai-nilai *pangngadakkang* dan kemajuan kebudayaan serta peradaban orang-orang Makassar. Mereka tidak dapat terlepas dari pendidikan Islam sebab sejak kedatangan Islam di daerah Makassar, mereka menjadi lebih maju dan berjaya.

Diterimanya Islam oleh orang-orang Makassar menurut Ahmad M. Sewang merupakan babak sejarah baru bagi mereka, tepatnya pada tanggal 9 Jumadil Awal 1051 atau 20 September 1603 Raja Gowa ke-14 I Mangerangi Daeng Manrabbia menyatakan masuk Islam sehingga digelar Sultan Alauddin, sebelumnya juga Raja Tallo, Mangkubumi Kerajaan Gowa, I malingkang Daeng Nyonri lebih dulu masuk Islam sehingga digelar Sultan Abdullah Awwalul Islam, maka masyarakat yang dipimpinnya, orang-orang Makassar secara mayoritas memeluk Islam. Sekitar enam tahun kemudian, kerajaan lainnya dan masyarakat di Sulawesi Selatan pun menerima Islam. Cepatnya tersiar agama Islam di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pola *top down*, yakni agama Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang ke masyarakat bawah.<sup>31</sup> Dalam kaitan ini, Bahaking Rama menyatakan bahwa, setelah raja Gowa menerima Islam, maka dalam waktu dua tahun seluruh orang-orang Makassar di wilayah Kerajaan Gowa-Tallo

---

<sup>31</sup>Berbeda dengan pola *bottom up*, yakni Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite penguasa kerajaan. Lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 86-87.



telah memeluk Islam, dan wilayah itu disebut sebagai kerajaan Islam kembar, Gowa-Tallo.<sup>32</sup>

Setelah kerajaan Gowa menerima Islam, dan masyarakatnya ikut memeluk agama tersebut, semakin menapak puncak kemajuan dan kejayaannya. Pada masa pemerintahan Manuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid, raja ke-16, kekuasaan dan pengaruhnya kian meluas dan diakui sebagai pemegang hegemoni dan supremasi di Sulawesi Selatan, bahkan kawasan Timur Indonesia sampai ke Eropa dan Asia, terutama karena pada masa pemerintahannya, dia ditunjang oleh jasa-jasa Karaeng Pattingalloang sebagai Mangkubuminya yang terkenal luas wawasan keilmuannya, termasuk keahliannya dalam berdiplomasi. Orang-orang Makassar ketika itu mampu menjalin hubungan internasional yang akrab dengan raja-raja Kastilia di Apanjol, Raja Portugis, Raja Muda Portugis di Goa (India), Gubernur Spanyol dan Marchente di Mesoliputan (India), Mufti besar Arabia dan terlebih lagi dengan kerajaan-kerajaan di sekitar Nusantara. Kerjasama dengan bangsa-bangsa asing, terutama Eropa sejak Somba Opu menjadi Bandar Niaga Internasional. Dari tahun ke tahun hubungan orang-orang

---

<sup>32</sup>Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2010), h. 170.

Makassar dengan bangsa Eropa sangat akrab dan barulah terganggu setelah kehadiran orang-orang Belanda hadir dengan tujuan ingin memonopoli perdagangan.<sup>33</sup>

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Islam datang mengangkat kejayaan orang-orang Makassar, dan dengan pendidikan Islam sistem *pangngadakkang* mereka semakin menempati posisi kuat dengan dimasukkan unsur *sarak* ke dalamnya. Ini berdasar pada keterangan Bahaking Rama bahwa,

Sejak diterimanya Islam sebagai agama resmi di Kerajaan Gowa, maka pendidikan Islam dikembangkan secara terus menerus, dari istana Islam mulai diajarkan, kemudian berkembang ke masyarakat umum, dengan mempelajari Islam pada ulama di Masjid atau di rumah Ulama dengan sistem *halaqah* atau *angaji tudang-angnganji mempo*. Di antara ulama besar kelahiran Sulawesi Selatan pada abad XVII M, ialah Syeikh Maulana Yusuf al-Makassari Tajul Khalwati, Tuangta Salamaka ri Butta Toddang yang belajar di Mekah dan kembali ke Makassar mengajar murid-muridnya...perkembangan lebih lanjut terdapat beberapa orang jamaah haji dari Sulawesi Selatan, tinggal (menetap) di Mekah memperdalam ilmu. Sistem pendidikan seperti ini mengandung unsur *pangngadakkang* dan tentu saja materi pendidikan yang diajarkan banyak berkenaan dengan masalah *sarak*.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Lihat Syarifuddin Kulle, Zainuddin Tika, Najamuddin, *Gowa Bergejolak; Gerakan Rakyat Menentang Penjajah* (Makassar: Yayasan Butta Gowa dengan Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2007), h. 7-8.

<sup>34</sup>Selengkapnya lihat Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2010), h. 170-174.

Berdasar keterangan tersebut, dipahami bahwa Islam dan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan pada mulanya dikuasai oleh orang-orang Makassar, pendidikan Islam mula-mula diajarkan dalam istana dan rumah-rumah ulama dengan sistem *angaji tudang-angganji mempo*, sistem pengajaran ini salah satu bagian dari *pangngadakkang* karena masih secara turun temurun sampai saat ini dilaksanakan di pesantren-pesantren tradisional di Sulawesi Selatan. Penekanan materi dalam sistem pengajaran seperti itu adalah pada pendalaman kitab-kitab klasik seperti kitab fikih-hukum Islam yang sarat dengan unsur *sarak* sebagai bagian integral dari sistem *pangngadakkang*. Unsur *sarak* dalam pendidikan Islam memiliki arti yang begitu hakiki sebab diyakini memanusiaikan manusia, bahkan diyakini telah memberikan nuansa dalam upaya pengilahiyan sistem *pangngadakkang* di tengah-tengah masyarakat.

### 3. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dengan *Sarak* sebagai unsur *Pangngadakkang* pada Suku Makassar

Masyarakat Makassar yang beragama Islam dan senantiasa melestarikan sistem *pangngadakkang*, mustahil terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam, praktis bahwa mereka terikat dengan *sarak*, yakni aturan-aturan yang berasal dari ajaran Islam.

Nilai pendidikan dalam *sarak* bagi suku Makassar mengandung motivasi keagamaan yang tertuang dalam *pappasang*, suatu warisan budaya masa lampau yang sarat dengan muatan pendidikan keislaman. *Pappasang* berasal dari kata *pasang* (pesan), amanah atau wasiat dari orang-orang terdahulu yang disampaikan turun temurun secara lisan. *Pasang* biasanya disampaikan pada saat seseorang akan menjalankan suatu kegiatan yang akan memberikan makna bagi kelanggengan dan keberhasilan hidupnya. *Pasang* itu bila ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam mengandung petuah dan nasehat untuk mengharungi arus gelombang kehidupan yang biasa menggulung kehidupan seseorang.

Selain itu, *pasang* atau nasehat dan petuah bagi orang Makassar dalam perspektif Islam adalah untuk senantiasa berusaha melengkapi dan menyempurnakan diri secara terus menerus tanpa henti sampai seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bukan saja bagi kehidupan duniawi tetapi juga untuk kehidupan ukhrawi. Karena itulah, maka mereka sejak dulu selalu berusaha menuntut ilmu, berguru ke mana saja. Mereka bersedia berjalan jauh mencari orang yang pintar untuk mengajarnya *pangngassengan*. Mereka berlayar mengharungi lautan demi suatu cita-cita memperoleh ilmu.

Ilmu yang dikehendaki dalam *pappasang*, adalah ilmu yang memungkinkan orang memiliki wawasan yang luas, dan pikiran yang jernih sehingga dapat bertindak bijaksana dan dapat mengembangkan kebajikan dalam seluruh aspek kehidupan baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi sebagaimana yang telah disebutkan, dan hal ini sangat sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Dengan demikian, *pappasang* dalam bahasa Makassar seperti *punna anggappako pangngassengngang, nugappamintu tetena bajika ri lino mange ri akhareat*,<sup>35</sup> mengandung pengertian bahwa pemilik ilmu pengetahuan akan mendapatkan jalan kebaikan dan senantiasa berusaha untuk hidup menebarkan kebajikan untuk kepentingan dunia dan akhirat.

*Pappasang* yang tertuang dalam ajaran *sarak*, bersumber dari ajaran Islam kemudian memasuki sistem *pangngadakkang* yang teraktualisasi pada nilai-nilai pendidikan Islam mengalami proses berdasarkan akselerasi budaya dan adat istiadat mereka, sehingga dipahami bahwa *sarak* memperkaya nilai-nilai pendidikan Islam, baik berkenaan dengan spiritual intelektual, moral, sosial, dan ritual.

---

<sup>35</sup>Abdul Rahman Barakatuh, "Pappasang Tau Toa" dalam modul *Program Pendidikan Simpul Demokrasi Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan* (Makassar: Komunitas Indonesia untuk Demokrasi (KID) bekerjasama dengan Netherlands Institute of Multiparty Democracy (NIMD), 2000), h. 79.

### a. Nilai Spiritual

Mappanganro menjelaskan bahwa letak idealnya sistem pendidikan Islam karena dalam penerapannya, menyelaraskan antara pertumbuhan spiritual dan keagamaan, yakni proses pengembangan fitrah keagamaan bagi anak didik.<sup>36</sup> Dengan demikian nilai spiritual dalam pendidikan Islam adalah rangsangan dari setiap individu untuk mengamalkan ajaran agama.

Istilah spiritual yang disebutkan di atas, berasal dari kata spirit yakni rangsangan yang kuat dari dalam diri. Secara terminologis, ia dapat diartikan sebagai rangsangan keagamaan, dorongan keagamaan, yang dalam perspektif Pendidikan Islam disebutkan sebagai kesadaran fitrah berupa nilai-nilai keagamaan yang terbawa sejak lahir.<sup>37</sup> Ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. al-Rūm/30: 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

---

<sup>36</sup>Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 10.

<sup>37</sup>Lihat juga Zakiah Darajat, *Pendidikan Mental Keagamaan* (Jakarta: Rineka, 1997), h. 23.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.<sup>38</sup>

Term *فطرت الله* (*fitrah Allah*) dalam ayat di atas, mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid, dan untuk meyakini agama tauhid tersebut, dan mengamalkan ajarannya, maka diperlukan pendidikan. Dengan pendidikan, potensi *fitrah Allah* pada diri manusia selalu berkembang.<sup>39</sup>

Abd. Rahman Getteng menyatakan bahwa dengan nilai spiritual yang terkandung dalam konsep fitrah kemanusiaan, maka manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak, dan dapat terus berkembang. Dari sini, sehingga manusia mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan. Dengan pengetahuannya itu juga, manusia mampu berbahasa, menjelaskan, atau menerangkan akan yang tersemat dalam hati atau pikiran.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), h. 645.

<sup>39</sup>M. Quaraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Kesan, Pesan dan Kekeragaman Al-Quran*, Vol. VI (Cet. III; Jakarta: Lentera hati, 2005), h. 517.

<sup>40</sup>Lihat H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 13-14

Dalam *sarak* nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan fitrah kemanusiaan mengandung aspek kesucian jiwa yang mempercayai adanya *sawwa dewata*, *Karaeng* dan setelah masuknya Islam mereka sebut *Karaeng Allah Ta'ala*. Karena itu Gowa sebagai kerajaan pertama menerima agama Islam, menjadikannya sebagai agama kerajaan. Semua tindakan yang dilakukan pemerintah harus berdasarkan Islam.<sup>41</sup> Nilai spiritual ini lebih jelas lagi dalam falsafah lontarak Makassar dan ditemukan pula dalam *Kitab Kelong Makassar* yang menyatakan bahwa:

*Mammuji mma' inakke, Mappibuang ri Batara, kundo'do puli, menynre'ang ri nia'na, mallako ri Allah Ta'alah, parentai taua ri ero'na, ... moterekko ri appaka sulapa na ammoterekko ri battanna kalennu maknassa niya atu anjoreng pangngassengan napadongkok Allah Ta'alah.*<sup>42</sup>

Artinya:

Aku hanya memuji, menyerahkan pada Allah, berserah diri, pada keesann-Nya, Takwalah kepada Allah, perintahlah orang sesuai keikhlasan,... temukanlah empat penjuru dan kembalilah pada dirimu sebab ada ilmu pengetahuan dalam diri pribadi yang diletakkan Allah Ta'ala.

---

<sup>41</sup>Zainuddin Tika dan M. Ridwan Syam, *Karaeng Pattingalloang: Raja Tallo* (Makassar: Refleksi, 2007), h. 23.

<sup>42</sup>Chaeruddin Hakim, *Kitab Kelong Makassar* (Sungguminasa: Gora Pustaka Indonesia, 2006), h. 79. Lihat juga Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *op. cit.*, h. 14 dan 38. Lihat juga Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara Masuk Jalinan Besar Dunia* (Makassar: Pustaka Repleksi, 2007), h. 21.



Kalimat di atas mengandung nilai spiritual yang sangat tinggi, member dorongan (spirit) untuk bertakwah kepada Allah dan melakukan segala perintah agama dengan ikhlas. Tentang *appaka sulapa* yang disebutkan dalam kalimat itu, juga mengandung nilai spiritual, apalagi bila nilai spiritual dalam konsep pendidikan dimaknai dengan fitrah sebagaimana yang telah dikemukakan, maka ditemukan falsafah lontarak yang disebut *Sulapa' Appa'* (segi empat) yang makna dasarnya adalah kembali kepada jati diri unsur kejadian manusia (fitrah) terbentuk dari empat unsur yakni tanah, air, api dan angin. Keempat unsur ini juga memiliki makna dalam dunia spiritualisme kesufian.

Dengan falsafah *sulapa appak* tersebut, juga sangat besar pengaruhnya terhadap nilai spiritual bagi masyarakat Makassar karena dengan falsafah itu dalam pandangan penulis dapat diinterpretasi pada bagian awal QS. Al-Rūm/30: 30 tadi yakni **فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ** (maka hadapkanlah wajahmu pada agama Allah sesuai fitrah). Dalam pada itu, maka masyarakat Makassar memandang alam jagad raya secara horisontal dan vertikal serta tergambar pada empat penjuru mata angin yakni Barat, Timur, Utara dan Selatan sebagai tempat menghadapkan diri untuk melihat kebesaran Tuhan. Hal ini mengandung nilai spiritual untuk

menjadikan diri mereka lebih percaya akan keberasaran Allah sehingga memiliki spirit untuk senantiasa menghambakan diri kepada-Nya.

Selanjutnya sebagaimana yang telah disebutkan pakar pendidikan Islam seperti Ishaq Ahmad Farhan, al-Gazali, Ramayulis, Hasan Langgulung, dan Mappanganro bahwa tujuan inti pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara beribadah dan bertaqarrub kepada Allah. Ini mengandung nilai spiritualisme yang tinggi dan sejalan dengan beberapa ungkapan *pappasang* dan *rapang* dari orang bijak Makassar terdahulu seperti,

- 1) *Pokoknya mabbajika rilino ri akherat mangai ri Allah Ta'alah,*  
pangkal kebahagiaan dunia dan akhirat adalah mencintai Allah.
- 2) *Pokoknya mabbajika rilino ri akherat malambusuka ri paranna tau na mementeng gaunakna di ri mallaka,* pangkal kebahagiaan dunia akhirat adalah jujur terhadap sesama manusia adalah perbuatan yang tangguh pada takwa.
- 3) *Pokoknya mabbajika rilino ri akherat tambunga, nanipattaena appadaraya ri kaleya, nanaboyang bajika atanna Allah Ta'ala,* pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat, ikhlas meniadakan

yang merusak diri sendiri, serta mencari kebajikan bagi Allah swt.<sup>43</sup>

Untuk pencapaian tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai tujuan pendidikan Islam, maka nilai spiritualisme dengan cara mengamalkan ajaran *sarak* menjadi signifikan sebagaimana yang disebutkan dalam *pappasang* bahwa, *pokoknya mabbajika rilino ri akherat ampakabiasai anggau mabajika ri bicaranna adaka siangang saraka*, pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat berbuat dalam peraturan agama, yakni *sarak*. Di sisi lain *sarak* ini sebagaimana yang dipahami mengandung nilai pendidikan Islam terutama tentang tata cara beribadah dan bertaqarrub kepada Allah. Ajaran *sarak* tersebut dengan merujuk pada kitab-kitab fikih meliputi tatacara salat, zakat, puasa.

Jika lebih lanjut dikaji secara sungguh-sungguh, begitu banyak nilai pendidikan Islam berkaitan dengan spiritual yang terkandung dalam *sarak*. Mengenai pendidikan salat misalnya, ditemukan dalam ungkapan berikut:

*Apa nuparek bokong, bokong mange ri anjak, tena maraeng sambayang lima waktu. Assambayanko nu'tambung, pakajai amalanaknu, naniak todong bokong-bokong aheraknu.*<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Abdul Rahman Barakatuh, "Pappasang Tau Toa" *op. cit.*, h. 101.

Artinya:

Apa yang engkau kerjakan untuk untuk memperbanyak bekal, tidak lain kecuali salat lima waktu. Salatlah dan pasrahlah, perbanyak amalmu agar ada juga bekal untuk akhiratmu.

Ungkapan dalam bahasa *sarak* tersebut mengandung nilai pendidikan Islam yang bertujuan sebagai pemberi motivasi untuk melaksanakan salat dengan ikhlas selanjutnya memperbanyak amal, semuanya sebagai bekal ke akhirat nanti.

Mengenai bertaqarrub kepada Allah misalnya, pertama-tama harus berdasarkan pada kemapanan akidah tauhid. Nilai seperti ini banyak ditemukan dalam ungkapan lontara Makassar seperti yang ditulis Sugirah Wahid antara lain sebagai berikut:

- 1) *Manynyereak ri Ia, sukkuruk ri maniakna, naku mamuji ri kaddeng matbatana*, artinya aku telah berserah pada-Nya, dan mensukuri kehadiran-Nya, aku memuji di depan kebesaran-Nya.
- 2) *Mammuji ri Karaenku, mappipuang ri Batara, kunnodokpuli manyekreang ri maniakra*, artinya kepada Tuhan-ku aku memuji, berserah pada Tuhan dan menyakini, percaya kehadiran-Nya.

---

<sup>44</sup>K.A. Syarif D.Basang Manyambeang, *Struktur Bahasa Makassar* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, 1978), h. 52.

3) *Batara ki kanro-karo, sungguminasa ki tayang, kammai apa masaggena tallasaka*, artinya kepada Tuhan aku memohon dan menunggu doa makbul, mudah-mudahan makmurlah hidup.<sup>45</sup>

Ungkapan tersebut pada dasarnya bertujuan mendidik manusia agar memperkuat akidah, mendidik manusia untuk senantiasa bertaqarrub dengan Allah dengan cara menyakini keberadaan-Nya sebagai Tuhan yang Satu, Esa, dan tidak mensyarikatkannya.

#### b. Nilai Intelektual

Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya seseorang memiliki kemampuan intelektual, banyak ayat yang berkenaan dengan itu bahkan wahyu pertama yakni “إقرأ” yang diturunkan kepada Nabi saw adalah menggugah kepada umat manusia untuk meningkatkan kapasitas intelektualnya. Demikian pula ayat-ayat lain yang menggunakan term seperti *afalā ta’qilūn*,<sup>46</sup> *afalā tubşirūn*,<sup>47</sup> *afalā yanzurūn*,<sup>48</sup> dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Allah menempatkan kaum intelektual pada kedudukan yang begitu tinggi, sehingga tidak

---

<sup>45</sup>Sugirah Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), h. 68-69.

<sup>46</sup>Lihat misalnya QS. al-Baqarah/2: 73, 242; QS. Ali ‘Imrān/3: 118; QS. al-Mu’minun/23: 80

<sup>47</sup>Lihat QS. al-Qaşaş/28: 72; al-Zukhruf/43: 51

<sup>48</sup>Lihat QS. al-A’rāf/7: 185; QS. Qāf/50): 61.

ada jenis manusia yang diberi kemuliaan yang begitu istimewa selain mereka, asalkan didasarkan pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.<sup>49</sup>

Untuk meningkatkan daya intelektual maka pendidikan harus menjadi utama dan lebih diutamakan dari pada segalanya. Karena itu, orang Makassar sejak dulu sebagaimana yang ditulis Alexander Rodhes seorang misionaris Katolik di Makassar menyatakan bahwa pemimpin gowa seperti Karaeng Pattingalloang adalah orang yang memiliki intelektual tinggi, menguasai semua rahasia ilmu Barat, sejarah kerajaan-kerajaan Eropa dipelajarinya, tiap-hari dan tiap malam membaca buku ilmu pengetahuan, mendengar ia berbahasa Portugis dan orang menyangkanya bahwa adalah orang portugis.<sup>50</sup>

Selain itu, sejarah mencatat bahwa pada pemerintahan Sultan Malikussaid di tahun 1639-1653, masyarakat Gowa mencapai puncak kejayaan intelektual sebab di masa itu sudah ada alat teleskop yang digunakan Raja Gowa, buku-buku karangan Karaeng pattingalloang beredar luas, yang mengandung spirit intelektual.<sup>51</sup> Demikian pula dalam *Kitab Kelong Makassar*

---

<sup>49</sup>Lihat QS. al-Mujādalah: 11

<sup>50</sup>Zainuddin Tika dan m. Ridwan Syam, *op. cit.*, h. 34-35.

<sup>51</sup>Syarifuddin Kulle dan Zainuddin Tika, *op. cit.*, h. 27.

ditemukan kata hikmah sekaligus *pappasang* (pesan) agar generasi sekarang dan mendatang harus lebih meningkatkan intelektualnya, yakni:

*Manna majai tedongnu  
Mattambang barang-barangnu  
Susajakontu  
Punna tena sikolanu.*<sup>52</sup>

Artinya:

Walau banyak kerbaumu  
Bertumpuk hartamu  
Engkau tetap susah  
Jika tidak ada sekolahmu

Kata hikmah sekaligus *pappasang* tersebut mengandung nilai pendidikan yang berdimensi *sarak*, memberi pesan moral betapa urgensi menuntut ilmu untuk peningkatan intelektual dengan cara berkonsentrasi pada dunia pendidikan melalui sekolah, yakni menuntut ilmu. Dalam *Pappasang* juga disebutkan bahwa,

*Punna 'boyako pangngassengngan warakko rolong, punna tena iwarak timborokko punna tenatimboro, anraikko puna tena iraya kalaukko napunna tena ri appaka sulapa ammoterekko ri battanna kalennu maknassa niya atu anjoreng pangngassengan napadongkok Allah Ta'alalah.*<sup>53</sup>

Artinya:

---

<sup>52</sup>Chaeruddin Hakim, *Kitab Kelong Makassar, op. cit.*, h. 10.

<sup>53</sup>Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *op. cit.*, h. 14 dan 38. Lihat juga Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara Masuk Jalinan Besar Dunia* (Makassar: Pustaka Repleksi, 2007), h. 21.

Jika engkau mencari ilmu pengetahuan pergilah ke ke sebelah utara dahulu jikalau tidak ada di utara ke selatanlah, kalau tidak ada di selatan ke timurlah, jika tidak ada di timur ke baratlah, andaikata tidak menemukan pada empat penjuru angin tadi kembali pada dirimu sebab ada ilmu pengetahuan dalam diri pribadi yang diletakkan Allah Ta'ala.

*Pappasang* tersebut relavan dengan ungkapan Nabi saw., yang telah disebutkan uraian bab sebelumnya bahwa menuntut ilmulah kamu sampai ke negeri Cina, maksudnya kemanapun kau pergi dalam rangka peningkatan intelektual maka sangat dianjurkan, yang demikian ini telah dilakukan orang-orang Makassar sejak dulu seperti Karaeng Pattingalloang, dan tercatat pula seperti Tuanta Salamaka Syaikh Yusuf al-Makassari yang telah berkeliling dunia menuntut ilmu pengetahuan.

Pentingnya penguatan intelektual, sejalan dengan urgennya menuntut ilmu pengetahuan yang tergambar dalam *pappasang* Karaeng Pattingalloang saat menjadi mangkubumi Kerajaan kembar Gowa Tallo sebagai berikut:

*Punna tenamo naerok nipangainga' karaeng makgauka  
 Punna tenamo tummangasseng ri lalang pakrasanganga  
 Punna ngalle ngasemmi soso pabbicaraia  
 Punna majai gauk lompok ri lalang pakrasanganga  
 Punna tenamo nakamaseangi atanna karaeng makgauka.*<sup>54</sup>

Artinya:

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 82.



Bilamana raja yang memerintah tidak mau lagi dinasehati  
Jikalau tidak ada lagi cerdik cendekia di dalam negeri  
Bilamana semua hakim (pejabat) pada makan sogok  
Bilamana terlampau banyak kejadian besar di dalam negeri  
Jikalau raja yang memerintah tidak lagi menyayangi rakyatnya.

Pesan yang dikutip tersebut salah satunya menyebutkan perlunya peningkatan intelektual dengan cara memperdalam ilmu pengetahuan. Ilmu yang diperlukan tentu harus melalui pendidikan, dan kelak akan berguna menimbang suatu masalah secara jernih dan tepat sehingga menjadikan suatu negeri menjadi besar dan penuh ketentraman serta terhindar dari kemerosotan dan keruntuhan. Pesan itu pada hakikatnya mengandung nilai filosofi mendalam bahwa dalam pembangunan suatu negeri maka yang harus diperhatikan adalah pembangunan pendidikan yang dapat melahirkan orang pandai berpikir, berpengetahuan luas sehingga mampu berkreasi dengan beorientasi pada kebenaran. Hal ini menunjukkan orang tua Makassar dulu memberikan petuah kepada generasi berikutnya untuk senantiasa memperdalam ilmunya melalui dunia pendidikan, dan kemudian menggunakan pertimbangan ratio secara matang, nurani yang jernih, disertai petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa sebagaimana yang dikonsepsikan dalam pendidikan Islam.

Di sisi lain, pesan itu mengandung makna bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan hanya akan bermakna bila dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Fungsi ilmu bukan untuk menghancurkan kemanusiaan tetapi mengangkat martabat kehidupan manusia secara keseluruhan. Ini sangat sejalan dengan esensi *sarak* yang mengatur manusia akan keyakinannya dan kehidupan keagamaannya tentang mana yang benar dan yang salah, mana yang patut dan tidak dipatut, mana ilmu pengetahuan yang layak dan tidak layak untuk dituntut.

*Sarak* dalam konteks Makassar, atau syariat Islam dalam konteks fikih oleh Muhammad Salam Mazkur menyatakan pengertiannya "ditujukan secara khusus kepada segala macam perintah, larangan, dan petunjuk yang ditujukan Allah kepada hamba-Nya."<sup>55</sup> Jadi dengan *sarak* itu, diketahui mana yang dilarang dan mana yang diperintahkan atau dianjurkan. Dalam kaitan itu, penulis harus menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang dituntut walaupun tujuannya baik menurut penuntutnya, tetapi sebenarnya dilarang karena tidak baik menurut *sarak* seperti ilmu hitam yang ingin digunakan untuk melindungi diri, pemakaian jimat, ilmu pengetahuan

---

<sup>55</sup>Muhammad Salam Mazkūr, *Madkhal al-Fiqh al-Islāmiy* (Kairo: al-Dawl al-Qawmiyah al- al-ṭabā'ah wa al-nasyr, 1984), h.11.

tentang hari baik dan hari buruk, namun karena menyalahi aturan *sarak*, maka sesungguhnya hal itu bertentangan dengan tujuan pencarian ilmu dalam konsep pendidikan Islam karena ilmu-ilmu yang dituntut tadi dapat menghalangi seseorang dalam pengabdianya kepada Allah dalam posisinya sebagai *abdullāh*. Demikian pula dalam posisinya sebagai khalifah, pendidikan Islam di sini bertujuan membimbing manusia untuk mewujudkan fungsi kekhalifahannya secara baik dan benar, yang tentu saja untuk menfungsikan kekhalifahan itu dituntut adanya ilmu pengetahuan yang tidak bertentangan dengan *sarak*.

### c. Nilai Moral

Dalam pendidikan Islam ada yang disebut *tahzibul akhlak* yang fokus pada proses pendidikan moral, yakni suatu usaha yang sengaja dilakukan agar obyek didik memperoleh sekumpulan prinsip-prinsip budi pekerti, karakter yang mulia dan keutamaan-keutamaan perilaku dan perasaan lalu terbiasa dengannya sejak dini sampai ia dewasa dan bergumul dengan kehidupan nyata.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Abdullah Nāsih ‘Ulwān, *Tarbiyat al-Awlad fī al-Islām*, jilid II (Cet. I; Mesir: Dār al-Salām li al-Nasyr wa al-Tawzi’, t.th.), h. 177.

Berkenaan dengan moral ini dapat dicermati uraian *Lontarak Pappasasang* atau dalam bahasa Makassar disebut *Pasang*, menyangkut moral terkesan pengaruh agama Islam di dalamnya, misalnya *pasang* dari Gowa yang menasehatkan:

*Teako lampa bangngi*  
*Punna lampa bangngi*  
*Manna tai ja nuonjok*

Artinya:

Hindarilah berjalan malam  
 Karena kemungkinan anda bakal  
 Menginjak tai.<sup>57</sup>

Ada juga ungkapan dari Karaengta Tu Menanga ri taeng:

*Nakana bedeng tau rioloa:*  
*Tallui antu tau munape*  
*Akkanayya natakamma*  
*Ajjanjia natannagaukang*  
*Nirannuangngi najekkong*

Artinya:

Konon nenek moyang kita berkata:  
 Tiga macam ciri-ciri orang munafik  
 Berkata tentang sesuatu yang tidak demikian (bohong)  
 Berjanji yang tidak ditepati  
 Tidak jujur dalam melaksanakan amanat.<sup>58</sup>

Ungkapan yang sangat berharga ini terdapat juga dalam *Lontarak*, misalnya dalam sastra *Latoa (Lontarak Moral)*, diungkapkan:

*Adaemmi natotau*

---

<sup>57</sup>Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngaderreng*, *op. cit.*, h. 86.

<sup>58</sup>*Ibid.*

*Rupaitta janci molaitta gauk*

Artinya:

Kata jujurilah yang mempertahankan eksistensi manusia, dengan menepati janji dan melaksanakan amanat.<sup>59</sup>

*Pasang-pasang* di atas menekankan pada aspek pentingnya *lambusuk* (kejujuran), *sabbarak* (sabar), dan *baji gau* (kebajikan) lainnya sebagai lawan dari perbuatan jahat yakni *barani gauki* (melakukan perbuatan maksiat yang tercela) sebagai bagian dari nilai moral yang terkandung dalam pendidikan Islam.

#### d. Nilai Sosial

Pendidikan Islam mengandung nilai sosial, ini dipahami dari kandungan Al-Qur'an yang menegaskan keadaan manusia dalam lingkungan sosial dengan adanya berbagai suku dan bangsa agar mereka membentuk pergaulan hidup bersama, dan agar mereka saling membantu dalam kebaikan dan mengingatkan bahwa kebahagiaan manusia terkait pula pada hubungannya dengan sesamanya. Oleh karena demikian halnya, maka manusia sebagai makhluk sosial yang masing-masing terdiri atas perbedaan suku, ras dan bangsa menyebabkan pula adanya perbedaan budaya di antara mereka.

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 87.

Dalam pada itu, maka nilai-nilai pendidikan Islam tentang bagaimana tata cara berhubungan antara sesama manusia dalam hukum kekeluargaan dan muamalah, ajaran *sarak* juga mengaturnya, bahkan sampai pada tatanan pendidikan sosial, hukum politik pemerintahan sosial dan ketatanegaraan yang diistilahkan dengan *al-fiqh al-siyasi wa al-dusturiyah*.

Selanjutnya *sarak* yang mengatur tentang sosial politik pemerintahan dan ketatanegaraan yang diistilahkan dengan *al-fiqh al-siyasi wa al-dusturiyah*, adalah dibentuknya pegawai *sarak* dalam kerajaan yang bertujuan untuk mengatur semua masalah keagamaan termasuk pendidikan Islam dalam arti bertugas memberikan bimbingan dan penyuluhan Islam kepada masyarakat.

Pegawai *sarak* ini dibentuk setelah Islam menjadi agama resmi kerajaan. Dalam perkembangannya, pegawai *sarak* tersebut dimasukkan dalam struktur kerajaan yang disebut *Daengta Kaliya*, yang mengorganisir penyiaran syiar Islam dan pengamalan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan seperti perkwinan dan warisan berdasarkan syariat, pemeliharaan rumah ibadah, dan bertugas dalam upacara resmi kerajaan pengambilam sumpah dengan Al-Qur'an.

*Daengta Kaliya* juga bertugas sebagai mubalig, guru, musyid utama yang dalam memberikan pendidikan Islam kepada masyarakat dibantu oleh pelaksana operasional birokrasi di tingkat wilayah kerajaan lokal yang disebut *Daeng Imang, Gurunta, Hatte* dan *Bidala*.

*Daeng Imang* bertugas memberikan bimbingan keagamaan dan pendidikan keislaman di wilayah kekuasaan *gallarang*, atau wilayah kecamatan saat ini.

*Gurunta* bertugas memimpin masyarakat setempat dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Jumlahnya tergantung pada banyaknya mesjid di daerah kekuasaan *gallarang*. Setiap mesjid, di sana ada satu orang guru. Selanjutnya *hatte* yang juga sebagai guru agama memiliki tugas utama sebagai *khatib* pada setiap mesjid.

*Hatte* dipersyaratkan menguasai kitab-kitab kuning dan tidak semata-mata sebagai *khatib* jum'atan dan ceramah tetapi juga menyampaikan informasi pesan-pesan keagamaan dari pihak kerajaan melalui media pendidikan Islam.

*Bidala* adalah petugas mesjid yang membantu *Daeng Imang* dalam soal-soal teknis pelaksanaan ibadah. Saat sekarang ini *bidalah* disebut dengan pegawai syara' yang bertugas melaksanakan

pemberdayaan kegiatan mesjid membantu imam dusun atau imam desa setempat dalam memakmurkan mesjid.

Uraian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam, yakni menjadikan manusia sebagai *abdullāh* yang baik dan sebagai *khalifatullāh* yang mampu menata kehidupan ini dengan baik, maka semuanya diatur oleh *sarak* yang padanya mengandung tata nilai pendidikan Islam. Sesuatu dikatakan memiliki nilai, apabila sesuatu itu berguna benar mengandung nilai religius. Nilai ini dalam konteks tujuan pendidikan Islam terbentuk atas dasar ranah cipta rasa, karsa dan keyakinan seseorang atau sekelompok masyarakat.

Nilai sosial dalam masyarakat Makassar ditemukan pula dari segi perbedaan status dengan berbagai simbolnya, dan perilaku tata kemasyarakatan di kalangan mereka. Dari simbol berpakaian dan tata caranya saja, sudah dapat dilihat statuta sosial seseorang.

*Songkok* misalnya, yang bahannya dari urat/serat daun lontar yang dianyam bentuknya bulat. Apabila dipinggirannya dianyam dengan benang emas, disebut *nibirin*, tebal-tipis pinggiran emas mempunyai nilai-nilai tertentu yang menunjukkan status sosial pemakainya. *Songkok* tanpa pinggiran emas yang disebut *songkok*



*guru*, adalah kopyah yang digunakan masyarakat Makassar sebagai simbol ketawadhu'an.

Demikian pula baju yang digunakan disyaratkan putih, terutama pada hari jumat sebagai simbol kebersihan lahir batin, kejernian hati, kesucian iman, sebab warna baju bagi masyarakat Makassar memiliki makna tertentu. Khusus untuk perempuan dengan baju *bodo*-nya, menurut keterangan yang dikemukakan Bali Dang Sese, bahwa:

Baju *bodo* hitam melambangkan wanita tergolong tua, hijau bagi putri bangsawan, merah tua untuk orang yang sudah kawin, merah lombok sebagai simbol gadis remaja dan perawan, ungu menandakan bahwa dia janda. Demikian pula *lipa* (sarung) terdiri atas dua jenis, yakni *lipa garusuk* yang asal bahannya benang, dan *lipa attallasa-lipa' sabe* yang sering digunakan bangsawan, namun bagi masyarakat Gowa lebih memilih *lipa garusuk* sebagai simbol kesederhanaan.....

Di tengah masyarakat Makassar kerap terlihat seorang laki-laki gulungan sarungnya (*bida'*) turun ke bawah, sehingga sewaktu-waktu harus digulung kembali. Bagi orang lain yang tidak tahu-menahu apa maksudnya, tentu dalam pikirannya heran karena menurutnya cara seperti itu tidak praktis. Namun, sebenarnya itu mempunyai maksud-maksud tertentu. Apabila kita sedang berdiri dan memakai sarung kemudian didatangi oleh orang terhormat, gulungan sarung itu (*bida'*) dinaikkan sedikit sebagai tanda penghormatan walaupun tidak diucapkan dengan perkataan. Jadi bila pada umumnya santri memakai sarung seolah-olah serampangan saja, itu tidaklah mengherankan karena salah satu patokan berpakaianya adalah budaya 'solla', *pila' masollami solia, pila' nampami mabaji'* (yang karena kesederhanaan itulah yang menambah kepiawaian kebajikan).

Nabi saw juga pernah bersabda, *khaerul umūr awsatuhā (sebaik-baik kehidupan adalah kesederhanaan)*.<sup>60</sup>

Demikian pula berdasarkan survei penulis bahwa lingkungan masyarakat Makassar, masih ditemukan pula bagaimana seorang anak menghormati orangtuanya. Saat berjabat dengan cara mencium tangan orang tua mereka, merupakan sikap *pangngalik (menghormati)* sebagai salah satu wujud budaya *sipakatau*. Masyarakat Makassar sejak dahulu menghormati seseorang dengan cara gerakan demikian. Ini dilakukan karena dalam tata adat mereka dan status sosial orangtua lebih harus dihormati.

Diilustrasikan bahwa apabila orang yang dihormati lewat di depan seseorang, maka orang tersebut dan orang berdiri (hadir) di tempat itu akan menggerakkan badannya, misalnya mundur ke belakang sedikit atau memindah kan kakinya yang kiri atau yang kanan. Dengan gerakan itu cukuplah sebagai tanda penghormatan, walaupun tidak diucapkan dengan perkataan. Juga misalnya, jika seseorang sedang jongkok kemudian lewat orang yang harus dihormati, maka ia harus berdiri sebentar, ataupun kalau kita sedang duduk bersilah dalam sebuah tempat kemudian datang tamu yang pada tempatnya harus dihormati, maka kita tidak perlu berdiri,

---

<sup>60</sup>Bali Dg. Sese, Pemangku Adat, *Wawancara*, Pallangga Kabupaten Gowa, tanggal 6 Nopember 2010.

cukuplah dengan mengadakan suatu gerakan, misalnya dengan menegakkan badan sedikit ke belakang. Gerakan seperti itu menandakan suatu penghormatan.

e. Nilai Ritual

Nilai ritual dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari aspek *sarak* yang aling menonjol. Sebagai contoh, di masa lalu menurut yang ditulis Shaf Muhtamar bahwa di kalangan masyarakat Makassar ada tradisi ritual yang disebut *palili*, yang dilaksanakan selama 40 hari sekali setahun sebagai tanda memulai pekerjaan sawah untuk bertanam padi. Tradisi tersebut menurut orang-orang Makassar saat itu adalah bagian dari ritual keagamaan.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil telaahan penulis dan sesuai kenyataannya di lapangan, upacara ritual itu sudah disederhanakan, terutama setelah masa kerajaan beralih ke sistem pemerintahan bupati. Dahulunya acara itu dilaksanakan 40 hari, 40 malam, setelah masa kerajaan berubah menjadi tujuh hari tujuh malam saja, dan sekarang terutama di daerah pedalaman seperti Tombolopao, Biringbulu, dan Malakaji, yang wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, sampai saat ini upacara tersebut berdasarkan tradisi mereka masih dilaksanakan,

---

<sup>61</sup>Shaf Muhtamar, *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulsel* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 100.

namun sesuai hasil survei penulis di sana sekarang ini upacara tersebut hanya dilaksanakan satu malam saja. Untuk daerah-daerah perkotaan dan sekitarnya seperti di Sungguminasa, Pallangga dan Barombong upacara itu tidak dilaksanakan lagi.

Penyebab pergeseran pelaksanaan upacara *palili* tersebut dalam persepsi penulis disebabkan dua faktor, yakni faktor perubahan sistem kerajaan menjadi kenegaraan, dan faktor sistem *pangngadakkang* yang bernuansa *sarak*.

Faktor *pertama*, adalah perubahan sistem kenegaraan, dari sistem kerajaan menjadi negara kesatuan. Peranan raja yang berwibawa dan berpengetahuan luas tentang adat, sekarang digantikan oleh peranan seorang bupati, camat, atau kepala kelurahan/desa yang lebih sibuk mengurus perkembangan masyarakat dari segi pertumbuhan ekonomi dengan memikirkan efektivitas dan berbagai segi. Dari segi ini, upacara *palili* adalah pola lama yang bisa menghambat laju pertumbuhan ekonomi karena memakan waktu yang lama, rentang waktu 40 hari 40 malam dianggap mengurangi efektivitas dalam melaksanakan aktivitas yang lebih penting, selain itu tentunya menghabiskan dana yang banyak, yang harus disediakan oleh pemerintah, atau di masa lalu disediakan oleh pihak kerajaan.

Saat pelaksanaan upacara *palili* bergeser menjadi tujuh hari tujuh malam, sumber dananya masih berasal dari pemerintah, dan saat ini karena upacara tersebut seluruhnya tergantung swadaya masyarakat, maka cukup dilaksanakan satu malam saja, dukungan dari pemerintah semakin menurun. Ini terbukti saat pelaksanaan upacara *palili* tersebut, tidak lagi dihadiri bupati dan camat, lain halnya pada masa lalu dihadiri dan dibuka secara resmi oleh raja atau pemangku adat setempat yang ditunjuk.

Faktor *kedua*, *pangngadakkang* yang bernuansa *sarak*. Dalam hal ini, upacara tersebut yang dalam prosesinya diselingi dengan *appanaung kaddokang* (menyajikan makanan) dan *accerak* (memotong hewan) merupakan salah satu kegiatan yang menurut *sarak* tidak memiliki manfaat. Apalagi dengan banyaknya kaum terpelajar di daerah ini, yang paham benar tentang ajaran keagamaan menganggap bahwa memberi sajian dengan cara *appanaung kaddokang*, dan cara *accerak* yakni sajian darah dengan cara menyembelih binatang menyalahi kaidah *sarak*, bahkan dapat membawa pada kemusyrikan. Abdul Muis Daeng Kulle menyatakan bahwa,

Bagi masyarakat Makassar yang kini maju pendidikannya, memahami agama dengan baik, hal seperti percaya pada *kasipalli* mereka tinggalkan. Demikian juga memberi sajian kepada roh-

roh dengan cara *appanaung kaddokang* pada acara tertentu dan *ammaca-maca* dengan menggunakan dupah dipersembahkan untuk roh-roh nenek-nenek moyang, mencari hari baik untuk memulai pekerjaan bisa membawa pada kemusyrikan, dan itu merupakan dosa besar yang tidak diampuni Allah, sehingga menurut ajaran Islam harus ditinggalkan. Sekarang ini masyarakat Makassar yang tergolong maju pendidikannya meninggalkan adat dan tradisi seperti itu. Walaupun pada awalnya mereka yakin itu adalah sesuatu baik sebagai warisan yang tertuang dalam ajaran *pangngadakkang* tetapi setelah mereka tahu bertentangan dengan *sarak* ditinggalkannya. Kalaupun ada sebagian masyarakat yang melaksanakan tradisi itu sudah amat jarang dilakukan. Kebanyakan di antara mereka sudah merasa perlu untuk meninggalkannya sama sekali. Juga seperti *saukang* (dan *pantasak* (tempat-tempat yang dikeramatkan [pen]) sebagian besar telah dihancurkan. Demikian pula upacara-upacara *accerak* (sajian darah dengan memotong hewan [pen]) untk *gaukang* sudah amat jarang dilakukan. Acara seperti ini semakin hari semakin hilang dalam kehidupan masyarakat karena tidak ada contoh tradisi pelaksanaannya dalam ajaran Islam.<sup>62</sup>

Keterangan yang hampir sama dikemukakan oleh H. Jamaris Abdul Khaliq bahwa,

Pranata *adak*, yakni kebiasaan-kebiasaan lama kehidupan masyarakat tradisional Makassar yang dianggap sebagai sistem *pangngadakkang* namun di dalamnya dapat membawa kemusyrikan semakin terkikis. Banyak acara dalam dunia pertanian (seperti *palili* [pen]) dan dalam kehidupan sehari-hari yang dulunya dianggap sakral dan dipahami sebagai bagian dari acara ritual, karena menyalahi *sarak* mereka tinggalkan. Contoh dapat dilihat misalnya pada lembaga kematian di sini ada aturan-aturan adat yang menyatakan bahwa soal *attumate* (kematian

---

<sup>62</sup>Abdul Muis Daeng Kulle, Imam Masjid Silaturrahmi Mangasa, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 20 Nopember 2010.

[pen]) harus diadakan upacara-upacara tertentu yakni memperingati hari ketiga, hari ketujuh, keempat puluh dan seterusnya setelah wafatnya seseorang, namun karena menurut sebagian besar ulama kita itu sesuatu yang tidak bermanfaat, maka kini masyarakat Makassar umumnya melaksanakan upacara kematian sesuai dengan ajaran agama Islam, setelah penguburan jenazah, keluarga melaksanakan acara ta'ziah dan setelah itu berakhirlah acara *attumate*.<sup>63</sup>

Keterangan yang dikemukakan Abdul Muis Daeng Kulle dan H. Jamaris Abdul Khaliq tersebut memberi pemahaman bahwa sistem *pangngadakkang* berupa adat dan tradisi turun temurun yang tidak sejalan dengan ketentuan *sarak*, tidak memiliki dasar dan sumber normatif dari ajaran agama seperti *appanaung kaddokang*, *accerak*, *ammaca-maca* acara *attumate* yang dapat merusak akidah sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh masyarakat, itu disebabkan adanya pengaruh pendidikan Islam yang mereka peroleh, semakin tinggi pendidikan mereka, semakin kuat pemahamannya tentang ajaran agama, dan semakin mengetahui unsur dari bagian *pangngadakkang* yang seharusnya ditinggalkan dan kemudian dilaksanakan berdasarkan ajaran *sarak* seperti pada acara *attumate* diadakan takziah pada malam hari, yakni berkumpul mendengarkan ceramah agama dalam bentuk pengajian. Dalam pengajian itu, tidak

---

<sup>63</sup>H. Jamaris Abdul Khaliq, Kepala KUA Kecamatan Pallangga, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 24 Nopember 2010.

dipersoalkan perlu tidaknya ada menu makanan yang disajikan, ini sebagaimana pula dalam pengajian-pengajian majelis taklim yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat.

Upacara *attumate* menurut sebagian masyarakat Makassar yang mengamalkannya, menurut keterangan yang diperoleh dari Yunus Matinglang, adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan upacara adat *attumate*, dilaksanakan sebelum dan sesudah mayat dikuburkan. Pelaksanaan sebelum mayat dikuburkan dimulai dari *appau-appau* (memberitahukan kepada seluruh keluarga[pen]), kemudian *ni je'ne salai* (dimandikan sementara [pen]), *ni unjuruki* (ditelantangkan[pen]), *ni sarei dupa ri tujunna ulunna* (diberi kemanyan di dekat kepalanya[pen]), *appare bulekang* (pembuatan usungan[pen]), *akkeke kuburu* (penggalian kubur [pen]), *ajje'ne* (memandikan mayat [pen]), *ni sambayangi* (disalatkan[pen]), *ni awangngang* (dikuburkan[pen]) dan *ammaca talakking*. Setelah mayat dikuburkan, masih ada rangkaian upacara adat yang telah mentradisi yakni *ammaca kanre* (mendoakan hidangan bagi mayat[pen]), *appangaji*, *ammaca-maca*, *ajjirikkiri* (zikir[pen]), *patangpulo bangginna* (upacara malam ke-40[pen]), *appanuang panganganreang* (menrunkan alat-alat makanan[pen]). Demikian prosesi upacara adat kematian masyarakat Makassar dan masih dapat ditemukan di sebagian masyarakat pedalaman, khususnya di kalangan masyarakat Cikoang.<sup>64</sup>

Upacara *attumate* sesuai keterangan yang disebutkan di atas, masih ditemukan di sebagian masyarakat, dan sesuai hasil survei

---

<sup>64</sup>Yunus Matinglang, Tokoh Agama, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 24 Nopember 2010.



penulis masih berlanjut sampai sekarang namun ada yang melaksanakan sesuai ketentuan *sarak* dan sebagiannya ada yang menyalahi.

Dalam persepsi penulis, upacara adat kematian sebelum mayat dikuburkan yang dimulai *appau-pau* termasuk tradisi yang baik agar khalayak ramai mengetahuinya dan mereka turut berbelasungkawa. Pada masa dahulu, *appau-pau* ini di kalangan karaeng atau bangsawan dilakukan oleh *jowa*'nya (pesuruhnya), dan bagi kalangan masyarakat biasa dilakukan oleh keluarga terdekat, mereka mendatangi rumah keluarga satu persatu dan menyampaikan pesan kematian. Saat ini karena perkembangan teknologi semakin maju maka *appau-pau* tersebut yang berisi pesan kematian disampaikan melalui pengumuman di mesjid-mesjid, bisa disampaikan lewat telepon, sms, dan selainnya tanpa harus mengunjungi rumah keluarga satu persatu.

Demikian pula prosesi *ni je'ne salai* dilakukan bagi mayat tertentu, yakni apabila ada mayat yang dalam keadaan sakitnya bertahun-tahun sehingga mengeluarkan bau busuk, atau meninggal karena kecelakaan yang parah mengeluarkan bau busuk dan darah yang banyak. Proses *ajje'ne salai* ini dilaksanakan dengan pertimbangan *maslahat* sehingga dapat dibenarkan oleh *sarak*. Setelah itu *ni unjuruki* dengan cara memindahkan mayat ke tempat lain yang

lebih bagus dengan posisi menelentangkannya di atas sebuah kasus atau tikar terbaik, kemudian ditutup dengan kain sarung yang dalam bahasa Makassar disebut *pallole*.

Proses berikutnya *nisarei dupa ri tujunna ulunna*. Menurut yang penulis pahami berdasarkan mitos dari orang tua dahulu prosesi ini dimaksudkan untuk agar roh-roh lain orang-orang terdahulu tidak menghampiri mayat tersebut, dan begitulah yang dilaksanakan orang-orang terdahulu jauh sebelum datangnya Islam, dan masih banyak diamalkan oleh masyarakat terutama orang-orang Makassar di Cikoang yang diistilahkan dengan *pamminawangngan tau toa*. Tradisi seperti ini bila maksudnya demikian, tentu menyalahi *sarak* karena disamping dengan alasan mengikuti tradisi orang-orang terdahulu sebelum datangnya Islam, juga tidak mengandung unsur *maslahat*. Kecuali bila itu dilaksanakan, yakni memberi kemenyan (*dupa*) di dekat kepala si mayat dengan maksud agar bau busuk atau bau amis yang tersisa tidak dicium oleh pelayat, tentu boleh saja dilaksanakan. Dengan demikian, pemberian dupa dalam perspektif *sarak* tidak mutlak dilaksanakan kecuali maksud dan tujuan yang mengandung *maslahat*.

Kemudian *appare bulekeng* yang bahannya dari bambu yang dipadukan dengan pohon pinang (*pokok rappo*) sekarang ini masih

tetap dilaksanakan di samping itu sebagian masyarakat meniadakannya karena adanya peti jenazah khusus yang dari segi *maslahat* bernilai efektif dan praktis. Demikian pula *akkeke kuburu* dan *ajje'ne to mate, nisambayangi*, mengantarnya ke kuburan, kemudian *ni awangngang*, yakni dimasukkan ke liang kubur adalah upacara adat yang sesuai dengan *sarak*, karena jelas sekali petunjuknya dalam ajaran agama sebagaimana hadis yang disabdakan Nabi saw, yakni *أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ*<sup>65</sup> (segerakanlah penguburan mayat).

Setelah mayat dikuburkan masih terdapat serangkaian prosesi seperti *ammaca kanre*. Menurut orang-orang Makassar bahwa mati sampai di akhirat masih butuh makan, karena itu keluarga mayit melaksanakan *'assurommaca kanre* untuk orang mati, dan *ammaca-maca pattumateang* dan *ajjikkiri* dilaksanakan mulai malam pertama sampai malam ke-40 dan terkadang pula diselingi sehingga ada disebut *tallu bangnginna*, malam ketiga yang menurut mereka adalah waktu penyebaran si mayit menuju alam malakut. Penyebaran kedua terjadi pada *tujuh bangnginna* (malam

---

<sup>65</sup>Selengkapnya hadis tersebut lihat Abū 'Abd. Allāh Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn al-Bardizbāt al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāriy*, dalam *CD. Rom Hadīš al-Syarīf al-Kutub al Tis 'ah, Kitab al-Janāiz* hadis nomor 1231.

ketujuh) yaitu dari alam malakuti menuju alam syuhuti, suatu alam di mana terjadinya percampuran darah putih ayah dan ibu. Penyebrangan ketiga terjadi malam ke-10 yaitu dari alam syuhuti menuju alam jabaruti, alam tempat terjadinya persatuan darah putih ayah dan ibu menjadi darah merah dalam rahim ibu. Malam ke-15 penyebrangan dari alam jabaruti ke alam lahuti.

Masyarakat Makassar pemegang tradisi ini, melaksanakan *ammaca-maca* pada malam ke-20 karena menurutnya bahwa, si mayat mengadakan perjalanan dari alam rahim ke alam dunia, kemudian malam ke-30 yaitu penyeberangan dari hidup ke mati, dan yang terakhir adalah malam ke-40 terjadinya penyeberangan dari mati ke alam kubur melalui titian *siratal mustaqīm*.

Untuk membantu meringankan penyeberangan si mayit pada waktu-waktu tersebut, yaitu malam ke-3, ke-7, ke-10, ke-15, ke-20, ke-30 dan ke-40 keluarga si mayat mengadakan *ajjikkiri* (zikir) karena menurut mereka bahwa dengan zikir tersebut si mayit dapat menyebrang dengan baik. Puncak acara adalah malam ke-40 yang disebut *patang pulu bangnginna* di saat ini dipotong hewan dan memberi sedekah kepada orang yang berzikir yang disebut *kaddo pole*. Keesokan harinya diupacarakan *appanaung pangannreang*, yakni menurunkan alat-alat makan dan perlengkapan tempat tidur.

Upacara atau tradisi seperti yang disebutkan ini, menyalahi ketentuan *sarak*, karena itu sebagaimana yang terungkap dalam hasil wawancara sebelumnya bahwa bagi yang tidak setuju dengan tradisi tersebut, mengadakan upacara kematian dengan melaksanakan takziah tiga malam berturut-turut. Tradisi takziah ini juga telah merupakan salah satu unsur *sarak* dalam sistem *pangngadakkang*.

Uraian yang telah dikemukakan, memberi gambaran bahwa unsur *sarak* dalam sistem *pangngadakkang* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Berbagai adat *kabiasang* dan tradisi yang walaupun sumbernya berasal dari leluhur namun karena tidak memiliki dasar normatif, dengan masuknya ajaran Islam ke dalamnya masyarakat terdidik untuk meninggalkan tradisi tersebut secara perlahan. Kecuali bila tradisi itu sejalan dengan ajaran Islam, maka tetap dikembangkan dan dilestarikan, bahkan dijadikan sebagai kepengikatan utama sistem *pangngadakkang* seperti yang telah dicontohkan dalam uraian sebelumnya, yakni masalah syarat penjadohan dalam perkawinan, dan sanksi bagi *anynyala* atau silariang (yang melakukan kawin lari).

Perlu penulis kemukakan lebih lanjut bahwa setelah diketahui syarat-syarat jodoh yang ideal masih ada proses sistem *pangadakkang* selajutnya, yakni *accinik rorong* (menyelidiki calon

pengantin), dan kemudian *appesak-pesak* (meraba-meraba atau menerka), dilanjutkan dengan acara *mange assuro* (pergi meminang).

*Accinik rorong* dan *appesak-pesak* merupakan tradisi turun temuruan dan merupakan adat istiadat masyarakat Makassar sebelum Islam datang. Tradisi atau adat istiadat menurut *sarak* tetap dibenarkan karena berdasarkan riwayat dari hadis Nabi saw yakni,

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّهُ خَطَبَ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبْ فَانظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا<sup>66</sup>  
(رواه الترميذي)

Artinya:

Dari al-Mughīrah bin Syu'bah saat dia meminang seorang gadis golongan Ansar terlebih dahulu menanyakan kepada Nabi saw., lalu Rasulullah bersabda, pergilah engkau melihat (perhatikan) dia calon istrimu karena dapat menimbulkan gairah (keinginan untuk saling menyukai) di antara kamu berdua (HR. al-Turmuzi)

Di samping hadis tersebut, hadis tentang empat kriteria dalam menentukan jodoh yang telah dikutip sebelumnya dapat pula diinterpretasikan perlunya melihat dalam arti *accini rorong* dan *appesak-pesak* calon yang akan dikawini. Sebab untuk mengetahui secara pasti apakah benar ia keturunan orang baik, benarkah ia

---

<sup>66</sup>Abū Isa Muḥammad bin Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmūzi*, dalam CD. *Rom Hadīš al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah, Kitab al-Nikah*, hadis nomor 1008.

cantik atau tanpan, dan memiliki pengamalan keagamaan yang tentu diperlukan *chek and recheck* terlebih dahulu. Bagi orang-orang Makassar berdasarkan sistem *pangngadakkang*-nya ditentukan kesempatan untuk mempertemukan seorang gadis dengan laki-laki calon pasangannya pada waktu tertentu, dan ditempat yang terbuka, misalnya pada waktu panen yang diikuti acara *appadendang*. Acara ini di masa lampau seolah-olah merupakan tempat pertemuan mudamudi dan kesempatan tersebut digunakan oleh seorang jejaka untuk mencari dan sekaligus melihat secara dekat calon pasangannya. Selanjutnya dengan cara *appesak-pesak* dilakukan dengan mengutus keluarga mengadakan *chek and recheck* untuk mengetahui secara pasti reaksi calon akan dilamar. Keluarga tersebut menyampaikan sesuatu kepada calon pasangan tetapi masih *abbisik-bisik* (masih rahasia), tujuannya adalah untuk secara tidak langsung menyampaikan untuk *assuro*. Setelah ada isyarat persetujuan, maka proses selanjutnya adalah *mange assuro* (pergi meminang).

Dalam prosesi adat *mange assuro* ini, dilaksanakan setelah ada ketentuan waktu yang telah disepakati di antara keluarga. Pada waktu tersebut sanak keluarga gadis bersama menanti kedatangan delegasi laki-laki, dan sebagaimana keterangan yang dikemukakan H. Hannabi Rizal bahwa,

Saat delegasi datang ke rumah gadis yang dilamar, pimpinan delegasi menyampaikan salam hormat dari orang tua laki-laki yang menjadi calon suami gadis yang dilamar, selanjutnya menyampai-kan maksud, dan terjadilah perundingan dan apabila dicapai kesepakatan dari jurus bicara biasanya mengungkap kalimat atau kata-kata yang mengandung filosofi seperti dia menyatakan, *lanri kabattuanta, battuki siagang ada', kutarimaki siagan ada, nalanri anjo anu kiboyannya, anu nia kupa'makkangki* (yang arti kalimat itu kira-kira begini, *oleh karena kedatangan tuan dengan adat, maka kami sambut dengan adat, adapun yang tuan cari, karena hal itu barang yang ada kami adakan pula* [pen]). Selanjutnya dibicarakan tentang waktu *appa'nassa* (penentuan hari perkawinan), kesepakatan *sunrang* dan *doek balanja*, dan teknis upacara perkawinan.<sup>67</sup>

*Sunrang* adalah mas kawin, yang mutlak hukumnya menurut *sarak*. Ajaran Islam mewajibkan *sunrang* tersebut, dapat berupa uang atau pun barang. *Sunrang* berbeda-beda sesuai dengan kedudukan sosial dari orang yang membayar dan yang menerimanya. Mengenai *doek balanja* atau uang naik, ini biasanya yang menjadi masalah karena dalam kenyataannya berdasarkan survei penulis seringkali memberatkan pihak laki-laki, walaupun besar kecilnya ditentukan oleh kedua pihak. Selain *doek balanja*, ada pula yang disebut *cingkarak* yaitu hadiah yang nantinya akan jadi harta bawaan yang disebut *barang sisila* bagi kedua orang suami istri. Tradisi *panggadakkang* dalam prosesi pra perkawinan seperti yang

---

<sup>67</sup>H. Hannabi Rizal, Pemangku Adat, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 8 Nopember 2010.



disebutkan ini, secara turun temurun berlaku bagi masyarakat Makassar dan tetap relevan dengan aturan *sarak*.

Selanjutnya dilaksanakanlah upacara akad nikah dan pesta perkawinan sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan dimeriahkan dengan bunyi-bunyian dengan acara *ganrang bulo* tambah musik *suling* dan *kacapi*, diiringi *tari pakkarena* lengkap dengan ciri khas baju khas adat yang mereka gunakan.

*Ganrang bulo* adalah sejenis tari musik. Seni ini menggunakan alat potongan bambu yang berukuran kurang lebih duapuluh sentimeter. Bambu tersebut dijepit di antara jari telunjuk dan jari manis pada kedua belah tangan. Pesona *ganrang bulo* dan atau tari musik ini terungkap dalam metafora yang ditulis Sugirah Wahid bahwa, "*ganrang buloji ganrangku, ganrang tena pak jempanna, punna niturung jaitonji tumaktontong*",<sup>68</sup> artinya kira-kira: Gendang ku gendang buluh, gendang tanpa penutup, jika ditabuh cukup banyak orang menonton dari jendela. Gerak lincah pemain diiringi bunyi bambu pada jari jemari cukup mampu memukau penonton.

Saat ini, kelihatannya tradisi *ganrang bulo* tetap bertahan dan terutama dalam proses pelamaran yang tentu saja dari sisi

---

<sup>68</sup>Sugirah Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), h. 68-69.

*pangngadakkang* memperkaya nilai-nilai *sarak* ketimbang dengan musik electon atau orkes bend yang pemainnya, terutama biduan yang menyayikan lagu mempertontonkan tubuhnya yang hanya dibalut kain tipis, musik seperti ini justru harus dihilangkan karena menyalahi konsep *pangngadakkang* dan segi etika, norma-norma susila, yang tentunya juga sangat bertentangan dengan *sarak*. Dalam kaidah usul fikih disebutkan bahwa,

المحافظة بالقديم الأصلح خير بالأخذ بالجديد الطالح<sup>69</sup>

Artinya:

Mempertahankan tradisi lama yang baik lebih bagus ketimbang mengambil tradisi baru namun jelek (tidak sebgus dengan tradisi lama yang telah sebelumnya).

Kaidah usul tersebut sekaligus menegaskan pentingnya untuk melihat ulang adat istiadat, tradisi, norma-norma dan tata aturan dalam sistem *pangngadakkang* yang sarat dengan nilai-nilai *sarak*. Warisan sistem itu merupakan sumber identitas kepribadian bagi masyarakat Makassar yang secara kultural harus terjaga dan ditransformasikan ke generasi-generasi mendatang melalui proses pendidikan Islam.

---

<sup>69</sup>Muhammad Mażkūr, *Al-Ibāḥah ‘inda al-Uşuliyīn wa al-Fuqahā’* (Kairo: Dār al-Nahḍiyyah al-’Arabiah, 1981), h. 21.

### 3. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Sarak* sebagai unsur *Pangngadakkang*

Jika kembali dicernati tujuan pendidikan Islam, ditemukan sekurang-kurangnya tiga komponen yang harus dicapai, yaitu penguatan akidah, melalui pelaksanaan ibadah, yang kemudian menghasilkan akhlak baik kepada Allah maupun kepada manusia.

Tiga komponen yang disebutkan itu, juga menjadi piranti masyarakat Makassar dalam ajaran *sarak* sebagaimana yang banyak diketahui dari metafora berbahasa *lontarak* seperti yang telah dikutip sebelumnya, antara lain,<sup>70</sup> *mammuji ri Karaenku, mappipuang ri Batara, kunnodokpuli manyekreang ri maniakna*, artinya kepada Tuhan-ku aku memuji, berserah pada Tuhan dan menyakini, percaya kehadirannya. Redaksi ini berimplikasi pada penguatan akidah yang mengharuskan seseorang untuk percaya kepada Allah swt semata, tidak menduakan-Nya.

Selanjutnya yang berkaitan dengan ibadah disebutkan bahwa,

*Apa nuparek bokong, bokong mange ri anja, tena maraeng sambayang lima waktu. Assambayanko nu'tambung, pakajai amalanaknu, naniak todong bokong-bokong allo riboko.*<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Selengkapnya lihat disertasi ini, h. 106.

<sup>71</sup>K.A. Syarif D. Basang Manyambeang, *Struktur Bahasa Makassar* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, 1978), h. 52.

Artinya:

Apa yang engkau kerjakan untuk memperbanyak bekal ke akhirat, tidak lain kecuali salat lima waktu. Salatlah dan pasrahlah, perbanyak amalmu agar ada juga bekal untuk akhiratmu.

Kemudian yang berkenaan dengan akhlak dapat dicermati uraian *Lontarak Pappasasang* atau dalam bahasa Makassar disebut *Pasang*, menyangkut moral terkesan pengaruh agama Islam di dalamnya, misalnya:

*Adaemmi natotau*  
*Rupaitta janci molaitta gauk*

Artinya:

Kata jujurilah yang mempertahankan eksistensi manusia, dengan menepati janji dan melaksanakan amanat.<sup>72</sup>

*Pasang-pasang* di atas menekankan pada aspek pentingnya *lambusuk* (kejujuran), *sabbarak* (sabar), dan *baji gau* (kebajikan) lainnya sebagai lawan dari perbuatan jahat yakni *barani gauki* (melakukan perbuatan maksiat yang tercela).

Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi akidah, ibadah, dan akhlak yang berimplikasi terhadap *sarak* sebagai unsur *pang-ngadakkang* sebagaimana yang disebutkan di atas, dapat dianalisis lebih lanjut sebagai berikut:

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 87.

a. Akidah

Akidah merupakan dasar (asas) ikatan tentang keyakinan seseorang yang terhadap Allah swt, yang dengannya sehingga menimbulkan keimanan. Konsep seperti ini, dipahami berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh Syaikh Maḥmūd Syalṭūt yang menyatakan sebagai berikut:

العقيدة هي الجانب النظرى الذي يطلب الإيمان به اولاً وقبل شئى إيماناً  
لا يرقى إليه شك<sup>73</sup>

Artinya :

Akidah adalah suatu teori yang menuntut keimanan terlebih dahulu sebelum yang lain, di mana iman itu harus bulat dan penuh, tidak bercampur dengan keraguan.

Dengan demikian, implementasi akidah dapat dilihat pada aktualisasi keimanan. Dari sini kemudian ditemukan korelasi makna antara akidah dan iman, bahwa orang yang memiliki akidah (keyakinan) yang benar, akan menimbulkan rasa percaya akan kebenaran, yang membuahkan rasa aman atau tenang dan tenang hatinya. Dengan demikian, iman secara bahasa adalah "percaya" atau "yakin", dan keimanan menurut istilah adalah keyakinan dan kepercayaan yang kuat tentang keberadaan Allah swt., terutama pada

---

<sup>73</sup>Maḥmūd Syalṭūt, *Al-Islam; Aqidah wa Syari'ah* (Cet.III; t.t.: Dar al-Kalam, 1966), h. 12

segi akidah keesan-Nya dan kekuasaan-Nya serta mengakui kerasulan Nabi Muhammad.

Selain itu, keimanan adalah keyakinan dan kepercayaan dalam, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Orang beriman disebut mukmin, yakni orang yang membenarkan dan menyakini setulusnya tiada Tuhan selain Allah, mengamalkan ajarannya, kemudian tercurahnya ganjaran (pahala) kepada mereka.<sup>74</sup> Dari sini kemudian dipahami bahwa esensi keimanan ternyata tidak sekedar percaya kepada Allah, tetapi mencakup pula pengertian yang benar siapa Allah dan cara bersikap kepada-Nya. Dengan demikian keimanan seseorang sesungguhnya terletak pada amalnya dalam bentuk ritus (ibadah) dan aktualisasinya dalam bentuk amal saleh yang pada gilirannya terbentuk pada diri seseorang keimanan sejati, orang mukmin ideal, sehingga ia mencapai derajat takwa yang dalam konsep pendidikan Islam disebut sebagai insan kamil.

Akidah merupakan pembawaan fitrah dan merupakan potensi rohani manusia. Sebagai bawaan, landasan akidah bukan sekedar dalam bentuk keimanan, yakni percaya kepada Allah, tetapi memiliki kepercayaan dalam upaya pembebasan manusia dari belenggu paham

---

<sup>74</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna Perspektif al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 49.

syirik. Itulah sebabnya, keterangan Maḥmūd Syaltūt sebagaimana yang dikemukakan tadi, mempersamakan makna iman dengan akidah, yakni percaya dengan tulus kepada Tuhan, tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap muslim. Akidah ini merupakan doktrin ajaran Islam yang berhubungan dengan pokok-pokok kepercayaan atau keyakinan manusia.

Konsep tersebut, sekaligus menegaskan bahwa hakikat akidah identik dengan keimanan, dan ajaran Islam menegaskan kekuatan dan kekayaan keimanan seseorang sebagai hasil implikasi dari apa yang diperolehnya melalui proses pendidikan Islam.

Ulama yang mula-mula mengajarkan Islam di Kerajaan Gowa, adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal, yang lazim disebut Datuk Ribandang, dikenal ahli syariat, berbeda dengan Datuk Tiro di Bulukumba ulama yang dikenal ahli tasawuf. Sebagai ahli syariat maka Datuk Ribandang dalam menyebarkan Islam di daerah menggunakan pendekatan dakwah yang bernuansa *sarak*. Ini nantinya berimplikasi penting pada pelaksanaan syariat yang benar-benar dilandasi keimanan yang kuat, tidak bercampur baur dengan hal-hal yang dapat mengotori akidah sebagai dasar keimanan. Karena itu, sejak pertama Islam diterima oleh raja dimulai dengan pengucapan dua kalimat syahadat dan karena bertepatan dengan malam jumat

maka keesokan harinya dilaksanakan salat jumat pertama kali di Tallo.<sup>75</sup>

Selanjutnya pengucapan kalimat syahadat disusul oleh segenap masyarakat Makassar di wilayah kerajaan, yang dengan kalimat itu sebagai petanda awal keimanan seseorang, mempercayai Tuhan yang satu, Allah Maha Esa, tiada dua-Nya sebagai proses awal pendidikan keimanan di daerah ini.

Pendidikan keimanan itu berlanjut diadakan di Istana kerajaan, buku pengajaran yang digunakan berbahasa *lontarak* yang kaya akan nilai filosofi tentang pendidikan keimanan seperti yang diketahui dalam *Pappasang Tumalabbiri'na Butta* Gowa yang dalam bahasa *lontarak* disebutkan sebagai berikut:

*Mallaki ri Allah Ta'alah, punna 'boyako pangngassengngan warakko rolong, punna tena iwarak timborokko punna tenatimboro, anraikko puna tena iraya kalaukko napunna tena ri appaka sulapa ammoterekko ri battanna kalennu maknassa niya atu anjoreng pangngassengan napadongkok Allah Ta'alah.*<sup>76</sup>

Artinya:

---

<sup>75</sup>Keterangan di atas disebutkan dalam *Lontarak Bilang* halaman 8 bahwa, “*Hera 1603 Hijarah sannak 1015, 22 Sarembere, 9 Jumadil Awwal, malam jumat namatamma Islam Karaengta rua saribattang.*”

<sup>76</sup>Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *op. cit.*, h. 14 dan 38. Lihat juga Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara Masuk Jalinan Besar Dunia* (Makassar: Pustaka Repleksi, 2007), h. 21.



Takwalah kepada Allah, jika engkau mencari ilmu pengetahuan pergilah ke sebelah utara dahulu jikalau tidak ada di utara ke selatanlah, kalau tidak ada dis elatan ke timurlah, jika tidak ada di timur ke baratlah, andaikata tidak menemukan pada empat penjuru angin tadi kembali pada dirimu sebab ada ilmu pengetahuan dalam diri pribadi yang diletakkan Allah Ta'ala.

Nilai pendidikan keimanan dalam *pappasang* terdapat pada permulaan kalimat bertakwalah yang berarti pentingnya nilai-nilai keimanan karena dengan iman seseorang dapat mencapai ketaqwaan, dalam upaya menguatkan keimanan diperlukan keikhlasan, kemudian berlanjut dengan kalimat filosofi tentang *Sulapa Appa* yang pada intinya menunjukkan pentingnya ilmu dicari ke mana-mana, di daerah manapun dan kemudian kalimat itu di akhiri penegasan bahwa ilmu masing-masing ada pada setiap diri seseorang yang telah diletakkan oleh Allah. Disebutkannya nama Allah pada akhir kalimat ini, juga berimplikasi tentang keimanan.

Demikianlah cara orang Makassar mendidik, menggunakan menyebut nama Allah sebagai tanda betapa diwajibkannya setiap orang untuk menjaga keimanannya, dan dengan susunan kalimat filosofis tentang pentingnya menuntut ilmu, urgennya pendidikan dan terakhir kembali menyebut nama Allah berimplikasi bahwa segala hal yang bisa merusak keimanan harus dihindari. Dengan kalimat filosofi yang penuh hikmah itu mengundang reaksi pemikiran yang cerdas

untuk lebih memahami inti kata dalam kalimat tersebut. Kalimat filosofis seperti tersebut cuma sebagian orang kurang memahaminya dan kesalahan memahami itu dapat menggoyahkan keimanan. Seperti halnya kalimat yang diucapkan orangtua dulu kepada anaknya *kasipalli taua annebba ri assunga*, pemali orang menetak lesung (alat penumbuk padi), bermakna agar lesung itu tidak rusak sebagaimana pelarangan bagi seorang anak untuk menduduki bantal karena katanya pantat itu nantinya akan bisul, makna sebenarnya adalah supaya bantal tidak rusak.

Dari tradisi cara pengungkapan itu menandakan bahwa orangtua dulu tidak suka berbuat kasar kepada anaknya, ungkapan kalimat itu merupakan teguran halus agar tidak menyakiti hati. Sama halnya dengan falsafah *sulapa appa* tadi bukan serta merta menghubungkannya dengan bentuk rumah adat Makassar atas empat bagian dan menghubungkan dengan badan manusia yang kemudian diyakini dapat membawa rezeki. Pada bagian *paddaserang* (ruang depan rumah) dianggap sebagai kepala manusia, ruang tengah disebut *kale balla* dianggap sebagai badan manusia mulai bawa kepala hingga pusar, *paddaserang riboko* (ruang belakang) dianggap sebagai kaki manusia. Demikian difiksikan bahwa badan rumah harus terdiri atas empat bagian atas rumah disebut loteng (*pammakkang*), bagian tengah

merupakan badan rumah (*kale balla*), dan bagian bawah disebut kolom rumah (*passiringan*) dan ditambah tiang-tiang dari sekian tiang itu terdapat satu tiang tengah sebagai *pocci balla* (pusar rumah) yang harus disakralkan, sehingga biasanya orang Makassar yang percaya tentang hal ini jika mengadakan acara di rumahnya seperti *ammacamaca* maka dilaksanakan di dekat *pocci balla*, menaiki rumah baru digantung pisang dan buah-buahan pada *pocci balla*. Pemahaman yang keliru seperti ini, justru dapat merusak keimanan seseorang.

Kembali pada falsafah *sulapa appa* tadi karena dari segi kalimatnya berkaitan dengan ilmu dan keimanan, maka sesungguhnya memberikan informasi bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui riset, berdasarkan observasi mendalam dan intropeksi. Observasi dilakukan di lapangan berkali-kali ke seluruh penjuru angin untuk mendapatkan data atau pengetahuan yang tidak meragukan. Intropeksi dilakukan dengan jalan mengadakan refleksi diri dan perenungan atau refleksi terhadap pengalaman sambil memohon petunjuk kepada Allah swt sebagai tanda keimanan kepada-Nya.

#### b. Ibadah

Kata ibadah bentuk *maṣdar* dari kata *abada* yang tersusun dari huruf 'ain, ba, dan dal yang mempunyai dua arti pokok dan tampak bertentangan atau bertolak belakang. *Pertama*, mengandung pengertian

*lin wa zull* yakni kelemahan dan kerendahan. *Kedua* mengandung pengertian *syiddat wa qilaz* yakni kekerasan dan kekasaran.<sup>77</sup> Terkait dengan itu arti pertama arti budak-budak dan yang kedua untuk makna “hamba-hamba Tuhan”. Yang terakhir inilah bersumber kata *abada, ya’budu, ‘ibadatan* yang secara leksikal bermakna tunduk merendahkan, dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah.

Ibadah menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam mengutip beberapa pendapat, menyebutkan:

توحيد الله وتعظيمه غاية التعظيم مع التذلل والخضوع له

Artinya:

Meng Esakan Allah, menta’dhimkan-Nya dengan sepenuh-sepenuhnya ta’dhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya).<sup>78</sup>

العمل بالطاعة البدنية والقيام بالشرائع

Artinya:

Mengerjakan segala taat badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum).<sup>79</sup>

فعل المكلف على خلاف هوى نفسه تعظيما لربه

Artinya:

Seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.<sup>80</sup>

<sup>77</sup>Lihat Abū Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah, juz IV *op. cit.*, h. 205.

<sup>78</sup>TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 2

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 3

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 4

ما أدبت ابتغاء لوجه الله وطلبا لثوبه في الآخرة

Artinya:

Segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>81</sup>

Selanjutnya M. Quraish Shihab menyatakan bahwa :

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.<sup>82</sup>

Pengertian-pengertian ibadah dalam ungkapan yang berbeda-beda sebagaimana yang telah dikutip, pada dasarnya memiliki kesamaan esensial, yakni masing-masing bermuara pada pengabdian seorang hamba kepada Allah swt, dengan cara mengagungkan-Nya, taat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang sempurna kepada-Nya. Dengan merujuk pada pengertian-pengertian ini, maka tampak bahwa ada beberapa terma yang memiliki makna sama dengan ibadah itu sendiri yang ditemukan di dalam Al-Qur'an pada dua term. *Pertama*, adalah *al-ṭa'ah* (الطاعة), yang mengandung arti “senantiasa menurut, tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya.” *Kedua*, adalah *Khada'a* (خضع), mengandung arti “menundukkan dan merendahkan.”

---

<sup>81</sup>*Ibid.*

<sup>82</sup>H.M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. xxi

Pengertian ini berdasarkan analisis penulis berkaitan dengan *sarak* dalam *pangngadakkang* yang berarti aturan adat, dan tata kehidupan yang harus dituruti, ditaati dan dipatuhi. Bagi yang menyalahi aturan itu maka dianggap rendah diri, tidak bermartabat (*sirik*). Sebagai implikasinya, maka seseorang yang mengamalkan ajaran *sarak* tergolong sebagai orang yang melaksanakan ibadah.

Mereka yang melaksanakan ritual inisiasi, pemilihan jodoh secara tepat, melangsungkan perkawinan dengan berbagai prosesnya, sampai menyelenggarakan upacara kematian berdasarkan tuntunan termasuk ibadah. Mengikuti dan mentaati nilai-nilai, norma-norma dan aturan adat, yaitu hal-hal ideal yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam kegiatan sosial, yang tidak merusak keimanan dan atau menyalahi akidah, bukan saja merasa wajib melakukannya, melainkan lebih dari pada itu, adalah adanya semacam kesadaran yang amat mendalam dalam melaksanakan ibadah yang tentu saja mendapatkan pahala di sisi Allah swt. Ini berkaitan dengan *pucurru* (kalimat bijak) dalam ungkapan bahasa Makassar yang terdapat dalam *lontarak* bahwa, *pokokna mabajika ri lino ri akheratknya ampakabiasai anggau mabajika ri bicaranna adaka siagan saraka*,<sup>83</sup> sesungguhnya artinya

---

<sup>83</sup>Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara, op. cit.*, h. 36.

pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat berbuat baik peraturan *sarak*. Dalam ungkapan lain disebutkan, *pokokna mabajika ri lino ri akherak tambunga, nanipattaena appadaya ri kaleya, naboyang bajika atanna Allah Ta'ala*,<sup>84</sup> artinya bahwa pangkal kebahagiaan dunia dan akhirat adalah ikhlas meniadakan yang merusak diri sendiri, serta mencari kebajikan sebagai hamba Allah Ta'ala.

Ungkapan yang disebutkan di atas, mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang memotifasi kepada setiap orang untuk senantiasa beribadah dengan baik kepada Allah swt demi pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat, demikian pula harus memiliki keikhlasan untuk menjauhi segala larangan-Nya dalam upaya pencapaian kebajikan sebagai hamba-Nya.

### c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab **خلق** berarti perangai atau tabiat/watak. Kata ini sering disinonimkan dengan budi pekerti, kesusilan, sopan santun dan adat kebiasaan.

Beberapa pendapat tentang akhlak seperti yang dikemukakan iman al-Ghazali sebagai berikut :

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, 39.

أخلاق عبادة عن كليئة في النفس راسخة عنها تصدرالا فعال  
بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ولاروية.<sup>85</sup>

Artinya :

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.

Demikian pula Ahmad Amin menyebutkan bahwa :

أخلاق الخلق بأنه عادة الارادة يعنى ان الارادة إذاعتادت شيئا  
فعاذتهاهى المستمأة بالخلق.<sup>86</sup>

Artinya :

Kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu manakala membiasakan pada sesuatu, maka kebiasaan itu berarti akhlak.

Menurut Ibnu Aśīr dalam bukunya *Al-Nihaya* sebagaimana yang ditulis Sudarsono makna akhlak adalah khuluq ialah gambaran batin manusia yang tepat yakni jiwa dan sifat-sifatnya.<sup>87</sup>

Hakekat akhlak bukanlah sikap, perbuatan atau ucapan yang nampak pada diri seseorang, ia melainkan sikap, keinginan atau kondisi jiwanya yang teguh dan mantap, tidak guncang serta tidak ragu dan juga tidak mudah berubah. Sikap, keinginan dan kondisi jiwa yang mantap itu merupakan sumber perbuatan, perilaku.sikap luar dan ucapan seseorang. Perbuatan yang bersumber atau didorong sikap jiwa

---

<sup>85</sup>Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā Ulum al-Din*, juz IV (Bandung: {Pustaka Rezki, 1988), h, 65

<sup>86</sup>Ahmad Amin, *al-Akhlaq fiy al-Islam* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 6

<sup>87</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 123



yang terwujud secara spontan, tidak memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang memakan waktu.

Jadi pada hakekatnya akhlak atau khulq (budi pekerti) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat atau akal pikiran, maka disebutlah budi pekerti yang baik. Sebaliknya yang timbul dari padanya kelakuan yang buruk, maka itulah dinamakan budi pekerti yang buruk.

Pendidikan Islam sebagaimana dipahami dalam term *ta'dīb* bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik, budi pekerti mulia. Metode pendidikan yang digunakan adalah *al-tarbiyah al-khalqiyah*, yaitu pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang juga menekankan aspek akhlak (moralitas), dan sekaligus mencakup *al-tarbiyah al-tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa untuk kesempurnaan ilmu pengetahuan. Hal ini berimplikasi pada sesuatu yang menyebabkan manusia yang dididik dapat tumbuh berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang telah ada dalam masyarakat yang disebut *pangngadakkang* sesuai dengan ajaran *sarak*. Ini dalam konteks

orang-orang Makassar seperti *lambusu* (kejujuran) sebagai inti dari kebajikan. Kejujuran bagi seorang pemimpin misalnya akan menjadikan negaranya makmur, sejahtera dan dalam keamanan.

*Lambusu* dalam terminologi *sarak* adalah *gau baji* (perbuatan atau perilaku baik), yaitu perbuatan yang ditempatkan pada tempatnya dan dibenarkan oleh adat dan sesuai dengan ajaran agama. Dalam bahasa *lontarak* Makassar terungkap bahwa, *pokokna nikanaya gau mabaji, ampaempoi gauka ri batena, gau mannabaya ri bicaranna adaka siagan ribicaranna saraka*,<sup>88</sup> pada dasarnya yang disebut perbuatan kebajikan adalah sesuai kata dengan perbuatan, sesuai pula dengan ajaran *sarak*. Disini dipahami bahwa konsep kejujuran mengandung makna yang konsis terhadap *sarak*, yang dalam bentuk implikasi dan implementasinya dalam kehidupan dipesankan oleh Karaeng Matinroa ri Kananna dalam *pappasanna* bahwa,

*Lambusuko ikau numa'gau tau toa. Teako angngallei apa-apa, nateai apa-apannu, teako angngoai ri barang-barang nateai sossorakmu. Ka antu allabbui umuru' ambicarai turibokoanna, anjari parea, anjari tongi anu nikaddo-ka'dona siagang tau jaina. Nuabbicara malambusu, nani pattaena siriattia, nutea kodikerai, namabaji pappatujunu. Tea tongko a'balle-ballei, tea tongko angngaluppai ulukana. Napunna nia' karaeng ma'gau mangngasseng namalambusu' bicaranna na tantang rigau, natama'balle-ballea, nakarimangngangi ta'bala'na, natamam*

---

<sup>88</sup>Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara*, *op. cit.*, h. 25.

*mariya mammopporo' ri tau manynyala, na nangai pammariyanga, iyamintu karaeng katambang pulana kalom-poanna.*<sup>89</sup>

Artinya:

Jujurlah kamu dan berperilaku orang tua. Jangan mengabil apapun yang bukan milikmu, jangan rakus dengan barang-barang dan bukan warisanmu. Kejujuran yang disertai tidak rakus dengan barang-barang, memanjangkan umur, menentukan masa depan, panen berhasil, ikan melimpah bagi rakyat. Berbicara jujurlah dan buang kedengkian, hilangkan iri hati dan bekerjalah dengan baik. Jika ada raja yang cakap dan jujur serta bekerja keras dan tidak berbohong, selalu memaafkan orang yang bersalah, dan menyenangkan pertanian, dialah raja yang bertambah tabungan kebesarannya.

Ungkapan itu penuh dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan sifat *siddīq*, mencakup pula larangan untuk bersifat loba dan tamak, memberikan ilustrasi pentingnya seseorang, terutama raja untuk cakap dan jujur, serta tidak berbohong sebagai lawan dari kejujuran, hendaklah memaafkan, dan menyenangkan segala yang baik, dan menghindarkan segala kemaksiatan. Dalam pada itu kejujuran yang disertai dengan kecakapan dan kepedulian dalam kebersamaan diyakini akan mengantar penduduk suatu negeri hidup dalam keamanan dan kemakmuran.

---

<sup>89</sup>Zainuddin Tika, *Lontarak Mangkasara, op. cit.*, h. 26. Ungkapan tentang kejujuran tersebut terdapat pula dalam buku Matthes, *Makassarche Chrestomathie* (Amsterdam: Gedrukt ED, 1992), h.247.

Sifat kejujuran dalam ungkapan itu menjadi piranti bagi masyarakat Makassar untuk kemakmuran negerinya dan kebahagiaan hidupnya. Kejujuran adalah sumber kebaikan, dan karena itulah sebagai masyarakat yang beradab, masyarakat yang patuh dan taat terhadap sistem *pangngadakkang* yang memuat nilai-nilai akhlak, harus diwujudkan dalam kehidupan.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dirumuskan bahwa masyarakat Makassar dalam kenyataannya memahami bahwa *pangngadakkang* yang salah satu unsur penting di dalamnya adalah *sarak*, mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

*Pangngadakkang* yang disebutkan di atas, asal katanya dari *adák* dalam bahasa Makassar, atau *adab* dalam bahasa Arab kemudian dalam bahasa Indonesia, memiliki kesepadanan arti dengan kata pendidikan. Itulah sebabnya, sehingga Andi Rasdianah menyebutkan bahwa *pangngaderreng* yang asalnya dari kata *adák* dalam *Lontarak Latoa* merupakan berasal dari bahasa Arab yang sinonim dengan *'urfun* menjadi *ma'rūfun* yang berarti perilaku atau tindakan yang

bersifat kebajikan yang bersesuaian dengan akal pikiran dan hukum.<sup>90</sup> Agussalim Munada juga menjelaskan bahwa, *pangngadakkang* yang berasal dari kata *adák* dalam bahasa Makassar adalah *adák kabiasaan* (kebiasaan-kebiasaan), yaitu kaidah dan nilai tentang perbuatan dalam sistem kemasyarakatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala yang sudah menjadi kebiasaan.<sup>91</sup> Kaitannya dengan itu, dan dalam konteks pendidikan Islam ditemukan pula beberapa metode pendidikan yang erat kaitannya dengan *pangngadakkang* tersebut, seperti metode pembiasaan, metode peniruan, dan metode teladan yang tentu saja nilai-nilai pendidikan Islam dapat pula ditemukan dalam sistem *pangngadakkang*.

M. Sattu Alang dalam mengkaitkan *pangngadakkang* dalam bahasa Makassar atau *pangngaddereng* dalam bahasa Bugis dengan sistem pendidikan dalam upaya pensalehan anak, merupakan ikatan sistem kehidupan yang digunakan untuk mengatur kehidupan dalam berbagai dimensi, suatu sistem keseluruhan norma yang meliputi

---

<sup>90</sup>Lihat Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngaddereng dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa* "Disertasi" (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 149-150

<sup>91</sup>Lihat Agussalim Munada, *Perilaku Birokrasi Orang Makassar* "Disertasi" (Makassar: PPS Universitas Hasanuddin, 2005), h. 119-120

bagaimana seseorang harus bertingkah laku.<sup>92</sup> Karena itu sistem pendidikan, yakni pendidikan Islam yang menekankan pentingnya norma-norma adab dan tatakrama seharusnya menjadi perhatian khusus yang harus dilaksanakan, wajib dipatuhi, ditaati dan tegakkan.

Semua sistem interaksi dalam tatanan masyarakat Makassar yang dituangkan dalam *pangngadakkang* dan memiliki unsur syariat disebut dengan *sarak*. Implementasi ajaran Islam dalam pendidikan dalam arti ilmu pengetahuan yang dimiliki senantiasa mengikuti nilai-nilai keislaman, adat dan sistem norma. Mattulada menyatakan bahwa, *sarak* mengandung nilai-nilai luhur keagamaan dari diri dan hayat seseorang dalam perlibatan keseluruhan kehidupan berpikir sebagai bagian dari pendidikan, sehingga merasa berkemauan yang terjelma dalam kelakuan dan hasil kelakuannya.<sup>93</sup>

*Sarak* yang mengandung nilai-nilai luhur keagamaan seperti yang disebutkan di atas, tercermin di tengah masyarakat Makassar dan terimplementasi pula dalam lingkup pendidikan informal, formal, dan non formal di kalangan suku Makassar, sehingga dengan mudah dapat

---

<sup>92</sup>lihat H. M. Sattu Alang, *Anak Shaleh: Kontribusi Nilai-nilai Sosio Kultural Masyarakat Luwu bagi Pen-shalehan Anak di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo* (Makassar: Yayasan al-Ahkam, 2001), h.

<sup>93</sup>Lihat Mattulada, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998), h. 86.

dipersepsi bahwa nilai-nilai tersebut mengandung unsur *sarak* yang telah menjadi warisan bagi masyarakat Makassar sampai saat ini.

Warisan itu pada awalnya diciptakan dan dimuliakan oleh leluhur mereka sebagai peletak dasar masyarakat dan kebudayaan Makassar. Kemudian dialihkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan saat Islam mereka terima dan menjadi agama resmi kerajaan, nilai kebudayaan, adat dan istiadat mereka direkonstruksi berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam, yang esensinya adalah mengakulturasikan ajaran Islam dan berbagai aspeknya dengan warisan leluhur yang terbingkai dengan konsep *sarak*.

Tanpa menjaga adat dan budaya, maka sumber identitas semakin lenyap perlahan dan akan tergantikan dengan sistem baru yang tidak sebagus dengan tradisi yang telah ada sebelumnya, dan berakibat hilangnya citra dan karakter sistem *pangngadakkang* yang asli, dan sub sistemnya yang berkesesuaian dengan nilai-nilai *sarak* di tengah-tengah masyarakat. Kalau ini terjadi, suatu saat masyarakat Makassar tidak mengenal lagi *adak*, tetapi sekali lagi penulis menegaskan bahwa sistem *pangngadakkang* dengan unsur *sarak*-nya dan unsur-unsur lain di dalamnya yang dipengaruhi *sarak* berdasar pada ajaran Islam dan karakter masyarakat Makassar tidak mudah lenyap begitu saja bilamana ruangan terhadap pendidikan Islam

menjadi fokus perhatian yang harus diutamakan, dan senantiasa diimplementasikan aktualisasinya dalam lingkungan pendidikan informal, maupun di lingkungan pendidikan formal, dan nonformal.

#### a. Pendidikan Informal

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa, pendidikan informal adalah, pendidikan yang dilakukan oleh pihak keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.<sup>94</sup> Yang paling bertanggung jawab dalam upaya pendidikan informal, adalah orangtua karena ia sebagai pemimpin rumah tangga dalam keluarganya.

Untuk mewujudkan manusia yang beradab, beretika, senantiasa berperilaku sesuai dengan norma-norma adat dan aturan *sarak* sebagai simbol pelaksanaan ajaran, maka melalui pendidikan informal, jauh sebelum anak dilahirkan (*prenatal*) sudah harus mendapatkan perhatian dari kedua orangtua mereka. Saat kelahiran (*perenatal*) dan setelah kelahiran (*postnatal*), begitupula seterusnya sampai masa-masa yang tidak ditentukan, seseorang harus tetap mendapatkan pendidikan secara informal.

---

<sup>94</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Cet.II; Bandung: Fokus Media, 2003), h. 17.



Aktualisasi nilai-nilai *sarak* melalui pendidikan informal perspektif Islam, adalah berdasarkan masa atau fase-fase perkembangan manusia itu sendiri. Artinya, proses pendidikan itu disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan yang dialami oleh seseorang. H. Abdul Jabbar Hijaz Daeng Sanre dalam hal ini menyatakan bahwa,

Orang Makassar mempercayai adanya kehidupan ini beberapa tahap ke tahap berikutnya yang harus dialami secara waspada, oleh karena itu diadakanlan semacam upacara inisiasi seperti upacara peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, upacara perkawinan, kematian dan sebagainya. Bahkan saat bayi itu diazankan pada telinganya dan ada kebiasaan dari orang tua kita menanamkan pohon kelapa buat anaknya di pekarangan rumah atau dikebunnya. Apa yang dilakukannya disebut *simba* sebagai tanda dan harapan agar umur anaknya itu sama tuanya dengan kelapa yang ditanam.<sup>95</sup>

Dalam kaitan itu, Abdul Gaffar Daeng Gassing juga memberi keterangan bahwa,

Dalam sistem *pangngadakkang* berupa adat *kabiasaanan* bagi orang tua di Makassar senantiasa berupaya agar anaknya hidup sejahtera, terhindar dari berbagai gangguan yang dapat mencelakan dirinya, sehingga diadakan ritual-ritual mulai sejak masa kehamilan, utamanya pada kehamilan pertama keluarga merupakan suatu waktu yang penuh perhatian keluarga kedua belah pihak. Masa kehamilan bulan pertama sampai dengan bulan keempat disebut *angngirang*. Dalam masa ini muncul keanehan bagi calon

---

<sup>95</sup>H. Abdul Jabbar Hijaz Daeng Sanre, Imam Besar Mesjid Agung Syekh Yusuf Sungguminasa, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 5 Nopember 2010.

ibu, baik dalam tingkah laku maupun dalam keinginan-keinginanannya. Konon bila apa yang diinginkan calon ibu tidak terpenuhi akan berakibat tidak baik bagi bakal bayi yang dilahirkan. Setelah perut calon itu mulai nampak, maka sepatutnya keluarga kedua bela pihak untuk memanggil dukun yang disebut *annaggala sanro*. Apabila kandungan telah berusia tujuh bulan, maka diadakan upacara *anyapu battang*, yang dalam acara itu terdapat *kanre jawa picuru*, serta buah-buahan. Upacara pada saat usia kehamilan ini, ialah memandikan calon ibu dengan suaminya yang disebut *nipasilli* dengan maksud untuk menjaga calon ibu dan calon bayi. Sesampainya usia sembilan bulan kehamilan atau disaat-saat akan melahirkan diadakan acara *pallammori*, dengan tujuan agar si calon ibu mudah melahirkan.<sup>96</sup>

Masa kehamilan dalam perspektif pendidikan Islam, disebut masa *al-janīn*, tingkat anak yang berada dalam kandungan dan adanya kehidupan setelah adanya roh dari Allah swt.<sup>97</sup> Ditemukan konsep pendidikan yang diajarkan dari Nabi saw bahwa sebelum janin terbentuk dianjurkan untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan pada calon anak. Dalam hadis dinyatakan :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ  
 أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَنَا  
 رَزَقْتَنَا<sup>98</sup> (رواه البخارى)

Artinya :

---

<sup>96</sup>Abdul Gaffar Daeng Gassing, Guru Agama dan Pegawai Syara', *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 21 Nopember 2010.

<sup>97</sup>Lihat Zainuddin *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 69.

<sup>98</sup>Al-Bukhāri dalam *CD. Rom Hadīs, op. cit., Kitab al-Da'awāt*, hadis, 5909.

Dari Ibn 'Abbās ra berkata, Nabi saw bersabda : Ketika seseorang dari kalian menggauli isterinya terlebih dahulu berdoa dengan mengucapkan, "Basmalah, ya Allah hindarkanlah kami dari gangguan setan dan hindarkan pula anak yang Engkau anugerahkan kepada kami dari gangguan setan". (HR. Bukhāri)

Sesuai teks hadis tersebut, dianjurkan pengamalannya dalam rangka menghindarkan calon anak dari gangguan setan. Mungkin inilah yang dimaksud keterangan yang diperoleh dari Abdul Gaffar dari wawancara tadi bahwa,

Dalam sistem *pangngadakkang* berupa adat *kabiasaan* bagi orang tua di Makassar senantiasa berupaya agar anaknya hidup sejahtera, terhindar dari berbagai gangguan yang dapat mencelakan dirinya, sehingga diadakan ritual-ritual mulai sejak masa kehamilan.<sup>99</sup>

Bagian wawancara tersebut di atas ditinjau dari pendidikan mengandung nilai-nilai *sarak*, namun adanya ritual-ritual pada bulan-bulan kehamilan berikutnya seperti saat memasuki usia tujuh bulan bersamaan dengan dilaksanakannya *annaggala sanro* (ditangani oleh dukun), yakni dibacakan doa-doa oleh orang yang dianggap ahli seperti imam kampung, dan diadakan upacara *anyapu battang* (diusap perutnya untuk pemberkahan), sampai pada upacara *nipasilli* (dirawat secara intensif) dan *pallammori* (dirawat secara khusus) saat akan melahirkan tidak ditemukan ketentuannya dalam *sarak*. Karena itu,

---

<sup>99</sup>Jaliluddin Daeng Siallah, Tokoh Masyarakat, Kepala MTs Silanggayya Tombolo Pao Gowa, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 18 Nopember 2010.

dalam pandangan penulis bahwa upacara itu hanya sebagai simbol, dan yang terpenting sebenarnya adalah calon ibu dalam masa-masa tersebut hendaklah mempersiapkan kondisi fisik maupun psikisnya, sebab sangat menentukan dan berpengaruh terhadap proses kelahiran anak nanti. Selain konsumsi makanan dan ketenangan emosional ibu juga perlu dijaga (ketenangannya).

Selain ibu, sesuai tuntutan *sarak* maka ayah juga dianjurkan untuk senantiasa berzikir dan membacakan doa-doa penting bagi janin dalam kandungan. Bacaan yang dianjurkan adalah, ayat kursi,<sup>100</sup> sesudah itu adalah surah al-Falaq, dan surah al-Nās yang dikenal surah *al-Mu'awwizatayn*.<sup>101</sup> Mungkin orang-orang dulu yang belum yakin akan doa-doa itu, sehingga sebagaimana dalam wawancara tadi, pembacaan doa dilakukan dengan cara memanggil orang yang ahli, ini dipahami dari upacara *annaggala sanro* dan diadakan upacara *anyapu battang*.

Terlepas dari itu, yang jelasnya bahwa Islam memandang janin memiliki hak-hak kemanusiaan, sehingga ia perlu mendapat pendidikan. Hal yang demikian ini, sebab janin sudah memiliki roh,

---

<sup>100</sup>Lihat QS. al-Baqarah (2): 255.

<sup>101</sup>Demikian yang dikemukakan Jamāl 'Abd. al-Raḥmān, *Atḥfāl al-Muslimīn; Kaifa Rabbāhum Nabiyy al-Amīn* (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Taybah al-Khadra, 2000), h. 40

dan sudah menjadi manusia, bahkan Allah swt telah mengadakan transaksi primordial dengannya saat masih dalam kandungan. Allah berfirman dalam QS. al-A'rāf (7): 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Terjemahnya :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". ....<sup>102</sup>

Hal lain yang perlu diketahui, terutama untuk perawatan dan pemeliharaan janin adalah bahwa dalam konsep Islam diperbolehkan wanita hamil untuk tidak berpuasa dan mengganti dengan fidyah demi keselamatan janinnya itu. Di samping itu, wanita hamil hendaknya menjauhi segala hal yang dapat menjadi mudarat bagi janinnya, misalnya mejauhi rokok.

Setelah janin lahir, adalagi tradisi yang dilakukan orang Makassar sebagaimana yang dipahami dari keterangan H.Abdul Jabbar Hijaz Daeng Sanre tadi, yakni prosesi *simba* yang dalam hal ini orang tua menanamkan pohon kelapa buat anaknya di pekarangan

---

<sup>102</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya *op. cit.*, h. 250.

rumah atau dikebunnya. Ini tidak ada hubungannya dengan *sarak* tetapi dengan cara mengazankan anak bayi setelah lahir sebagaimana pula yang diperoleh dari wawancara itu menunjukkan adanya unsur *sarak* berdasarkan hadis Nabi saw yang menyatakan:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَمَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَدْنَى فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ <sup>103</sup> (رواه أبو داود)

Artinya :

Dari 'Ubadullāh bin Abī Rāfi', dari bapaknya berkata: saya telah melihat Rasulullah saw. melafazkan adzan salat di telinga Hasan bin Ali ketika ia dilahirkan ibunya Fatimah. (HR. Abū Dāwud).

Hadis yang disebutkan di atas menurut al-Suyuti adalah dhaif, namun demikian bila diamalkan akan diketahui rahasia azan yang dilakukan pada telinga bayi yang baru lahir, mengandung harapan yang optimis agar mula-mula suara yang terdengar oleh telinganya adalah keagungan dan kebesaran Allah, juga kemuliaan nabi-Nya dalam simbol syahadat sebagai harapan agar kelak anak tersebut menjadikan Nabi saw sebagai ikutan.

Pada hari-hari berikutnya, terutama pada hari ketujuh sampai hari kesembilan seorang bayi hendaknya diaqiqah. Bagi orang-orang

---

<sup>103</sup>Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Asy'as al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, juz IV (Bairūt: Dār al-Fikr, 1968), h. 328. Lihat juga *Sunan Abū Dāwud* dalam CD. Rom Hadis, *kitab al-Adab*, hadis 4441.

Makassar menurut keterangan dari Abdul Gaffar Daeng Gassing adalah,

Tradisi lain yang masih dalam kategori sistem *pangngadakkang* adalah pada umur tujuh hari tali pusar bayi terlepas dari pusarnya, dan barulah ibu diperkenankan turun ke tanah, selanjutnya diadakan selamatan yang disebut *akkerekeng* biasanya pada usia tujuh sampai sembilan hari. Jika belum sempat, biasanya diundur ke hari-hari bilangan tujuh berikutnya, yakni hari keempatbelas, hari kedua-puluhsatu, sampai ada waktu dan ada kemampuan untuk upacara ritual itu. Pada acara tersebut si bayi diberi nama dan digunting rambutnya diiringi dengan pembacaan Barazanji.<sup>104</sup>

Pada dasarnya proses upacara selamatan yang disebut *akkerekeng*, yakni menyembelih kambing sebagaimana dalam wawancara tersebut adalah upacara mengaqiqahkan bayi dan hal ini mengandung nilai-nilai *sarak* berdasarkan hadis berikut:

عَنْ سِبَاعِ بْنِ ثَابِتٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أُمَّ كُرْزٍ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ  
عَنِ الْعَقِيقَةِ فَقَالَ عَنِ الْعُغْلَامِ شَاتَانِ وَعَيْنُ الْأُنْثَى وَاجِدَةٌ وَلَا يَضُرُّكُمْ  
ذُكْرَانًا كُنَّ أُمَّ إِنَاثًا<sup>105</sup> (رواه الترمذي)

Artinya :

Dari Sibā' bin Šābit diberita-kan olehnya bahwa Ummu Kurz telah memberitakan kepada Nabi saw bertanya tentang aqiqah, maka Nabi saw menjawab dengan sabdanya bahwa, untuk bayi laki-laki dua ekor kambing (yang sama besarnya), untuk bayi perempuan

---

<sup>104</sup>Abdul Gaffar Daeng Gassing, Guru Agama dan Pegawai Syara', *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 21 Nopember 2010.

<sup>105</sup>Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā al-Turmūziy, *Sunan al-Turmūziy*, dalam CD. Rom Hadis al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah, *Kitab al-Aḍāḥiy*, hadis 1435.

seekor kambing, baik kambing jantan maupun kambing betina.  
(HR. Turmūziy)

Aqiqah sama halnya untuk berqurban dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt., nilai pendidikan di dalamnya adalah melatih diri untuk bersikap pemurah. Dengan aqiqah pula, atau upacara keselamatan karena sebelumnya ada *akkerekeng*, praktis ada pula suguhan makanan dari daging kambing yang disembelih. Memberikan jamuan makan merupakan suatu bentuk amal yang bernilai pahala. Hal yang terpenting lagi adalah bahwa dalam acara itu, menyiarkan nasab bayi, dan kepadanya diberi nama yang baik sesuai yang dianjurkan *sarak*. Rangkaian prosesi seperti inilah yang sesuai tuntunan *sarak* dalam sistem *pangngadakkang*, jadi walau tanpa ada pembacaan *barazanji* sudah cukup.

Masa bayi, terutama ketika berusia antara enam hari sampai enam bulan, sudah mulai berkomunikasi dengan satu kata atau dua kata. Demikian seterusnya sampai dua tahun bisa menyusun kalimat. Sehingga interaksi edukatif secara lisan bisa dilakukan.<sup>106</sup> Pada masa ini pula, menekankan pendidikan terhadap anak dengan cara menyapih, atau menyusui dengan rangsangan-rangsangan motorik. Bagi orang-orang Makassar prosesi menyapih atau menyusui ini

---

<sup>106</sup>Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 28



disebut *pasusu*. Di kalangan bangsawan dahulu si bayi disusukan oleh *ammak pasusu* (ibu susu) dan bayi selalu dipangku secara bergantian.

Sesuai hasil observasi penulis di masyarakat pedalaman bahwa anak-anak orang Makassar usia kira-kira 5-6 tahun sudah mulai diajar mengaji pada seorang guru mengaji. Anak yang akan mulai mengaji diantar ke rumah guru mengaji dengan membawa antaran yang disimpan di bakul berisi beras dan seekor ayam yang kesemuanya tentu memiliki arti simbolis, mungkin agar anak senang mengaji dan mudah menyelesaikan pelajarannya. Setelah tamat mengaji diadakan upacara penamatan yang disebut *nipatammak*. Biasanya dalam rangkaian upacara ini disatukan dengan sunatan yang disebut *nisunnak* untuk anak laki-laki dan *nikattang* bagi anak perempuan. Lain halnya di daerah kota, berbeda dengan di pedalaman yang disebutkan tadi. Di kota anak-anak mengaji di TPA-TPA, atau di mesjid diajar oleh ustaz tanpa harus membawa antaran berupa beras dan ayam, tetapi cukup membawa uang sebagai infak diberikan kepada guru TPA. Hal ini dalam pandangan penulis adalah bagian dari unsur *sarak*.

Keterangan di atas, berdasarkan data empirik yang penulis temukan ketika mengadakan observasi di Dusun Bontorea Kecamatan Pallangga, di sana saat penulis mengadakan wawancara dengan Fatahuddin Dg. Ngoyo, Imam Dusun Bontorea, di rumahnya telah

berkumpul sekitar 10 (sepuluh) anak sementara diajar mengaji. Saat itu pula, datang datang orang tua bersama anaknya yang berumur sekitar 5 (lima) tahun membawa bakul berisi makanan untuk dihadiahkan kepada Imam Dusun Bontorea sebagai pertanda bahwa anak tersebut resmi menjadi murid mengaji.

Berbeda dengan hasil observasi di atas saat penulis mengadakan survey di dua Mesjid kompleks BTN Aura, di mesjid ini diadakan pengajian untuk anak-anak dalam bentuk pendidikan formal di TPA. Anak-anak mengaji tersebut berdasarkan pengamatan penulis tidak membawa sesuatu seperti bakul sebagaimana halnya di Dusun Bontorea tadi, tapi bagi anak-anak atau murid TPA tersebut cukup membawa infak, yakni dengan menyeter blangko pembayaran infak tiap bulan Rp. 10.000 / murid untuk diserahkan ke guru TPA sebagai upah para guru mengaji.

Masa anak-anak tersebut, atau tepatnya dalam usia 5-6 tahun memang tepat secara dini diajarkan mengaji, sehingga sudah memiliki hapalan surah-surah pendek yang dijadikan bekal persiapan memasuki umur tujuh tahun, masa diperintahkan pembinaan anak melalui pendidikan salat sebagaimana hadis Nabi saw bahwa,

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُرُوا  
 أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ  
 عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ<sup>107</sup> (رواه أبو داود)

Artinya :

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata, Rasulullah saw bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mendirikan salat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun dan (pada usia tujuh tahun juga) pisahkan mereka dari tempat tidur kalian. (HR. Abū Dāwud).

Matan hadis di atas dimulai dengan kata perintah (*fi'il amr*) untuk salat bagi anak ketika berumur tujuh tahun, dan mengandung arti bahwa sebelum berumur tujuh tahun mereka harus dididik tentang salat dan hal lain yang terkait dengannya. Misalnya, diperlihatkan dan diajarkan bagaimana cara berwudhu', cara salat yang baik memenuhi rukun dan syaratnya, diajarkan doa-doa salat, dan selainnya. Tentunya yang paling penting juga adalah, memberikan contoh dengan metode keteladanan pada mereka. Contoh implementasinya adalah, orangtua harus salat tepat waktu, sebagai imam dan mereka (anak-anak) menjadi makmum.

Selain metode keteladanan, juga metode pembiasaan menjadi penting. Salah satu arti *pangngadakkang* adalah pembiasaan, yang

---

<sup>107</sup>Abū Dāwud Sulaimān al-Sijistāni, *op. cit.*, CD. Rom Hadis, *Kitāb al-Ṣalāt*, hadis 418.

karena itu jika orang tua sudah terbiasa memberikan contoh salat kepada anaknya, anak itu akan terbiasa pula salat terutama ketika mereka sudah berusia sepuluh tahun, dan seterusnya. Namun bilamana dalam usia sepuluh tahun mereka lengah, dan meninggalkan salat, metode pendidikan dengan cara memberi hukuman kepada mereka bisa dilakukan. Sanksi yang diberikan tentu sifatnya masih ringan, bukan sanksi berat sebagaimana yang diberikan kepada pelanggar kawin lari dalam sistem *pangngadakkang*.

Bila kembali pada konteks hadis di atas, diketahui pula bahwa pemisahan tempat tidur antara seorang anak dengan orangtuanya, adalah bagian pendidikan yang harus terlaksana di lingkungan rumah tangga sebagai basis pendidikan informal. Demikian pula dipisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan.

Keterangan di atas didukung oleh data observasi yang penulis lakukan di beberapa lingkungan rumah tangga. Penulis menemukan betapa masyarakat Makassar mengawasi anak-anak gadisnya secara ketat dengan berbagai cara, seperti yang penulis temukan di lapangan adalah kebanyakan orang tua mengantar anak gadisnya ke sekolah, sebagian lagi menyewa ojek khusus untuk mengantar anak-anaknya tersebut. Ini merupakan salah bentuk pengawasn orang tua terhadap anak-anaknya di kalangan suku Makassar.

Sampai memasuki masa puber, masa remaja, atau masa gadis bagi perempuan, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa bagi orang Makassar sesuai sistem *pangngaddakkang* harus membatasi pergaulan anak-anak gadisnya sebab seorang anak gadis dianggap sebagai kehormatan (*sirik*). Demikian pula terhadap anak laki-laki remaja diawasi secara ketat untuk menjaga *sirik*.

Masa remaja didasarkan atas gejala dalam perkembangan jasmani, ketika memasuki usia 12 tahun biasanya anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan, lalu pada usia 13 tahun biasanya anak perempuan lebih tinggi. Pada usia kira-kira 15 tahun, kedua jenis kelamin itu secara jasmaniah hampir sama tingginya. Dengan demikian, yang menjadi penekanan dalam pembentukan kepribadian pada masa puber, adalah pendidikan jasmani. Anak-anak harus dilatih berolahraga, misalnya berenang, memanah, memacu kuda, dan selainnya. Kaitannya dengan itu, 'Abdullāh Nāsiḥ 'Ulwān menyatakan:

فإن أعرتموها اهتمامكم، وأوليتها عنايةكم تمتع الجيل الذي تقومون على توجيئه وتربيته بالقوة والصحة والحيوية والنشاط، وتكونون بالتي قد قنتم بأداء الأمانة الملقاة على عاتقكم، وحققتكم المسؤولية التي أجبها

الله عليكم، ولقيتم الله سبحانه يوم القيامة بوجه أبيض في مجمع من  
النبيين والصدقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا.<sup>108</sup>

Artinya :

Jika kalian para pendidik sudah mencurahkan perhatian tanggung-jawab dalam pendidikan jasmani ini, maka generasi yang terbina akan mempunyai kekuatan fisik, sehat, bergairah, dan bersemangat. Ini berarti para pendidik telah melaksanakan amanat yang dibebankan kepadanya, sekaligus mewujudkan tanggung-jawab yang diwajibkan Allah. dan pada hari kiamat nanti kalian para pendidik akan bertemu dengan Allah dengan wajah yang bersih putih dalam kelompok para nabi, syuhada, dan orang-orang shaleh.

Seiring dengan perkembangan jasmani, perkembangan rohani pun demikian tumbuh dan mengalami perkembangan signifikan bila mendapatkan pendidikan secara efektif. Namun terlebih dahulu harus dipahami bahwa, masa puber atau di masa remaja ini adalah fase pendidikan di lingkungan keluarga yang paling sulit. Sebab saat itulah anak-anak yang statusnya pelajar banyak mengalami interaksi dengan lingkungan luar ketimbang lingkungan keluarganya. Apalagi, dalam konteks era seperti ini, pengaruh miras, dan narkoba, menjadi sasaran para generasi muda. Berkaitan dengan itu, pendidikan yang dilakukan hendaknya menekankan pada aspek pembinaan anak untuk bersikap

---

<sup>108</sup> Abdullāh Nāsiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyat al-Awḷād fī al-Islām*, jilid I (Cet. I; Mesir: Dār al-Salām li al-Nasyr wa al-Tawzi’, t.th.), h. 219.

tegas, dan menjauhkan diri dari kenakalan remaja. Dalam hal ini,

'Abdullāh Nāsīḥ 'Ulwān kembali menegaskan :

وعليهم كذلك أن يبعدهم عن كل ما يحطم الرجولة والشخصية، ويقتل الفضيلة والأخلاق، ويوهن العقل والجسد فإن في ذلك، ولا شك سلامة لتفكيرهم، وقوة لأبدانهم، وحفظاً لأخلاقهم، وسموا لأرواحهم، وحافظوا فويا لتحقيق آمالهم وأمانيتهم.<sup>109</sup>

Artinya :

Selain itu, mereka juga (para orangtua) wajib menjauhkan anak-anak dari segala hal yang dapat menghancurkan kejantanan kepribadian, membunuh keutamaan dan akhlak, melemahkan akal serta badan. Sebab, upaya akhlak, keluhuran roh, dan kepercayaan yang kuat mewujudkan cita-cita harapan mereka.

Ada beberapa bentuk kenakalan remaja yang sangat membahayakan selain miras dan narkoba yang perlu diketahui orangtua, dan menjadi tanggungjawab mereka untuk mendidik anak-anaknya dari pengaruh yang membahayakan, yakni onani. Ini sangat membahayakan karena bisa saja terjerumus ke perbuatan zina, yang tentu menodai martabat keluarga, menjadikan *sirik* di lingkungan keluarga.

Di Kabupaten Gowa berdasarkan observasi penulis, kenakalan remaja seperti yang disebutkan di atas menjadi perhatian ketat bagi

---

<sup>109</sup>*Ibid.*, h. 218

orang tua dan tokoh masyarakat setempat. Sesuai temuan penulis, banyak orang tua ketika sedang kumpul dengan anak-anak mereka, ditanyakan kepada anak-akanya bahwa tahukah engkau wahai anakku akibat kenakalan remaja misalnya narkoba, jika engkau terpengaruh bahkan bila sampai menggunakannya, maka orang tuamu sangat kecewa, teman-temanmu menjauh darimu, engkau akan ditangkap polisi dan bahayanya lagi karena engkau cepat mati. Ketahuilah bahwa narkoba dan semacamnya seperti ectasi, Inez, putau akan merusak organ tubuh terutama otak dan syaraf yang mengatur pernafasan, jika pernafasan rusak seseorang akan cepat mati.<sup>110</sup>

Upaya pencegahannya tentu terus ditempah dengan pendidikan sampai ia memasuki usia dewasa, usia matang untuk menikah. Di sinilah peran orang tua dalam memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya untuk menikah berdasarkan prinsip *kasiratangan* dalam pemilihan jodoh.

Orangtua di kalangan suku makassar setelah mendapatkan jodoh anaknya, kemudian mengawinkannya, biasa mengatakan *Ia napajjari taumi ia nipattumi uluma salangganna*, artinya akan

---

<sup>110</sup>Data di atas merupakan hasil observasi penulis, dan beberapa bagian dari kalimat nasehat orang tua pada anaknya tentang pentingnya menjauhi kenakalan remaja, dikemukakan oleh Idris Dg. Kulle, tokoh Masyarakat, Sungguminasa, tanggal 13 Nopember 2010.



dijadikan manusia dia, dihubungkanlah kepalanya dan selangkanya, sebab anak disebut jejaka ataupun gadis yang belum kawin maka dia belum bisa disebut *tau* dalam konsep *pangngadakkang* dan belum pula punya hak untuk berbicara pada acara-acara tertentu. Setelah menikah, tanggung jawab orang tua sebagai guru utama dan sumber inspirasi pendidikan secara informal di lingkungan rumah sudah selesai.

#### b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang sah menurut aturan dan diadakan di tempat tertentu, yang memiliki program tersismatis, mempunyai jenjang dalam kurun waktu tertentu, berlangsung dari tingkat dasar sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam rumusan Abu Ahmadi dan Nur Uhbayati adalah Sekolah Dasar sampai ke perguruan tinggi.<sup>111</sup> Pengertian yang sama, juga ditegaskan dalam UU Sisdiknas pada bab “Ketentuan Umum” pasal 1 ayat 11 bahwa “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.”<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup>Disadur dari Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka cipta, 1991), h. 162.

<sup>112</sup>Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 3.

Berdasar pada pengertian di atas, maka dapat dipahami lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang berjenjang dan paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, yang dimulai dari pendidikan dasar yang secara formal ditempuh selama sembilan tahun yakni di sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun, kemudian SMP menyelenggarakan pendidikan tiga tahun. Tujuan pendidikan dasar, memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.<sup>113</sup> Kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal tingkat dasar (sekolah dasar) merupakan inti dari keseluruhan program pendidikan yang menekankan pada pembinaan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung.<sup>114</sup> Selanjutnya untuk SMP, pengembangan dan penguasaan membaca, menulis dan menghitung. Dengan adanya penekanan pembelajaran pada ketiga aspek tersebut, dapat diasumsikan bahwa kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan tiga

---

<sup>113</sup>Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 6.

<sup>114</sup>*Ibid.* 21.

kemampuan dasar yang pertama kali harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada peserta didik.

Tentang usia anak sekolah tetapi tidak sekolah di Kabupaten Gowa untuk tahun 2010, sejumlah 89 orang untuk tingkat SD, 143 untuk tingkat SMP, dan 182 untuk tingkat SMA.<sup>115</sup> Selain jumlah tersebut, maka anak-anak yang usia sekolah di Kabupaten Gowa, pelajar tingkat SD sebanyak 1012 orang, tingkat SMP sebanyak 892 orang dan tingkat SMA 623 orang.<sup>116</sup> Mereka yang usia sekolah ini, tercatat sebagai peserta didik di lembaga formal di sekolah maupun madrasah, baik negeri atau swasta. Di lembaga formal ini, mereka diajar membaca, berhitung dan menulis.

Mengenai perintah membaca, sejalan dengan ayat yang pertama diturunkan oleh Allah swt kepada rasul-Nya Muhammad saw, yakni *iqra'*. Dengan membaca, pada gilirannya murid akan mampu menulis kemudian menghitung. Perintah menulis, ditemukan pula dalam QS. al-Alaq (96): 4 sebagai kelanjutan dari perintah *iqra'* tadi. Secara jelas lagi dalam QS. al-Qalam (68): 1 disebutkan bahwa ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (*Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis*).

---

<sup>115</sup>Papan Informasi Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa, Sungguminasa, tanggal 1 Januari 2010.

<sup>116</sup>Papan Informasi Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa, Sungguminasa, tanggal 1 Januari 2010.

Qalam di sini mengandung arti alat tulis. Sehingga dipahami bahwa penggunaan pulpen, pensil, dan alat tulis lainnya bagi anak didik sudah menjadi penekanan.

Setelah pengetahuan membaca dan menulis, adalah menghitung tidak kalah pentingnya dan hal tersebut berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang banyak sekali menyinggung masalah hitungan seperti tentang masalah warisan,<sup>117</sup> juga masalah *quru'* dengan hitungan tiga kali bersih,<sup>118</sup> dan perhitungan bulan.<sup>119</sup>

Selain dimulai pemahaman tentang membaca, menulis, dan menghitung dalam implementasinya untuk perspektif pendidikan Islam tingkat sekolah dasar, dan menengah, dalam perspektif *pangngadakkang* bagi masyarakat Makassar diperlukan juga pemahaman dan penguasaan bahasa asli suku Makassar sendiri, bahasa *lontarak*, bahasa yang mengandung kata-kata hikmah dari leluhur, bahasa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai *sarak*, bahasa yang di dalamnya terdapat konsep-konsep *sirik*, *lambusu* (kejujuran), *caradde* (cakap), *barani* (berani dalam kebenaran), dan lain-lain.

---

<sup>117</sup>Lihat QS. al-Nisa (4): 12 dan 176

<sup>118</sup>Lihat QS. al-Baqarah (2): 228

<sup>119</sup>Lihat QS. al-Baqarah (2): 185

Dalam sejarah pembelajaran buku-buku berbahasa *lontarak* secara formal di kalangan masyarakat Makassar telah berlangsung sejak Belanda mulai menanamkan pengaruhnya pada daerah jajahannya, yang jelas ada pengaruhnya terhadap perkembangan adat budaya sebagai bagian sistem *pangngadakkang* bagi masyarakat. Namun ketika itu, Belanda lebih cenderung mengintimidasi rakyat Makassar ketimbang meningkatkan pendidikan. Karena pendidikan dilaksanakan di lingkungan istana, namun sangat terbatas karena sekedar diperuntukkan bagi anak-anak karaeng dan materi yang diajarkan masih terbatas, hanya sekedar membaca.

Perkembangan berikutnya buku-buku berbahasa *lontarak* diajarkan lewat sekolah rakyat, mesjid-mesjid atau langgar, dan telah banyak menghasilkan ulama yang bisa menciptakan buku bacaan dalam bahasa *lontarak*, antara riwayat Syekh Yusuf Tuanta Salamaka,<sup>120</sup> seorang ulama kenamaan di Makassar sehingga digelar al-Makassari, jenazahnya dimakamkan di Makasar, tepatnya di Lakiung, kuburannya ramai dikunjungi orang berbagai daerah di Indonesia hingga hari ini. Ia banyak mengarang kitab tasawuf dalam

---

<sup>120</sup>Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontarak Makassar* (Makassar: Pustaka Repleksi, 2008), h.6.

bahasa Arab, Makassar dan Melayu.<sup>121</sup> Dalam kaitan ini, Faisal Dg.

Tarang, petugas makam Syekh Yusuf menyatakan bahwa:

Para pengunjung yang datang ke kuburan Syekh Yusuf memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Ada yang datang untuk berziarah sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi saw, ada juga sekedar melihat-melihat dalam arti bukan untuk berziarah, ada juga untuk kepentingan lainnya termasuk untuk melakukan penelitian. Namun demikian, ber-dasarkan sejumlah informasi yang diperoleh, menyebutkan bahwa jumlah yang datang berziarah itu lebih banyak, dan bahkan tidak menentu banyaknya dalam setiap harinya. Waktu-waktu tertentu yang biasanya cukup banyak dan ramai orang-orang datang untuk berziarah ke kuburan Syekh Yusuf, seperti pada saat-saat sebelum pemberangkatan dan setelah kembali dari tanah suci Mekkah. Demikian pula pada saat menjelang bulan suci ramadhan, dan setelah hari raya Idul Fitri, serta waktu-waktu lainnya. Pada waktu-waktu tersebut, para pengunjung yang datang berziarah ke kuburan Syekh Yusuf dalam setiap harinya dapat mencapai sekitar 100 sampai 150 orang. Sedangkan pada hari-hari biasa hanya mencapai sekitar 50-100 orang penziarah. Mereka yang datang berziarah itu, terdiri atas semua lapisan masyarakat mulai dari golongan terbawah, menengah, dan atas. Bahkan beberapa di antaranya adalah pejabat-pejabat yang memegang posisi penting di daerah ini.<sup>122</sup>

Syekh Yusuf yang disebutkan di atas, selain sebagai sufi dan waliyullah, juga sebagai tokoh pendidik yang memiliki banyak murid dari generasi ke generasi yang senantiasa memberi pengajaran kepada masyarakat melalui sistem pendidikan.

---

<sup>121</sup>Bahaking Rama, *op. cit.*, h. 172.

<sup>122</sup>Faisal Dg. Tarang, Petugas Makam Syekh Yusuf, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 22 Nopember 2010.

Di masa lalu walaupun orang-orang Makassar mengenyam pendidikan formal di bawah kolom-kolom rumah panggung akibat masih terbatasnya gedung-gedung sekolah, hasil binaan dari pendidikan telah mampu melahirkan putra bangsa terbaik. Program pendidikan menjadi salah satu prioritas untuk diwujudkan, pelajaran muatan lokal seperti bahasa daerah dengan menggunakan buku-buku *lontarak* terus digalakkan.<sup>123</sup> Sampai memasuki pemerintahan orde baru, saat sistem kerajaan berubah menjadi pemerintahan kepala daerah, masyarakat semakin bebas mengenyam pendidikan, namun begitu budaya lokal seolah-olah hampir terlupakan termasuk sistem *pangngadakkang* terkikis sedikit, karena yang ditonjolkan adalah budaya nasional.

Pelajaran bahasa daerah Makassar di masa orde baru tak ubahnya dengan sistem pendidikan di masa reformasi. Pelajaran bahasa daerah memang dihidupkan, tetapi ruang lingkupnya diperciut. Bahasa daerah dimasukkan sebagai salah satu muatan lokal, di samping masih banyak jenis muatan lokal lainnya, waktunya pun paling lama dua jam seminggu. Muhammad Amin dalam hal ini, menyatakan bahwa,

---

<sup>123</sup>Syarifuddin daeng Kulle dan Zainuddin daeng Tika, *op. cit.*, h. 8.

Berkurangnya alokasi waktu pembelajaran bahasa daerah, bahasa *lontarak* di sekolah-sekolah berpengaruh terhadap kurangnya generasi muda kita, para pelajar, dalam menyelami adat istiadat, budaya, tradisi kita, apalagi namanya sistem *pangngadakkang* yang banyak dipelajari dalam buku-buku *lontarak* yang diajarkan kepada siswa boleh jadi hilang dengan sendirinya bila tidak mendapat perhatian utama. Alokasi waktu yang sedikit, hanya dua kali seminggu untuk mata pelajaran ini terasa sangat kurang padahal materi-materi di dalamnya sangat banyak yang harus diajarkan kepada siswa. Petuah-petuah dalam bentuk *pasang* yang diwariskan dari leluhur raja Gowa seperti Karaeng Pattingalloang yang terkenal luas wawasannya banyak tertulis dalam mata pelajaran tersebut, yang hanya sedikit diketahui generasi kita sekarang ini.<sup>124</sup>

Bahasa Makassar, yang tertulis dengan bahasa *lontarak* merupakan warisan leluhur, yang kini kurang diketahui oleh generasi sekarang sebagaimana yang disebutkan dalam wawancara tersebut, maka pemerintah seharusnya mengutamakan ilmu bahasa tersebut di setiap tingkatan pendidikan formal. Sesuai survei penulis perhatian pemerintah akan hal itu baru sebatas penulisan pada nama-nama jalan kota serta gedung-gedung pemerintah, ini terlihat di kota Sungguminasa Kabupaten Gowa, beberapa informan dari kalangan pelajar, siswa-siswa SMP dan SMA yang penulis temui dan menanyakan bacaan tulisan yang terpampang di jalan-jalan kota

---

<sup>124</sup>Muhammad Amin, Guru Bahasa Daerah SMU Yapip Sungguminasa, *Wawancara*, Sungguminasa, tanggal 16 Nopember 2010.



tersebut, dari sepuluh orang ditanya, dua atau tiga orang bisa dan mampu membacanya.

Demikian pula survei penulis di Kelas VI, SD Inpres Unggulan Mangasa Sungguminasa, pelajaran aksara *lontarak* yang diberikan hanya sekedar tahu menulis, sedangkan membacanya kurang dialami. Buktinya setiap anak didik di sekolah tersebut diberikan buku berbahasa *lontarak*, tetapi jarang di antaranya yang bisa membaca dengan lancar aksara tersebut. Bandingkan dengan orang-orang tua dulu yang lebih mendalami aksara *lontarak*. Mereka membaca lontara bagaikan menghafal al-Qur'an antara membaca huruf latin. Namun demikian, lebih lanjut survei penulis di sekolah tersebut ditemukan warisan sistem *pangngadakkang* yang bernuansa *sarak* tersosialisasi dengan baik, yakni setiap siswa sebelum masuk kelas, satu persatu bersalaman dengan guru-gurunya, pembelajaran dimulai dan diakhiri dengan baca doa, kemudian siswa pulang yang sebelumnya satu persatu maju ke depan bersalaman dengan gurunya. Sayangnya, sistem yang mengandung nilai-nilai *pangngadakkang* ini tidak ditemukan di sekolah-sekolah setingkat SMP dan SMA berdasarkan survei penulis.

Berdasarkan hasil survei yang ditemukan di lapangan tersebut, boleh jadi sebagai alasan terkikisnya aktualisasi sistem *pang-*

*ngadakkang* terutama di kalangan generasi muda sekarang ini disebabkan kurangnya unsur *sarak* sebagai bagian *pangngadakkang* yang diajarkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan. Dalam upaya mengantisipasi hal tersebut, maka ke depan nanti pelajaran-pelajaran yang bernuansa *pangngadakkang*, terutama pelajaran aksara *lontarak* dan pelajaran agama lebih didalami generasi sekarang perlu ditingkatkan pelaksanaannya, jangan hanya sebatas mengenal pelajaran tersebut, tetapi diharapkan bisa ada satu buku yang khusus berkenaan dengan sistem *pangngadakkang* dan diajarkan di sekolah-sekolah pada setiap tingkatan, setidaknya mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai menengah.

### c. Pendidikan Nonformal

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa,

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat ...

... Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta

pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.<sup>125</sup>

Dengan demikian dipahami bahwa pendidikan nonformal, dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat yang meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, dan pendidikan lain yang ditujukan mengembangkan kemampuan peserta didik.<sup>126</sup> Antara lain bentuk pendidikan nonformal itu adalah majelis taklim.<sup>127</sup> Pakar pendidikan Islam lainnya menambahkan, mesjid termasuk lingkungan pendidikan nonformal di masyarakat.<sup>128</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun, yang secara nonformal misalnya dilaksanakan di Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).<sup>129</sup> Untuk pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak, dan atau Raudhatul Athfal (RA).

<sup>125</sup>Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 16.

<sup>126</sup>*Ibid* UU Sisdiknas Pasal 26, poin (3).

<sup>127</sup>*Ibid*, UU Sisdiknas Pasal 26, poin (4).

<sup>128</sup>Lihat Widodo Supriyono "Ilmu Pendidikan Islam; Teoritis dan Praktis" dalam Ismail SM, *et. all* (ed), *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 50. Lihat Muḥammad 'Atiyah al-Abrāsyi, *Al-Tarbiyat al-Islāmiyah* diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. h. 60. Lihat 'Abd. Raḥmān al-Naḥlāwiy, *Usūl al-Tarbiyat al-Islāmiyah wa Asālibuhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtamah* (Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1983), h. 136.

<sup>129</sup>Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 18.

Tempat Penitipan Anak (TPA) atau *Day Care* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. *Day Care* merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orangtua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap.<sup>130</sup> Pola pendidikan seperti ini di kalangan orang Makassar menyebutnya *appasusui*. Pada masa dahulu, orang-orang bangsawan Makassar menitip anaknya pada *ammak susu* untuk dipeliharanya. *Ammak susuk*, memiliki syarat yakni banyak air susunya, dan mampu bernyanyi (lagu Makassar) yang berisi dongeng-dongeng untuk anak yang disusunya, mampu memberikan pelayanan kepada anak, dan memberikan bimbingan kepada mereka sebab dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya.

Perihal konsep pendidikan *appasusui* merupakan bagian dari sistem *pangngadakkang* secara *sarak* dibenarkan, yang dalam konsep pendidikan Islam diistilahkan dengan *al-radā'ah* (penyusuan) yang dalam kitab fikih didefinisikan sebagai berikut:

وصول اللبن أدمية إلى جوف طفل لم يذر سنة على حولين<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>Soemiarti Patmonodewao, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 77.

<sup>131</sup>Abd. M. Rahman al-Jauziyah; *Kitab al-Fiqh Ala Mazahib al-Arba'ah*, jilid IV (Bairut; Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th), h. 223.

Artinya:

Penyusuan adalah kegiatan sampainya air susu sang ibu ke dalam perut sang bayi yang belum berumur lebih dari dua tahun.

Di era sekarang ini, pola pendidikan Islam dengan cara *appasusu* masih ditemukan di masyarakat. Seorang ibu yang kurang air susunya memanggil ibu lain yang subur air susunya untuk menetekkan anaknya. Anak yang disusunya itu menyebabkan pula terjadinya pertalian mahram karena menurut *sarak* pada saat itulah daging seorang anak yang disusunya tumbuh, sehingga dia seperti satu nasab dengannya. Karena itu para ulama memakruhkan penyusuan kepada wanita kafir, fasik dan buruk akhlaknya, atau wanita yang memiliki penyakit menular, karena penyakitnya dapat menular kepada anak yang disusunya. Mereka menganjurkan memilih wanita yang baik akhlak dan fisiknya untuk menyusui, karena penyusuan ini dapat mengubah tabiat.

Dalam pola lain di masa sekarang juga, anak dititip di TPA sebagaimana yang disebutkan tadi, pendidikan di TPA hampir sama dalam lingkungan rumahtangga atau di lingkungan keluarga secara informal. Namun pola pendidikan TPA ini, kelihatannya lebih efektif oleh karena anak-anak berasimilasi dengan teman lainnya, sehingga diyakini peningkatan keagamaan dan fitrah sosial (*silaturrahim*) dengan sesamanya akan terpola sejak dini. Di TPA pula, anak-anak

mendapat stimulasi kognitif secara baik oleh karena dididik oleh orang dewasa (guru) yang sudah terlatih dan berpengalaman. Di sisi lain, tersedianya komponen pendidikan, dan berbagai fasilitasnya, sehingga lebih mendorong anak untuk terampil.

Untuk usia remaja, para pemuda di masa lalu senang dengan olahraga yang disebut *arraga*, dan dengan memainkan bola takrow secara lincah. Untuk pengembangan bakat pemuda itu, maka di istana sering dilakukan upacara pertandingan *arraga*. Yang demikian, termasuk dalam bagian pendidikan kepemudaan secara nonformal sebagai ajang pencarian bakat untuk dikembangkan. Di samping itu ada pula yang disebut permainan pencak silat sebagai ajang pendidikan bagi generasi untuk melatih kejantanan sebagai instrumen keberanian. Menurut orang Makassar, keberanian adalah syarat untuk mempertahankan *sirik*.<sup>132</sup> Dalam sistem *pangangadakkang* mereka bahwa, hidup ini sebenarnya bukan untuk sekedar makan dan minum, tetapi untuk mempertahankan *sirik*.

Kelebihan bagi orang-orang Makassar sejak dulu dalam *arraga* dan pencak silat seperti yang disebutkan, seringkali dipertontonkan dalam acara-acara adat dan pada upacara-upacara sampai saat ini,

---

<sup>132</sup>A. Shadiq Kawu, *Kisah Kisah Bijak Orang Sulsel* (Makassar: Pustaka Repleksi, 2007), h.33.

seperti pada acara pelantikan bupati, dan upacara memperingati hari jadi Gowa. Itu dimaksudkan sebagai pencitraan identitas khas bagi orang-orang Makassar sebagai simbol keberanian.

Selain pendidikan kepemudaan, Majelis Taklim termasuk bagian dari pendidikan Islam nonformal. Dalam bahasa Arab (مجلس) mengandung arti tempat duduk, tempat sidang, atau dewan. Sedangkan taklim, *ta'lim* (تعليم) adalah pengajaran. Jadi majelis taklim adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar.

Majelis taklim dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang sifatnya nonformal, mempunyai kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan agar masyarakat membina hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.<sup>133</sup> M. Arifin menjelaskan bahwa mejelis taklim sebagai wadah pendidikan nonformal memberi peran yang besar dalam pembinaan umat. Sebab dengan usaha yang dilakukannya, majelis taklim telah ikut

---

<sup>133</sup>Dewan Reaksi, *Ensiklopedi Islam*, jilid II (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 120.

meningkatkan kualitas hidup umat, membantu memberi kesadaran pemahaman agar masyarakat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama.<sup>134</sup> Itu berarti bahwa unsur *sarak* sebagai bagian dari sistem *pangngadakkang* tetap menjadi inti pelaksanaan majelis taklim.

Survei penulis di lapangan secara umum menunjukkan bahwa majelis taklim di kalangan muslim Makassar dapat dikelompokkan atas dua macam. *Pertama*, majelis taklim yang jamaahnya dari kelompok tertentu seperti, majelis taklim kelompok ibu-ibu, kelompok bapak-bapak, kelompok remaja putra atau putri, kelompok gabungan, kelompok kompleks perumahan dan lain-lain. *Kedua*, majelis taklim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga, instansi-instansi, organisasi, profesi, dan etnis tertentu.

Untuk mengetahui tentang keadaan majelis taklim dan lembaga pendidikan non formal lainnya di kabupaten Gowa, dalam hal ini yang dijadikan sampel adalah di Kota Sungguminasa dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>134</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum* (cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 120.



**Tabel 4**  
Keadaan lembaga Pendidikan Nonformal  
di Sungguminasa Kabupaten Gowa

No	Nama	KLP	Jumlah Anggota		Jumlah
			Laki	Perempuan	
1.	Majelis Taklim	7	50	150	200
2.	TKQ/TPQ	5	150	200	350
3.	SPAS PAUD	1	11	15	26
4.	Diniyah Awaliyah	1	36	40	76
5.	MPA	1	-	43	43
Jumlah Total		15	247	448	695

Sumber data: Kantor Departemen Agama Kabupaten Gowa, tahun 2010.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, maka metode pengajaran dalam majelis taklim berkisar pada metode ceramah, dan diskusi. Adapun dari segi materinya, cukup bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti membaca Al-Qur'an dan terjemahnya, membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, mempelajari tauhid, akhlak, fikih dan sebagainya sebagai bagian dari *sarak*.

Pengajian dalam bentuk majelis biasanya dilaksanakan di rumah-rumah secara bergilir dan biasa pula di mesjid. Fungsi mesjid, selain sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat kegiatan belajar dan mengajar secara nonformal. Khusus mejelis taklim di Kabupaten

Gowa berdasarkan survey penulis, bentuk kegiatannya menekankan pada aspek materi zikir, yang akan mendorong kesadaran umat Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama sehingga menimbulkan motivasi untuk selalu bekerja keras, dan akan mengantar pada pengenalan diri dan pengenalan terhadap Allah swt secara dekat, sehingga akan mengantar pada kepribadian ma'rifatullah, yakni kesadaran akan nilai-nilai keagamaan yang membuat seseorang sangat dekat kepada Allah swt.

Al-Naḥlāwī mengemukakan bahwa aktivitas pertama yang dilakukan oleh Nabi saw ketika hijrah ke Madinah adalah membangun mesjid, karena mesjid sebagai tempat manusia bersujud dan untuk mengasah *qalb*/hati (pengasahan potensi rohani), tempat kaum muslim menghimpunkan diri dan berkumpul dalam mengemukakan pikiran-pikiran kreatif untuk keluar dari berbagai kemelut yang diperhadapkan kepada mereka.<sup>135</sup> Di samping itu, mesjid berfungsi sebagai markas pendidikan. Di mesjidlah manusia dididik untuk mempertebal nilai-nilai moral, akhlak, etika hidup sebagaimana yang diatur dalam sistem *pangngadakkang*.

---

<sup>135</sup>Abd. al-Raḥmān al-Naḥlāwī, *op. cit.*, h. 136

Muhaimin dan pakar pendidikan lainnya menyatakan bahwa, implikasi mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam secara nonformal adalah:

- 1) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah swt.
- 2) Menemukan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menemukan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.
- 3) Memberikan rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan, optimisme dan mengadakan penelitian.<sup>136</sup>

Dalam pandangan penulis bahwa fungsi mesjid dapat lebih efektif lagi, bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas pendukung interaksi belajar mengajar yang kondusif, fasilitas yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
- 2) Ruang diskusi, dan ruang kuliah, baik digunakan untuk training remaja mesjid atau juga untuk *madrasah diniyah*.

---

<sup>136</sup>Lihat Muaheimin, *et. all., op. cit.*, h. 296.

- 3) Kurikulum yang disampaikan, hendaknya mencakup materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan informal dan formal.
- 4) Jika memungkinkan, metode ceramah diselingi dengan metode diskusi, atau metode dialog.

Umat Islam perlu memahami fungsi mesjid sebagai lembaga pembelajaran nonformal, dan hal ini dalam rangka meningkatkan kualitas intelektual, baik melalui ceramah keagamaan, khutbah, maupun diskusi ilmiah.

Sebagaimana yang dipahami bahwa pendidikan nonformal baik dalam bentuk *appasusu*, TPA, pendidikan kepemudaan, majelis taklim dan pengajian di mesjid dilaksanakan dan diselenggarakan oleh masyarakat, maka tentu saja dalam konteks masyarakat Makassar sasaran yang dicapai adalah penanaman sistem *pangngadakkang* agar masyarakat lebih mengerti tentang tata hidup dan nilai esensial dalam bermasyarakat. Itulah mungkin sebabnya sehingga dalam setiap lapisan masyarakat Muslim Makassar, yang di Kabupaten Gowa dianjurkan untuk mengaktualisasikan sistem dan tata nilai tersebut terutama dalam momen-momen penting seperti pada upacara perkawinan yang telah disebutkan dalam uraian yang lalu. Di sini penulis perlu kemukakan bahwa dalam upacara tersebut ada yang

disebut “santari” (upacara tammat membaca Al-Qur’an) yang dalam bahasa Bugis disebut "manre temme". Karena itu, pendidikan nonformal dalam bentuk *angngaji* baik di rumah guru mengaji maupun Taman Pendidikan Al-Qur’an di mesjid sangat mendukung pelaksanaan santari tersebut.

Santari bagi masyarakat Makassar di Kabupaten Gowa dianggap sebagai sistem *pangngadakkang* yang sangat sarat nilai-nilai *sarak*, dan karena mungkin itulah sebabnya Pemerintah Daerah Gowa telah menetapkan suatu aturan secara ketat bahwa khusus santari adalah syarat utama bagi calon pengantin. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan Perdanya nomor 06 tahun 2003 pada pasal 6, ayat 1 dan 2 yang menyatakan :

- (1) Setiap pasangan calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan, wajib mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar
- (2) Kemampuan membaca huruf Al-Qur’an sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan di hadapan Pegawai Pencatat Nikah (PPN) atau di hadapan Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (P3N) yang bertugas membimbing acara pernikahan tersebut.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup>Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa, *Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 07 Tahun 2003, tentang Pandai Baca Al-Qur’an bagi Siswa dan Calon Pengantin* (Gowa: Bagian Hukum Sekretariat Daerah, 2005), h. 6

Perda yang dikutip ini, di satu sisi merupakan indikasi bahwa pemerintah mendukung sistem *pangngadakkang* yang bernuansa *sarak* dalam hal upaya untuk membumikan Al-Qur'an dan ajaran al-Qur'an di kalangan Makassar. Melalui Perda itu juga maka setiap masyarakat harus benar-benar menguasai, atau minimal harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Sosialisasi perda tersebut, seiring dengan era reformasi, pemerintah yang mengeluarkan kebijakan melalui UU Nomor 22 Tahun 1999 yang berubah menjadi UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah. Undang-undang tersebut disambut positif oleh berbagai daerah dengan melahirkan berbagai kebijakan daerah, tidak terkecuali kebijakan yang bernuansa *sarak*. Lahirnya beberapa Peraturan Daerah (Perda) yang berbasis pada ajaran agama misalnya, dapat dijadikan contoh respons sejumlah daerah itu. Perda tersebut kemudian dalam konteks Kabupaten Gowa disebut Perda No. 07 tahun 2003 di Kabupaten Gowa yang sebagian masyarakat mengistilahkannya sebagai Perda Syariat Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Pemahaman masyarakat Makassar tentang nilai-nilai pendidikan Islam terhadap *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* di kalangan suku Makassar dikonsepsikan dalam aturan-aturan etika, adat istiadat dan tradisi yang sejalan dengan ajaran Islam, himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada, merupakan tradisi masyarakat yang bermaksud mengatur tata tertib masyarakat berdasarkan Islam. Nilai-nilai *sarak* tersebut sebagian memfilter adat masyarakat seperti upacara *palili* yang dulunya dilaksanakan empat puluh hari, empat puluh malam berturut dan dirayakan sekali setahun, maka dengan adanya *sarak* pelaksanaannya menjadi tujuh hari tujuh malam dan secara perlahan berkurang sampai saat ini dilaksanakan satu malam saja dalam setahun. Di sisi lain, *sarak* sebagai unsur *pangngaddakkang* justru memperkaya adat istiadat seperti tradisi *kasiratangan* dalam perjodohan antara bangsawan dengan bangsawan, dengan adanya *sarak* maka mencakup perjodohan antara bangsawan dengan bangsawan, antara bangsawan dengan orang merdeka yang ilmunan, berpendidikan tinggi, beriman dan berakhlak mulia. Demikian pula pada upacara *attumateang*, pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai *sarak* mendidik

masyarakat untuk melaksanakan prosesi penyelenggaraan jenazah secara benar, menekan segala ritual yang berbau syirik dan tahyul seperti *ammaca-maca pattumateang*, dan *accera* yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang.

2. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dengan *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* di kalangan suku Makassar, mencakup nilai spiritual, nilai intelektual, nilai moral, nilai sosial, dan nilai ritual yang terimplementasi melalui pendidikan secara informal di lingkungan keluarga, secara formal di lingkungan sekolah, dan secara nonformal di lingkungan masyarakat Makassar. Melalui implementasi pendidikan informal maka teraktualisasi prosesi upacara inisiasi sesuai ritual-ritual adat dan keagamaan mulai sejak masa kelahiran anak, diazankan, kemudian tujuh hari berikutnya diakikah berdasarkan adat setempat dan diberi nama. Di usia lima antara lima sampai tujuh tahun diajar mengaji dan salat, diusia remaja diberikan pengawasan, dan memasuki usia dewasa dikawinkan dengan merayakan upacara pesta berdasarkan adat dan *sarak*. Pada lingkungan pendidikan formal di sekolah secara teoritis diajarkan konsep-konsep dan sistem pengangdakng walaupun dalam kenyataannya masih kurang alokasi waktu yang diberikan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya secara nonformal di



lingkungan masyarakat nilai-nilai *sarak* diajarkan dan karena mendapat dukungan pemerintah maka teraktualisasi dengan baik seperti dengan adanya Perda pemberantasan buta aksara Al-Qur'an bagi peserta didik dan setiap calon pengantin bagi masyarakat di Kabupaten Gowa.

3. Implementasi nilai-nilai *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi suku makassar dapat dilihat pada segi penguatan akidah dan semakin meningkatnya keimanan masyarakat karena ajaran ketuhanan yang terkandung dalam *pappasang* sebagai sumber inspirasi sejalan konsep *sarak*. Demikian pula dalam segi ibadah terutama yang berkenaan dengan ibadah muamalah mengikuti nilai-nilai, norma-norma dan aturan adat yang sesuai dengan prinsip *sarak* sehingga implikasinya tidak merusak keimanan dan atau menyalahi akidah. Aspek yang terakhir, nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* berdasarkan konsep *ta'dīb* berimplikasi pada pembentukan akhlak mulia, seperti *lambusu* (kejujuran/*ṣiddiq*) dan *gau baji* (perbuatan baik) lainnya.

### ***B. Implikasi***

Uraian kesimpulan di atas, berimplikasi pada pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* di kalangan suku Makassar untuk tetap dilestarikan sebab selain menjadi

simbol identitas masyarakat yang telah diwariskan oleh kejayaan masa silam, juga sejalan dengan konsep ajaran Islam. Pelestarian itu diupayakan dengan cara tetap menjadikan pendidikan Islam sebagai alat dan wahana. Berkenaan dengan itu, disarankan kepada segenap *stake holder* pendidikan di daerah ini senantiasa menjadikan pendidikan Islam sebagai sesuatu yang utama dan diutamakan.

Kepada seluruh pihak disarankan agar berpartisipasi dalam upaya mengimplementasikan pendidikan Islam yang bernuansa *sarak* secara informal di lingkungan keluarga, secara formal di sekolah, dan secara nonformal di tengah-tengah masyarakat. Dengan partisipasi itu, tentu sangat bermanfaat bagi kelestarian aktualisasi sistem *pangngadakkang* di tengah-tengah masyarakat.

Dipahami bahwa tantangan tergesernya sistem *pangngadakkang* yang di dalamnya mengandung unsur *sarak* untuk masa sekarang dan mendatang, diyakini adanya. Pergeseran tersebut berwujud seperti pada acara kematian biasanya diadakan takziah atau ceramah agama, yang saat ini mulai tergeser dengan acara-acara lain seperti permainan domino, dan ini merupakan tantangan yang harus dikikis.

Tantangan itu dipercaya semakin kompleks, sehingga disarankan agar masyarakat, khususnya pada masyarakat Makassar tetap melihat tantangan tersebut dan senantiasa berusaha mencarikan

solusi terbaik sehingga roh adat istiadat, budaya, dan tradisi yang kaya dengan nilai-nilai *sarak* itu bertahan selama-selamanya dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Berkenaan dengan itu, sebagai implikasi akhir dari penelitian ini dan sebagai temuan penulis adalah bahwa nilai-nilai pendidikan Islam banyak ditemukan dalam *pangngadakkang*, terutama dalam unsur *sarak*. Inilah yang menjadi saran utama penulis untuk segera dan senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan karena *sarak* sebagai unsur penting yang mengandung doktrin keagamaan memperkaya sistem *pangngadakkang* di kalangan masyarakat suku Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'ān al-Karīm*

Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar; Suatu Tinjauan Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.

al-Abrāsyi, Muḥammad 'Aṭīyah. *Al-Tarbiyat al-Islāmiyah* diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka cipta, 1991.

al-Ahwāniy, Ahmad Fu'ad. *al-Tarbiyah fī al-Islām*. Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th.

Ak, Syekh Khālid bin 'Abd. Raḥmān. *Tarbiyah al-Abnā' wa al-Banāt fī Daw al-Qur'ān wa al-Sunnah*, diterjemahkan oleh Muhammad Halabi Hamdi dengan judul *Cara Islam Mendidik Anak*. Cet. I; Yogyakarta: Ad-Dawa, 2006.

Alang, H. M. Sattu. *Anak Shaleh: Kontribusi Nilai-nilai Sosio Kultural Masyarakat Luwu bagi Pen-shalehan Anak di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo*. Makassar: Yayasan al-Ahkam, 2001.

al-Alūsi al-Baghdādi, Abū al-Fadl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd. *Rūh al-Ma'āny fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa al-Sab' al-Mašāni*, juz III. Bairūt: Dār al-Fikr, 1993.

Amin, Ahmad. *al-Akhlāq fīy al-Islām*. Bairut: Dar al-Fikr, 1992.

Anis, Ibrahim. *Mu'jam al-Wasīt*, juz I. Cet. II; Mesir: Dār al-Ma'arif, 1972.

- Ansāri, Abd. al-Haq dalam *Islam and the Modern Age*. A Quartly Jurnal, Vol. VIII; No. 4, 1997.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. IX; Jakarta: Renika cipta, 1993.
- Asfahāni, Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*. Bairūt: Dār al-Qalam, 1992.
- al-Attās, Muhammad Naquib. *Aims and Objective of Islamic Education*. Jeddah: King Abd. al-Azīz, 1999.
- Azra, H. Azyumardi. *Pendidikan Islam dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Gowa dalam Angka; Gowa In Figures*. Gowa: BPS Gowa dan Bappeda Gowa, 2010.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- al-Bāqy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1992.
- Barakatuh, Abdul Rahman. "Pappasang Tau Toa" dalam modul *Program Pendidikan Simpul Demokrasi Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*. Makassar: Komunitas Indonesia untuk Demokrasi (KID) bekerjasama dengan Netherlands Institute of Multiparty Democracy (NIMD), 2000.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Basang, Djirong dan Sugira Wahid (ed), *Pengkajian Transliterasi dan Terjemahan Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo*. Makassar:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan -  
Proyek Penelitian dan Pengkajian 1986.

Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. New Delhi:  
Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981.

al-Bukhāri, Abū ‘Abd. Allāh Muhammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn  
al-Mugīrah ibn al-Bardizbāt. *Sahīh al-Bukhāriy*, dalam CD.  
*Rom Hadīś al-Syarīf al-Kutub al Tis’ah*.

D.Basang, K.A. Syarif. Manyambeang, *Struktur Bahasa Makassar*.  
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Depdiknas, 1978.

Daeng Kulle, Syarifuddin dan Zainuddin Tika, *Aksara Lontarak  
Makassar*. Makassar: Pustaka Repleksi, 2008.

Daeng Ngewa, Samsuddin. *Sejarah Melayu dan Sekitarnya: 1400-1963*.  
Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara,  
1974.

Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi  
Aksara bekerja-sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan  
Kelembagaan Agama Islam, 1996

Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek  
Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet.  
I; Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Echols, John dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta:  
Gramedia, 1981.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*. Cet. V,  
Jakarta; Pustaka Umum, 1997.

- Farhān, Ishāq Aḥmad. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah bayn al-Aṣālah wa al-Ma'āshirah*. Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān, 1983.
- Fathurrahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Gazali*. Cet. X; Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Gassing, H. A. Qadir dan Wahyuddin Halim (ed), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Edisi Revisi III. Makassar: UIN Alauddin, 2008.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. t.d.
- Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā Ulum al-Din*, juz IV. Bandung: {Pustaka Rezki, 1988.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, jilid I. Cet. XX; Yogyakarta: Audi Ofsser, 1987.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, jilid I. Cet. XX; Yogyakarta: Audi Ofsser, 1987.
- Hakim, Abd. Hamid. *Al-Bayān fiy Ilm Uṣūl al-Fiqh*. Bandung: Maktabah Dahlan, t.th
- Hamid, Abu. "Siri' dan Etos Kerja" dalam buku *Siri' dan Pesse'*. Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.
- Hamza B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islam*, juz I. Cet. VII; Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1964.
- Ibn Majah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah dalam CD. Rom Hadīs al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah, Kitab Muaqaddimah*.
- Ibn Manzūr, Jamāl al-Dīn. *Lisān al-'Arab*, jilid I. Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.th.

- Ibn Zakariyah, Abū al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz I. Mesir: Muṣṭāfa al-Bāb al-Ḥalabi wa Syarikah, 1972.
- Jalāl, Abd. al-Fattāh. *Min Usūl al-Tarbawiy fī al-Islām*. Kairo: Markas al-Duwali li al-Tal'īm, 1988.
- al-Jauziyah, Abd. M. Rahman. *Kitab al-Fiqh Ala Mazahib al-Arba'ah*, jilid IV. Bairut; Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.
- Kawu, A. Shadiq. *Kisah Kisah Bijak Orang Sulsel*. Makassar: Pustaka Repleksi, 2007.
- Khallāf, Abdul Wahab. *Uṣūl al-Fiqh*. Bairūt: Dar al-Maktab al-Aṣriyah, 1992.
- Kulle, Syarifuddin. Zainuddin Tika, Najamuddin, *Gowa Bergejolak; Gerakan Rakyat Menentang Penjajah*. Makassar: Yayasan Butta Gowa dengan Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2007.
- Kunadar, *Pendidikan Indonesia dan Problematikanya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- \_\_\_\_\_. *Manusia dan Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: al-Husna, 1987.
- Ma'lūf, Lūwis. *Al-Munjid fī al-Lughah wa A'lām*. Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Manyambeang, K.A. Syarif D. Basang. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, 1978.



- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Mardalis, *Metode Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Matthes, *Makassaarche Chrestomathie*. Amsterdam: Gedrukt ED, 1992.
- Mattulada, *Jejak Kehadiran Makassar dan Islam. dalam Sejarah*. Cet. II; Ujung Pandang, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Latoa; Suatu Lukisan Antropologi Politik Masa Lalu*. Makassar: Innawa, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Cet II; Makassar: Hasanuddin University Press, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Siri' dalam Masyarakat Makassar* dalam buku dalam buku *Siri' dan Pesse'*. Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.
- Mazkūr, Muḥammad Salam. *Madkhal al-Fiqh al-Islāmiy*. Kairo: al-Dawl al-Qawmiyah al- al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Al-Ibāḥah 'inda al-Uṣuliyyīn wa al-Fuqahā'*. Kairo: Dār al-Nahḍiyyah al-'Arabiah, 1981.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhtamar, Shaf. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulsel*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.

- Munada, Agussalim. *Perilaku Birokrasi Orang Makassar “Disertasi”*. Makassar: PPS Universitas Hasanuddin, 2005.
- al-Nahlāwi, 'Abd al-Raḥmān. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama*. Cet.II; Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'āsyir, 1983
- Narbuko, Khalid dan J. Maleong, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Park, Joe. *Selected Reading in The Philosophy of Education*. New York: The Macmillang Company, 1970.
- Patmonodewao, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa, *Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 07 Tahun 2003, tentang Pandai Baca Al-Qur'an bagi Siswa dan Calon Pengantin*. Gowa: Bagian Hukum Sekretariat Daerah, 2005.
- Pribadi, Siku. *Mutiara-Mutiara Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- al-Qasimiy, Muhammad Jamaluddin. *Mahasin al-Ta'wil; Tahqiq Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqy*, jilid XIII. Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1979.
- Raḥmān, Jamāl 'Abd. *Atfāl al-Muslimīn; Kaifa Rabbāhum Nabiyy al-Amīn*. Makkah al-Mukarramah: Dār al-ṭaybah al-Khadra, 2000.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Cakrawala Pblishing, 2010.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rapar, J. H. *Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavenlli*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Rasdiyana, Andi. “Catatan Lembaran Koreksi Hasil Seminar Disertasi” dalam Rusli, *Proposal Disertasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pangngadakkang*. Makassar: PPS UIN Alauddin, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Integrasi Sistem Pangngaderreng dengan Sistem Syari’at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa “Disertasi”*. Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Rasyid, Darwas. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujungpandang, 1995.
- Rasyidi. H. M. dan H. Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Redaksi, Dewan. *Ensiklopedi Islam*, jilid II. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Cet. II; Bandung: Fokus Media, 2003.
- Ridhā’, Muhammad Rasyid. *Tafsīr al-Manār*, juz I. Cet. IV; Mesir Dār al-Manār, 1982.
- Rorty, Amelie Oksenberg. *Philosophers on Education: New Historical Perspectives*. New York: Routledge Published, 1998.
- Salim, 'Abd. al-Rasyīd 'Abd. al-Azīz. *AL-Tarbiyah al-Islamiyah wa Turuqu Tadrīsihā*. Kuwait: Dār al-Buḥūs al-'Ilmiyah, 1975.
- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam AL-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.

- Sewang, Ahmad M.. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Shibab, M. Quraish. *Membumikan AL-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998.
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Shihab, M. Quraish. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna Perspektif al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Ayat-ayat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001
- Soedijarto, *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Soekanto, Soerjono dan Soleman, *Hukum Adat di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sujana, *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito, 1984.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Supriyono, Widodo. "Ilmu Pendidikan Islam; Teoritis dan Praktis" dalam Ismail SM, *et. all* (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Syalṭūt, Maḥmūd. *Al-Islam; Aqidah wa Syari'ah*. Cet.III; t.t.: Dar al-Kalam, 1966.
- Ṭabari, Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, juz III. Cet. III; Mesir: Mushthāfa al-Bāby al-Halaby wa Awlādūh, 1967.
- Tika, Zainuddin. *Lontarak Mangkasara Masuk Jalinan Besar Dunia*. Makassar: Pustaka Repleksi, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Makassar dalam Lontara; Riwayatmu Dulu*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2002.
- \_\_\_\_\_. M. Ridwan, Rosdiana Z, *Profil Raja-raja Gowa*. Sungguminasa: Perusda Karya Gowa, 2006.
- Tim Editor Pustaka Refleksi, *Siri dan Pesse; Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- al-Turmiziy, Abū Īsā Muḥammad bin Īsā. *Sunan al-Turmizi*, dalam CD. *Rom Hadīś al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah, Kitab al-al-Bir*.
- Ulwān, 'Abdullāh Nāsiḥ. *Tarbiyat al-Awlād fī al-Islām*, jilid I. Cet. I; Mesir: Dār al-Salām li al-Nasyr wa al-Tawzi', t.th.
- Wahid, Sugirah. *Manusia Makassar*. Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Wahid, Sugirah. *Manusia Makassar*. Cet. II; Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.

- Wan Daud, Wan Moh. Nor. *The Educational Philosophi and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attās*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, dkk, dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Cet. I; Bandung: 1998.
- Wandr, Edwin dan Gerald W. Brown, *Essential of Educational Evaluation*. t.tp: Hol Renhart, 1987.
- Wasito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Yasin Limpo, Syahrul. *Profil Sejarah; Budaya dan Pariwisata Gowa*. Sungguminasa: Pemda Gowa bekerjasama dengan Yayasan Eksponen Gowa, 1996.
- Zainuddin *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN:**

Hal : *Pemintaan Kesediaan Menjadi  
Menjadi Responden Penelitian*

Kepada Yth.

**Bapak/Ibu** .....

di -

Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini **Rusli**, Nim P01000304051, mahasiswa Program Doktor (S3) PPS UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan dan Keguruan, sementara menyusun Disertasi berupa penelitian lapangan dengan judul,

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM SARAK SEBAGAI UNSUR PANGNGADAKKANG  
BAGI SUKU MAKASSAR DI KABUPATEN GOWA**

Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai obyek penelitian tersebut, diminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi responden, dengan cara memberi jawaban atas semua pertanyaan/ Pernyataan yang diajukan sebagaimana dalam angket atau *kuisisioner*, dan pedoman wawancara terlampir.

Atas perkenaan dan kesediaan bapak/ibu diucapkan banyak terimakasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Sungguminasa, Nopember 2010

Peneliti,

**Rusli**

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama Responden : .....

Jenis kelamin : .....

Tanggal Lahir : .....

Pekerjaan/Jabatan : .....

Alamat/Telp/HP : .....

.....

1. Bagaimana pengertian *pangngadakkang* dan apa hubungannya dengan konsep pendidikan Islam.
2. Berikan penjelasan disertai contoh bahwa *pangngadakkang* mengandung nilai pendidikan Islam.
3. Bagaimana relevansi amalan *pangngadakkang* dengan konsep amalan dalam pendidikan Islam.
4. Bagaimana persepsi anda tentang *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam.
5. Bagaimana pandangan anda tentang pengamalan *sarak* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam.
6. Jelaskan dan berikan beberapa contoh amalan *sarak* yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang teraktualisasi di tengah-tengah masyarakat suku Makassar.

.....,.....20...

Yang Diwawancarai,

Peneliti,

( \_\_\_\_\_ )

**Rusli**



### Daftar Nama-nama Informan yang Diwawancarai

No	Nama Informan	Pekerjaan	Tanggal Wawancara	Tanda tangan Informan
1	H. Hannabi Rizal, Daeng Sutte	Pemangku Adat Gowa	8 Nopember 2010	
2	H. Abdul Jabbar Hijaz Daeng Sanre	Imam Besar Mesjid Agung Syekh Yusuf Sungguminasa	5 Nopember 2010	
3	H. Abdul Rahman Daeng Nai	Pegawai Dinas Pariwisata dan Purbakala Pemda Gowa	11 Nopember 2010	
4	H. Muhammad Farid Wajedi	Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa	28 Nopember 2010	
5	Ahmad Sigala alias Bapak Bobi Daeng Ngemba	Pemangku Adat Gowa	26 Nopember 2010	
6	Jaliluddin Daeng Siallah	Tokoh Masyarakat, dan Kepala MTs Silangayya Tombolo Pao Gowa	18 Nopember 2010	
7	Abdul Gaffar Daeng Gassing	Guru Agama dan Pegawai Syara'	21 Nopember 2010	
8	Abdul Muis Daeng Kulle	Imam Masjid Silaturrahmi Mangasa	20 Nopember 2010	
9	H. Jamaris Abdul Khaliq	Kepala KUA Kecamatan Pallangga	24 Nopember 2010	
10	H. Yunus Matinglang	Tokoh Agama dan Pimpinan Pesantren	24 Nopember 2010	

Pewawancara,

**Rusli**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERYATAAN KEASLIAN DISERTASI .....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1-45
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	19
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	20
D. Kajian Pustaka.....	31
E. Kerangka Teoritis Penelitian .....	38
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	41
G. Garis Besar Isi Penelitian .....	42
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	46-120
A. Konsep Pendidikan Islam .....	46
1. Pengertian dan Metode Pendidikan Islam .....	46
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam.....	71
3. Urgensi dan Signifikasi Pendidikan Islam .....	80
B. <i>Sarak</i> sebagai unsur <i>Pangngadakkang</i> .....	89
1. Pengertian <i>Sarak</i> .....	89
2. Unsur-unsur <i>Pangngadakkang</i> selain <i>Sarak</i> .....	93
3. Nilai Pendidikan Islam dalam <i>Sarak</i> sebagai Unsur <i>Pangngadakkang</i> .....	106
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	121-131
A. Lokasi Penelitian .....	121
B. Jenis Penelitian.....	122
C. Data dan Sumber Data .....	123
D. Pendekatan Penelitian.....	125
E. Prosedur Penelitian.....	126
F. Instrumen Penelitian.....	127
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	130

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	132-273
	A. Hasil Penelitian .....	132
	1. Suku Makassar dan Profil Kabupaten Gowa .....	132
	2. Pemahaman Masyarakat Makassar tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sarak sebagai <i>Pangngadakkang</i> .....	144
	3. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dengan <i>Sarak</i> sebagai unsur <i>Pangngadakkang</i> .....	174
	a. Nilai Spiritual .....	177
	b. Nilai Intelektual .....	184
	c. Nilai Moral .....	190
	d. Nilai Sosial .....	192
	d. Nilai Ritual .....	198
	4. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam <i>Sarak</i> sebagai unsur <i>Pangngadakkang</i> .....	214
	a. Akidah .....	216
	b. Ibadah .....	222
	c. Akhlak .....	226
	B. Pembahasan .....	231
BAB V	PENUTUP.....	274-278
	A. Kesimpulan .....	274
	B. Implikasi .....	276
	DAFTAR PUSTAKA .....	279-289
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	290-292
	RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	293

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

ا = a	د = d	ض =	ك = k
ب = b	ذ = z	ط = t	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = z	م = m
ث = s	ز = z	ع = ‘	ن = n
ج = j	س =	غ = s	و = w
ح = h	ش = sy	ف = p	ه = h
خ = kh	ص = s	ق = q	ي = y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (‘). *Tā’ al-Marbūṭah* (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risālat al-mudarrisah*; *al-marhalat al-akhīrah*.

#### 2. Vokal dan Diftong

##### 1. Vokal (a, i, u)

Bunyi	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	a	ā
<i>Kasrah</i>	i	ī
<i>Dammah</i>	u	ū

##### 2. Diftong (aw, ay) :

Bunyi	Tulis	Contoh
او	aw	<i>qawl</i>
اي	ay	<i>bayn</i>

### B. Singkatan

- swt. = *Subhānahu wata ‘āla*
- saw., = *Ṣalla Allāh ‘alayhi wa sallam*
- H = Hijrah
- M = Masehi
- Q.S = Al-Qur’an Surah
- t.tp., = Tanpa tempat penerbit
- t.p., = Tanpa penerbit
- Cet. = Cetakan
- h. = Halaman

## ABSTRAK

Nama : **RUSLI**  
NIM : P0100304051  
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SARAK  
SEBAGAI UNSUR *PANGNGADAKKANG*  
BAGI SUKU MAKASSAR DI KABUPATEN GOWA**

---

Disertasi ini membahas tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi suku Makassar di Kabupaten Gowa. Adapun rincian sub masalahnya adalah bagaimana pemahaman masyarakat Makassar tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang*, bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi suku Makassar di Kabupaten Gowa, bagaimana penerapan nilai-nilai *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi suku Makassar di Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat Makassar tentang *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang*, dan merelevansikannya dengan konsep pendidikan Islam, serta menyimak lebih lanjut pada tataran penerapannya di Kabupaten gowa.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam disertasi ini yang bermula dari penentuan lokasi, yakni di Kabupaten Gowa dan jenis penelitiannya adalah kualitatif, metode pendekatan yang berdasar pada teori-teori pendekatan ilmu kependidikan Islam dan bidang ilmu lain yang mendukung seperti pendekatan teologis normatif, pendekatan psikologis dan sosiologis sehingga tercakup pula di dalamnya pendekatan antardisipliner, yang datanya merujuk pada *field research* dan ditunjang *library research*. Data yang diperoleh, langsung dari lokasi penelitian dengan cara menemui informan. Adapun prosedur pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis datanya secara kualitatif dan sebagiannya kuantitatif dalam bentuk tabel dengan cara membagi hasil data dengan distribusi frekuensi.

Dari penelitian ini dirumuskan kesimpulan bahwa nilai-nilai *sarak* dalam pendidikan Islam pada sistem *pangngadakkang* di kalangan suku Makassar berupa aturan-aturan etika, adat istiadat, kaidah-kaidah sosial yang mengatur tata tertib masyarakat berdasarkan

Islam. Nilai-nilai tersebut sebagian memfilter adat masyarakat dan di sisi lain justru lebih memperkaya adat istiadat dalam berbagai aspek tata nilai pendidikan Islam seperti nilai spiritual, intelektual, moral, sosial dan ritual. Nilai-nilai itu tercermin pula dalam tradisi *kasiratangngang* dalam pemilihan jodoh, adat acara perkawinan, dan upacara *attumateang*. Selanjutnya penarapan nilai-nilai *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* dalam lingkungan pendidikan Islam di kalangan suku Makassar, mencakup pendidikan secara informal di lingkungan keluarga, secara formal di lingkungan sekolah, dan secara nonformal di lingkungan masyarakat Makassar.

Terakhir adalah tentang implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* pada sistem *pangngadakkang* bagi suku makassar dapat dilihat pada semakin meningkatnya keimanan masyarakat, pelaksanaan ibadah secara baik, dan pembentukan akhlak mulia.

## التَّصْدِيرُ

الإسم : روسلى  
رقم التسجيل : ف0100304051  
موضوع البحث : الإحضار القيم الإسلامية في التعليم  
نظرة سرك عند

### فندكنغ في ماكاسار بين الفائدة

هذه أطروحة تناقش وتفحص القضايا الأساسية لكيفية قيم التربية الإسلامية في فندكنغ ، وصياغة المشكلة هي كيف يمكن للتحليل دون الحرجة وفقا لاستعراض السَّرَك التربوية باعتبارها جزءا لا يتجزأ من ماكاسار فندكنغ قبيلة في جنوب سولاويزي . تفاصيل المشكلة الفرعية هو كيفية فهم الناس ماكاسار والقيم الإسلامية في التعليم باعتباره عنصرا سَرَك من قسم فندكنغ ، وكيف أهمية قيم التربية الإسلامية باعتبارها عنصرا في سَرَك من قسم فندكنغ ، وكيفية تنفيذ القيم السَّرَك كعناصر في ماكاسار فندكنغ القبلية . تهدف هذه الدراسة إلى وصف فهم الجمهور للماكاسار السَّرَك كعناصر فندكنغ ، و تواصل مع مفهوم التربية الإسلامية، فضلا عن الاستماع أكثر قابلية تطبيق على مستوى.

منهجية البحث المستخدمة في هذه الأطروحة هو متعدد التخصصات نشأت من تحديد موقع ونوع من البحث، والنهج القائم على نظريات مقارنة بيداغوجيا إلى الإسلام، وغيرها من التخصصات التي تدعم مثل هذه المقاربة المعيارية لاهوتية، النهج النفسية والاجتماعية التي يتم تناولها في هذا نهج متعدد

التخصصات، وتشير البيانات إلى مجال البحوث وبدعم من البحث في المكتبة. البيانات التي تم الحصول عليها مباشرة من موقع الدراسة عن طريق السكان وجمع العينات. إجراءات لجمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والاستبيانات، والوثائق. معالجة البيانات وتحليل نوعي وكمي جزئيا في شكل جداول عن طريق تقسيم البيانات مع فركوينس

في الجزء الختامي من هذه الأطروحة هو مذكور الاستنتاج أن السرك القيم في نظام التعليم الإسلامي ببناء فنغدكنغ قائد ماكاسار بين القبائل من قواعد الأخلاق والعادات والأعراف الاجتماعية التي تحكم النظام العام على أساس الإسلام. هذه القيم هي جزء من المجتمع، وتصفية مخصص من ناحية أخرى كان أكثر مثل العادات التقليدية إثراء كسيرتانغغ في اختيار الشريك، مراسم الزفاف العرف، و التّوماتيانغ الاحتفالات. وعلاوة على ذلك مستعمل القيم سرك كعناصر في البيئة فنغدكنغ التربوية الإسلامية بين قبائل ماكاسار، بما في ذلك التعليم غير النظامي في بيئة عائلية في بيئة المدرسية الرسمية، والمجتمع في غير النظامي في ماكاسار

الأخير هو حول الآثار المترتبة على القيم الإسلامية في نظام التعليم في سرك من قسم فنغدكنغ لماكاسار الغيار يمكن أن يرى في المجتمع من حيث زيادة الايمان والعبادة هو تطبيق جيد، وتشكيل سد من الطابع النبيل.



## ABSTRACT

Name : **RUSLI**  
Reg. Num. : P0100304051  
Title : **IMPLEMENTATION THE VALUES OF ISLAMIC  
EDUCAATION SARAK ABOUT PANGNGADAKKANG  
MACASSARESE AMONG GOWA.**

---

This dissertation discusses and examines the principal issues of how the values of Islamic education in *Pangngadakkang*, and the formulation of the problem is how the sub-critical analysis according to *Sarak* pedagogical reviews as an integral part of the tribe *Pangngadakkang* Makassar in South Sulawesi. The details of the sub problem is how to Makassar people's understanding of Islamic values in education in *Sarak* as an element *Pangngadakkang*, how the relevance of the values of Islamic education in *Sarak* as an element *Pangngadakkang*, how the implementation values of *Sarak* as elements in *Pangngadakkang* among Macassarese. This study aims to Describe the community's understanding of Makassar societies about *Sarak* as element in *Pangngadakkang*, and the relevance with the concept of Islamic education, as well as listening more to the level of implementation.

The research methodology used in this dissertation is multidisciplinary originated from the determination of the location and type of research, the approach based on theories of pedagogy approach to Islam and other disciplines that support such a normative theological approach, psychological and sociological approaches that are covered in it

interdisciplinary approach, the data refer to the research field and supported by library research. Data obtained directly from the study site by way of population and sample collection. The procedures in collecting data are observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data processing and analysis are qualitative and quantitative partly in tabular form by dividing the data by frequency distribution.

In the concluding part of this dissertation is mentioned conclusions about the values of *Sarak* in the Islamic education in *Pangngadakkang* system among Macassarese about the tribes of the rules of ethics, customs, social norms that govern public order based on Islam. Those values are part of society and custom filter on the other hand was more like the traditional customs enrich of *Kasiratangan* in mate selection, custom wedding ceremonies, and *Attumateang* ceremonies. Furthermore, the actualization of the values of *Sarak* as elements *Pangngadakkang* in Islamic education environment among Macassarese, including informal education in the family environment, formal school environment, and non-formal in Makassar society.

Last is about the implications of Islamic values in education in *Sarak* to pangngadakkang system for Macassarese can be seen in terms of the increasing faith community, the implementation of worship as well, and the formation of noble character.